



**PANDANGAN HIDUP PRIYAYI JAWA
DALAM TEKS *IDJOL PAGAWEJAN***



Skripsi
Diajukan untuk melengkapi
Persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

Oleh
Astri Rahayu
NPM 0704020067
Program Studi Sastra Jawa

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Depok
2008

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

KATA PENGANTAR i

ABSTRAKSI v

DAFTAR ISIvi

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang1

1.2 Rumusan Masalah6

1.3 Tujuan Penelitian6

1.4 Hipotesis6

1.5 Metode Penelitian7

1.6 Sumber Data8

1.7 Landasan Teori8

1.8 Penelitian Terdahulu12

1.9 Sistematika Penulisan15

BAB 2 TEKS *IDJOL PAGAWEJAN*

2.1 Deskripsi Teks *Idjol Pagawejan*16

2.2 Ringkasan Cerita17

2.3 Kedudukan Priyayi Jawa	31
2.3.1 Kedudukan Priyayi Jawa Zaman Tradisi (Kerajaan)	32
2.3.2 Kedudukan Priyayi Jawa Zaman Transisi (Belanda).....	33
2.3.3 Kedudukan Priyayi Jawa Zaman Modern (Kemerdekaan)	40
2.4 Teks <i>Idjol Pagawejan</i> Sebagai Objek Penelitian	42
 BAB 3 ANALISIS	
3.1 Pengantar	44
3.2 Analisis Aspek	46
3.2.1 Aspek Ekonomi	46
A. Sikap	47
B. Tindakan	53
C. Tingkah Laku	54
D. Cara	55
E. Pandangan Hidup Dalam Aspek Ekonomi	58
3.2.2 Aspek Pendidikan	60
A. Sikap	61
B. Tindakan	62
C. Tingkah Laku	63
D. Cara	67
E. Pandangan Hidup Dalam Aspek Pendidikan	68
3.2.3 Aspek Keagamaan	70

A. Sikap	70
B. Tindakan	73
C. Tingkah Laku	76
D. Cara	77
E. Pandangan Hidup Dalam Aspek Keagamaan	78
3.3.4 Aspek Pola Rekreasi	79
A. Sikap	80
B. Tindakan	83
C. Tingkah Laku	84
D. Cara	86
E. Pandangan Hidup Dalam Aspek Pola Rekreasi	88
3.3 Tabel Data dan Analisis	90
BAB 4 KESIMPULAN	101
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	

ABSTRAK

ASTRI RAHAYU. Pandangan Hidup Priyayi Jawa Dalam Teks *Idjol Pagawejan*. Di bawah bimbingan Bapak Prpto Yuwono, M.Hum. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Para priyayi telah memberikan ciri yang khas kepada kehidupan kebudayaan di Jawa Tengah. Salah satu ciri khas dari golongan priyayi adalah mereka mempunyai gaya hidup yang terdiri dari rangkaian aktivitas sehari-hari, lambang-lambang, dan adat-istiadat beserta rangkaian upacaranya. Oleh sebab itu, menarik bagi penulis untuk mengkaji gaya hidup priyayi Jawa berdasarkan teks *Idjol Pagawejan*. Teks *Idjol Pagawejan* yang disalin oleh R.Ng Djajalana pada tahun 1931 menceritakan tentang kehidupan golongan priyayi yang tinggal di daerah Istimewa Yogyakarta, di mana kehidupan priyayi telah diselimuti oleh penguasa Belanda. Dan segala lika-liku kehidupan yang dialami oleh priyayi menjadi bagian dari isi cerita di dalam teks *Idjol Pagawejan*.

Dengan menggunakan teks *Idjol Pagawejan* sebagai sumber data primer, maka penulis dapat melihat gaya hidup priyayi Jawa pada zaman transisi, karena kedudukan teks *Idjol Pagawejan* berada pada zaman transisi, pada saat itu Belanda telah menjadi penguasa dari golongan priyayi. Pada zaman transisi ini lah terjadi gejolak tarik menarik antara tradisi dan modern. Dan pada zaman transisi ini merupakan zaman perubahan yang dialami oleh golongan priyayi antara masih ingin mengemban ketradisian mereka atau menuju ke arah modern.

Untuk dapat memahami pandangan hidup priyayi Jawa, terlebih dahulu penulis melakukan penganalisisan terhadap gaya hidup dengan menggunakan teori dari Soerjono Soekanto (1985). Hasil analisis terhadap gaya hidup tersebut diinterpretasikan sehingga menghasilkan pemahaman terhadap pandangan hidup priyayi Jawa.

Aspek-aspek religi yang diuraikan oleh Koentjaraningrat (2000), yang terdiri dari emosi keagamaan, sistem kepercayaan, dan sistem upacara selalu menjadi dasar dari segala aktivitas yang dilakukan oleh golongan priyayi Jawa yang hidup pada zaman transisi. Adapun hasil akhir dari penelitian ini adalah religiusitas sebagai dasar pandangan hidup priyayi Jawa pada zaman transisi

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam hampir semua masyarakat di dunia, baik yang sangat sederhana maupun yang sangat kompleks sifatnya dalam pergaulan antarindividunya, ada perbedaan kedudukan dan derajat (status). Perbedaan kedudukan dan derajat terhadap individu-individu dalam masyarakat itulah yang menjadi dasar dan pangkal bagi gejala pelapisan sosial yang ada di dalam hampir semua masyarakat di dunia.¹

Dalam hubungan ini, maka orang Jawa pada umumnya dapat dibagi ke dalam 3 lapisan sosial, yaitu (1) golongan orang biasa dan para pekerja kasar atau *tiyang alit*; (2) golongan pedagang atau *sodagar*; (3) golongan pegawai pemerintah yang bekerja di kantor-kantor pemerintah daerah, instansi-instansi pemerintah, dan orang-orang yang menduduki jabatan kepegawaian atau mereka sering disebut *priyayi*.²

Para priyayi telah memberikan ciri yang khas kepada kehidupan kebudayaan di Jawa Tengah. Semula ia bertugas di istana sebagai orang yang menjadi adik-adik raja baik pria maupun wanita. Kemudian pengertian tersebut menjadi lebih luas lingkupnya dan semua orang yang menjalankan salah satu tugas dari raja disebut priyayi. Akan tetapi, kaum priyayi tidak hanya terbatas pada kalangan kraton saja,

¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta, 1972), hlm. 174.

² Koentjaraningrat, *Op. Cit.* hlm. 230.

kemudian hari mereka terdapat jauh dari kota-kota kraton juga. Pemerintah kolonial mempergunakan kaum priyayi sebagai sebuah alat administratif.³

Salah satu ciri khas dari golongan priyayi adalah mereka mempunyai gaya hidup yang terdiri dari rangkaian aktivitas sehari-hari, lambang-lambang, dan adat-istiadat beserta rangkaian upacaranya. Begitu menariknya gaya hidup golongan priyayi, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai dan ide-ide yang dapat mewakili sebuah gambaran hidup orang Jawa. Golongan priyayi merupakan salah satu bagian dari orang Jawa yang dapat dijadikan sebagai cerminan orang Jawa yang bersifat fleksibel dan terbuka terhadap kebudayaan asing, namun mereka tetap bisa mempertahankan nilai-nilai ketradisionalannya.

Nilai religiusitas yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan dan yang tertuang dalam aktivitas ritualisme berupa upacara tradisional dan *slametan* masih sangat terlihat dan menonjol dalam menghiasi gaya hidup priyayi Jawa. Dan nilai itulah yang dijadikan oleh golongan priyayi sebagai pandangan hidup mereka. Menurut Magnis (2003), pandangan hidup priyayi Jawa dapat dijadikan sebagai sebuah ciri khas dari orang Jawa, yaitu kemampuannya yang luar biasa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar, dan dalam keadaan itu mereka tetap mempertahankan keaslian mereka sebagai orang Jawa.⁴

³ De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta, 1976), hlm. 70.

⁴ Franz Magnis-Suseno. *Etika Jawa*. (Jakarta, 2003). hlm. 1.

Dilihat secara historis, pada dasarnya kehidupan golongan priyayi telah menjalani tiga zaman, yaitu tradisi, transisi, dan modern. Menurut KBBI (1991), tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih tetap dilaksanakan (1991: 1636). Transisi adalah peralihan dari suatu keadaan, tingkat, tempat, dan sebagainya kepada yang lain (1991: 1637). Dan modern adalah pergeseran sikap, perilaku, perbuatan atau tingkah laku, dan cara berpikir sesuai dengan tuntutan hidup masa kini (1991: 989). Adapun pengertian zaman tradisi adalah zaman di mana kehidupan para priyayi masih sangat tradisional dengan pusat orientasi terhadap raja dan istana dan masih memiliki pola pikir yang irasional. Zaman transisi adalah zaman peralihan, di mana priyayi zaman tradisi mulai dibanjiri oleh kebudayaan-kebudayaan asing dari pihak Belanda dan menuntut mereka untuk hidup lebih ke arah modern, priyayi pada zaman ini telah memiliki pola pikir yang rasional. Zaman modern adalah zaman di mana para priyayi sudah hidup di kota-kota besar yang penuh dengan intelektual dan teknologi, priyayi di sini telah memiliki pola pikir yang modern.

Awalnya priyayi tradisi adalah sebutan bagi mereka yang bekerja serta mengabdikan diri kepada Raja dan kraton (selanjutnya akan disebut priyayi tradisi). Selain sebutan, dahulu priyayi juga merupakan gelar yang disandang bagi kaum bangsawan (mereka yang keturunan raja). Priyayi di sini masih bersifat tradisi dengan gaya hidup yang masih bersifat tradisional karena belum mendapat pengaruh dari pihak manapun apalagi pengaruh dari Barat. Segala aktivitas mereka selalu berorientasi terhadap raja dan istana yang selalu ada kaitannya dengan nilai-nilai religi, seperti pelaksanaan upacara-upacara tertentu tepat pada waktunya.

Kemudian hari, pada zaman transisi kaum priyayi telah diambil alih oleh pihak Belanda dan dijadikan sebagai alat administratif mereka. Semenjak itulah sedikit demi sedikit mulai terjadi perubahan-perubahan dalam gaya hidup kaum priyayi tradisi yang telah terkontaminasi dengan bangsa Belanda yang cenderung kebarat-baratan. Maka, pada zaman Belanda ini lah golongan priyayi berada dalam zaman transisi, zaman yang penuh dengan kebimbangan antara masih ingin mengemban ketradisian mereka namun di lain pihak mereka harus mengikuti peraturan dan gaya hidup Belanda yang jauh lebih modern.

Dan gambaran priyayi pada zaman modern dapat dilihat berdasarkan gambaran dari novel karya Umar Kayam yang berjudul *Para Priyayi 2 (Jalan Menikung)*. Dari bacaan novel tersebut dapat tergambarkan bagaimana priyayi zaman modern yang telah hidup di kota-kota besar dengan berbagai kemajuan teknologi dan modernisasi.

Setelah melihat tiga zaman yang telah memasuki kehidupan golongan para priyayi, dapat dikatakan bahwa gaya hidup priyayi Jawa pada masa tradisi cenderung masih sangat tradisional dengan gaya hidup yang seadanya dan murni karena belum terkontaminasi oleh budaya-budaya luar. Namun, ketika Belanda datang untuk menguasai tanah Jawa yang secara tidak langsung mengambil alih fungsi dari priyayi, ternyata sangat mempengaruhi gaya hidup priyayi Jawa yang mulai mengikuti dan terpengaruh akan gaya hidup yang kebarat-baratan. Dan di sinilah terjadi masa transisi. Hingga pada zaman modern, priyayi Jawa lebih bersifat individualis dan memiliki gaya hidup yang modern dan penuh teknologi. Namun, terjadinya

perubahan dalam gaya hidup priyayi Jawa tersebut, tampaknya tidak mempengaruhi pandangan hidup mereka. Religiusitas masih menjadi landasan pandangan hidup priyayi Jawa, meskipun tuntutan akan gaya hidup dari setiap zaman selalu berubah-ubah.

Berdasarkan uraian di atas menarik bagi penulis untuk mengkaji gaya hidup priyayi Jawa pada zaman transisi berdasarkan teks *Idjol Pagawejan*. Adapun alasannya adalah:

Alasan Subjektif: Menarik bagi penulis karena belum ada yang mengkaji gaya hidup priyayi Jawa pada zaman transisi dan belum ada juga yang memahami pandangan hidup priyayi Jawa melalui cerminan dalam gaya hidupnya.

Alasan Pragmatis: Penelitian ini dapat menambah gambaran mengenai gaya hidup priyayi, khususnya pada zaman transisi, yaitu zaman perubahan antara tradisi dan modern, di mana priyayi masih penuh dengan kebimbangan antara meninggalkan tradisi atau beralih ke modern.

Alasan Teoritis: Secara teoritis, penulis menerapkan teori gaya hidup dari Soerjono Soekanto untuk menggambarkan gaya hidup priyayi Jawa. Dan belum ada yang menggunakan teori gaya hidup sebagai jalan untuk dapat memahami pandangan hidup.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah gaya hidup priyayi Jawa pada zaman transisi?

- 2) Bagaimanakah pandangan hidup priyayi Jawa yang tercermin dalam gaya hidupnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan gaya hidup priyayi Jawa pada zaman transisi.
- 2) Menjelaskan pandangan hidup priyayi Jawa yang tercermin dalam gaya hidupnya.

1.4 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

- 1) Gaya hidup priyayi Jawa pada zaman transisi masih penuh dengan kebimbangan di antara tradisi dan modern.
- 2) Dalam gaya hidup priyayi Jawa pada zaman transisi tersebut, religiusitas masih menjadi landasan pandangan hidup priyayi Jawa, walaupun tuntutan gaya hidup dari zaman selalu berubah.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang

ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dengan sabar, hati-hati, dan sistemis untuk mewujudkan kebenaran.⁵

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Metode kepustakaan digunakan karena penelitian ini memanfaatkan sumber pustaka sebagai acuan dalam penganalisisan. Adapun metode penulisan yang digunakan adalah analisis deskriptif, tujuan penulisan deskriptif adalah mendeskripsikan teks dan apa-apa yang terkandung di dalam teks tersebut, selain mendeskripsikan dibutuhkan pula upaya untuk menganalisis dan menginterpretasikan kondisi kontekstual yang saat itu terjadi atau ada.

1.6 Sumber Data

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks *Idjol Pagawejan* yang terdapat di ruang naskah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Naskah yang berukuran 34,5 x 22 cm ini disalin di atas kertas HVS, memiliki 162 halaman dan setiap halaman terdiri dari 35 baris. Naskah yang disalin pada tahun 1931 ini oleh R.Ng. Djajalana, berbentuk prosa dan beraksara latin dalam bahasa Jawa. Naskah ketikan asli dan tembusan karbon yang berisi beberapa dongeng para priyayi Yogyakarta ini, kemungkinan hasil salinan dari sebuah naskah karangan R.Ng. Djajalana yang diterima Pigeaud dari Balai Pustaka pada bulan November 1931. Salinan dibuat rangkap 4, tiga diantaranya terdapat di Fakultas Ilmu

⁵ Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta, 1990), hlm. 24.

Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, sisanya terdapat di Museum Sono Budaya.⁶

1.7 Landasan Teori

Untuk memahami pandangan hidup priyayi Jawa yang tercermin dalam gaya hidupnya, maka digunakan teori yang diajukan Soerjono Soekanto (1985) yang menguraikan mengenai pengertian dan aspek sosial dalam gaya hidup. Gaya hidup atau lebih umum dikenal dengan istilah *style of life* adalah segala cara, sikap dan tingkah laku serta tindakan manusia di dalam kehidupannya yang dapat memberi kriteria tinggi atau rendahnya status sosial dari masyarakat yang bersangkutan hingga dapat dibedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun empat aspek sosial dalam gaya hidup menurut Soerjono Soekanto adalah:

- 1) Aspek Ekonomi adalah segala aktivitas atau kegiatan manusia yang menyangkut mata pencaharian hidup sehari-hari, seperti tempat bekerja, jenis pekerjaan, bidangnya, tingkatan ekonomi, penghasilan atau gaji, pengeluaran.
- 2) Aspek pendidikan adalah segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan manusia untuk menambah pengetahuan sehubungan dengan kebutuhan hidupnya. Pendidikan ini dapat diperoleh di dalam atau di luar sekolah. Pendidikan sekolah meliputi taman kanak-kanan, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah

⁶ Behrend dan Titik Pudjiastuti, dkk *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3A dan B* (Jakarta, 1997), hlm.232.

menengah atas, tingkat perguruan tinggi, dan lain-lain yang sederajat. Pendidikan di luar sekolah, meliputi pendidikan di rumah, di pengajian, kursus-kursus.

- 3) Aspek keagamaan adalah segala aktivitas atau kegiatan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan kerohanian di dalam kehidupannya dengan jalan mendekatkan diri atau mengadakan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Aktivitas ini dapat dilaksanakan dalam berbagai cara, seperti sembahyang di mesjid, di gereja, di rumah masing-masing dengan upacara-upacara yang bersifat keagamaan.
- 4) Aspek pola rekreasi adalah segala aktivitas atau kegiatan dilakukan manusia yang merupakan hiburan atau kegemarannya dalam mengisi waktu senggang di luar pekerjaan rutin seperti: memilih jenis dan tempat rekreasi yang mereka sukai.⁷

Berdasarkan pengertian dan empat aspek sosial dalam gaya hidup tersebut, penulis merasa bahwa untuk menganalisis gaya hidup tersebut tidak cukup hanya dilihat ke dalam klasifikasi empat aspek sosial, masih diperlukan teori aktivitas sosial (sikap, tindakan, tingkah laku, dan cara) yang penulis ambil dari pengertian gaya hidup yang juga dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, namun Soekanto tidak memberikan penjelasan mendalam. Maka penulis mengambil pengertian melalui *Kamus Istilah Sosiologi* (1984) yang disusun oleh Anidal Hasjir, dkk. *Sikap* adalah kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang konsisten terhadap situasi atau obyek tertentu secara khas sehingga dapat diramalkan (1984: 64). *Tindakan* adalah perilaku yang mempunyai arti bagi individu yang dilakukan untuk mencapai suatu

⁷ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: 1985). Hlm. 140.

tujuan tertentu (1984: 74). *Tingkah laku* adalah perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang (1984: 71). Terakhir *cara* adalah teknik yang dipakai dalam rangka memenuhi proses perubahan dengan mempunyai tujuan yang lebih khusus (1984: 11).

Setelah penganalisisan terhadap gaya hidup dilakukan, dengan demikian selanjutnya penulis dapat memahami nilai yang apa yang menjadi dasar pandangan hidup golongan priyayi Jawa. Adapun untuk menjelaskan mengenai pandangan hidup, penulis menggunakan teori dari Niels Mulder (1973). Pandangan hidup adalah sebuah pengaturan mental dari pengalaman dan kegiatan yang pada gilirannya mengembangkan suatu sikap terhadap hidup.

Seperti yang tertera dalam hipotesis bahwa religiusitas menjadi dasar pandangan hidup priyayi Jawa, walaupun tuntutan gaya hidup dari zaman selalu berubah. Hal tersebut karena, sistem religi masuk ke dalam unsur-unsur kebudayaan universal, yang diantaranya adalah: sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi. Dalam urutannya, sistem religi berada di urutan paling awal, karena Koentjaningrat mengurutkan unsur-unsur tersebut berdasarkan unsur-unsur yang paling sulit berubah ke unsur-unsur yang lebih mudah berubah. Dalam tata urutan tersebut akan segera terlihat bahwa unsur yang berada pada urutan pertama (sistem religi), dianggap merupakan unsur yang sangat sulit berubah daripada unsur-unsur

lainnya. Sistem religi memang sulit mengalami perubahan, sedangkan unsur-unsur lainnya dapat mengalami perubahan baik lambat ataupun cepat.⁸

Untuk dapat mengetahui bagaimana nilai religiusitas dapat dijadikan sebagai pandangan hidup, maka diperlukan teori-teori mengenai religi dari Prof. Dr. Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* menyatakan bahwa setiap religi merupakan sistem yang terdiri dari 4 komponen yaitu:

- a. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius
- b. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (supernatural).
- c. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib
- d. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan dan yang melakukan sistem upacara-upacara religius

Berdasarkan komponen religi tersebut (untuk selanjutnya akan penulis sebut dengan aspek religi) penulis akan lebih terstruktur dalam menjelaskan dan memahami nilai religiusitas di dalam gaya hidup priyayi Jawa. Adapun di sini aspek religi yang berada pada urutan keempat, tidak akan penulis masukan ke dalam penganalisisan, karena sudah jelas dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kesatuan sosial yang

⁸ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: 1981). hlm. 2.

menganut sistem kepercayaan dan yang melakukan sistem upacara-upacara religius adalah priyayi Jawa. Hal itu karena priyayi merupakan objek dalam penelitian ini.

Dengan demikian langkah kerja dalam penelitian ini adalah: 1) Membaca dan memahami isi dari teks *Idjol Pagawejan*; 2) Meletakkan teks *Idjol Pagawejan* sesuai dengan zamannya, yaitu zaman di mana teks tersebut ditulis; 3) Mengumpulkan data yang menunjukkan gaya hidup berdasarkan aktivitas sosial; 4) Menggolongkan data ke dalam klasifikasi empat aspek sosial dalam gaya hidup; 5) Menganalisis gaya hidup priyayi Jawa pada zaman transisi; dan 6) Memahami pandangan hidup yang tercermin dalam gaya hidupnya.

1.8 Penelitian Terdahulu

Konsep priyayi Jawa yang begitu menarik membuat banyak orang yang ingin meneliti lebih dalam mengenai priyayi Jawa yang dilihat dari sudut pandang yang beraneka ragam. Penelitian mengenai priyayi Jawa ada yang sudah berwujud buku-buku literatur, tesis, skripsi, dan lain-lain.

Buku-buku yang membahas mengenai priyayi Jawa antara lain adalah De Jong (1976) dalam bukunya yang berjudul *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Buku ini merupakan kumpulan artikel-artikel yang ditulis oleh De Jong dan yang telah dimuat di dalam majalah Basis⁹. Di dalam buku yang berisi kumpulan artikel

⁹ Majalah Basis adalah majalah yang berisi tentang sosial budaya yang tentunya berkenaan dengan pikiran-pikiran di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, keluarga, dan bidang kemasyarakatan lainnya. Majalah ini terbit setiap dua bulan sekali dan diterbitkan oleh Penerbit Percetakan Kanisius Yogyakarta.

tersebut, terdapat satu artikel yang berjudul “*Priyayi dan Priyayisme*”, artikel itu membicarakan tentang sikap hidup golongan priyayi. Jong mengatakan bahwa sejak dahulu sikap hidup kaum priyayi erat hubungannya dengan struktur-struktur feodal yaitu sikap tunduk dan merendahkan diri secara ekstrem. Adapun ciri-ciri dalam sikap hidup priyayi Jawa dapat dilihat dari segi hormat dan pekerjaan.

Buku lain selanjutnya yang juga membahas tentang priyayi Jawa adalah karya dari Sartono Kartodirdjo (1987) dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Dalam penelitiannya Kartodirdjo menggunakan pendekatan *sosio-kultural* serta *kultural-historis*¹⁰. Kartodirdjo memandang dalam peradaban priyayi mempunyai dimensi yang saling berhubungan serta saling memperkuat. Dimensi tersebut berupa berbagai bentuk kehidupan yang memanasifestasikan gaya hidup.

Selain buku-buku yang telah membahas mengenai priyayi, setelah penulis telusuri ternyata di perpustakaan FIB UI ditemukan sebuah penelitian tentang priyayi Jawa, yaitu sebuah tesis oleh Darni (1996). Tesis itu berjudul *Perkembangan Gagasan Tentang Priyayi dalam 3 novel Jawa Modern: Serat Riyanta (1920), Kerti Njunjung Drajat (1924), dan Ngulandara (1920)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Adapun tujuan dari penulisan tesis tersebut adalah menguraikan gagasan dan menunjukkan perkembangan priyayi melalui pergaulan, pekerjaan, dan

¹⁰ Sosio atau sosial berarti berkenaan dengan masyarakat, kultural berarti mengenai kebudayaan (KBBI, 1999; 1625 dan 729). Jadi sosio kultural dapat diartikan sebagai pendekatan melalui budaya yang ada di dalam suatu masyarakat. Sedangkan historis-kultural, historis berarti sejarah, kultural yang berarti kebudayaan (KBBI, 1999: 679 dan 729). Jadi historis kultural dapat diartikan sebagai pendekatan melalui sejarah kebudayaan.

perkawinan. Analisis yang telah dilakukan oleh Darni menyimpulkan bahwa gagasan tentang priyayi dalam tiga novel Jawa modern memperlihatkan suatu perkembangan dari tradisional ke modern. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Kartodirdjo¹¹, menunjukkan bahwa ada pergeseran-pergeseran nilai dari tradisional ke modern dalam kehidupan, namun priyayi belum sepenuhnya bebas dari ikatan feodal dan tradisional.

Menarik bagi penulis untuk melihat pandangan hidup priyayi Jawa yang tercermin dalam gaya hidupnya. Berbagai upaya penulis lakukan untuk mencari penelitian terdahulu mengenai pandangan hidup priyayi Jawa, namun hingga kini penulis belum dapat menemukannya. Penulis hanya menemukan buku yang membahas mengenai pandangan hidup budaya Jawa secara umum. Buku tersebut adalah buku yang ditulis oleh Niels Mulder (1986) dengan judul *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, buku ini merupakan kumpulan artikel yang pernah ditulis oleh Mulder, dan salah satu judul artikel yang terdapat dalam kumpulan buku tersebut adalah “*Kebatinan dan Prakteknya Sebagai Pernyataan Pandangan Hidup Orang Jawa*”

Artikel tersebut menyampaikan bahwa kebatinan merupakan pandangan hidup orang Jawa yang menekankan pada ketentraman batin, keselarasan, keseimbangan, dan sikap narima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan di bawah semesta alam. Pelaksanaan kebatinan meliputi dari semua bentuk kebudayaan Jawa yang mempunyai makna mengatasi

¹¹ Sartono Kartodirdjo. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. (Yogyakarta, 1987).

alam materiil belaka, seperti kepercayaan akan ramalan, percaya akan kesaktian benda-benda keramat.

Demikian telah penulis uraikan penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang kiranya relevan dan dapat dijadikan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan. Di sini dapat penulis simpulkan bahwa telah banyak yang mengkaji priyayi Jawa dilihat dari kebudayaan kaum priyayi serta gaya hidupnya dengan pendekatan yang berbeda-beda pula hingga penelitian-penelitian tersebut di atas dapat saling mengisi satu sama lain.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab 1: Menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, metodologi penelitian, sumber data, dan penelitian terdahulu.

Bab 2: Mengidentifikasi teks *Idjol Pagawejan*, dengan mendeskripsikan teks dan dan meletakkan teks *Idjol Pagawejan* secara kontekstual.

Bab 3: Menganalisis gaya hidup priyayi Jawa serta pandangan hidup yang tercermin di dalamnya.

Bab 4: Berisi kesimpulan

BAB 2

TEKS *IDJOL PAGAWEJAN*

2.1 Deskripsi Teks *Idjol Pagawejan*

Naskah Cl. 50 dengan tebal 158 halaman dan jumlah baris 35 per halaman. Ukuran naskah 34,5x22 cm dan ukuran teks 27,5x15 cm. Nomor halaman dan huruf di dalam teks ditulis dengan huruf Latin dan ditulis dengan menggunakan mesin ketik. Angka Latin yang menunjukkan halaman naskah ditulis di bagian tengah atas pada setiap halaman. Teks ditulis di atas kertas HVS yang cukup tipis, keadaan teks masih cukup baik, walaupun kertasnya sudah ada sedikit yang robek-robek namun kerusakan kecil tersebut tidak mempengaruhi tulisan di dalam teks sehingga masih dapat terbaca dengan baik dan jelas.

Teks ini berbentuk prosa¹² dan ditulis dengan huruf Latin berbahasa Jawa, hurufnya gemuk dan tebal, dan jarak antar kalimat dibuat agak renggang. Tinta yang digunakan berwarna hitam. Berdasarkan pada *manggala*¹³, teks ini disalin di Yogyakarta pada bulan November tahun 1931 dan nama penyalin teks tersebut adalah R.Ng. Djajalana.

Teks *Idjol Pagawejan* yang tersimpan di ruang naskah Perpustakaan FIB-UI ini bercerita tentang keluarga priyayi Jawa yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta, segala lika-liku dalam kehidupan keluarga priyayi itu diceritakan. Teks

¹² Prosa berarti karangan bebas yang tidak terikat aturan seperti dalam puisi (KBBI, 1999;1194).

¹³ Dalam bahasa Jawa Kuna berarti kata pengantar, yang dapat memberikan informasi mengenai penulisan teks.

ini disalin ke dalam empat rangkap, satu naskah dengan nomor koleksi A.25.4 terdapat di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, namun setelah penulis melakukan penelusuran pada katalog naskah-naskah nusantara museum Sonobudoyo¹⁴, penulis tidak menemukan adanya teks *Idjol Pagawejan* tersebut. Sedangkan ketiga salinan lainnya masih tersimpan di perpustakaan FIB-UI dengan nomor koleksi A.25.1; A.25.2; dan A.25.3. Wujud fisik dan cerita dari ketiga salinan teks tersebut adalah sama, yang membedakan hanyalah kerusakan kecil yang terdapat dalam setiap teks.

2.2 Ringkasan Cerita

Tercerita ada sebuah keluarga yang masih golongan priyayi, keluarga tersebut tinggal di sekitar daerah kraton Yogyakarta. Saat ini orang tersebut sudah pensiun dan pada waktu masih bekerja ia bekerja di pemerintahan Kraton. Orang tersebut meskipun sudah pensiun tetapi masih mempunyai tiga tanggungan lagi yaitu 3 anaknya yang masih bersekolah. Adapun, ketiga anak lainnya sudah bisa mencari makan sendiri-sendiri. Kehidupan keluarga ini pun dapat dikatakan hidup dalam serba cukup atau pas-pasan, meskipun demikian mereka sekeluarga bahagia terlihat sehat-sehat dan bersih-bersih. Itu semua karena mereka selalu mengucap rasa syukur atas berkah yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Kebiasaan dalam keluarga ini adalah seusai anak-anak makan malam dan belajar, menjelang tidur sang Bapak sering mendongengkan anak-anaknya mulai dari cerita wayang kulit atau apa saja yang sekiranya cerita tersebut dapat menjadi teladan

¹⁴ Behren, T.E. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Museum Sonobudoyo*. (Yogyakarta, 1900).

bagi ketiga anaknya. Pada suatu hari, anak laki-laki yang nomor 1 meminta kepada bapaknya supaya diceritakan mengenai kehidupan Eyangnya pada zaman dahulu serta kehidupan bapaknya dari kecil hingga sekarang. Akhirnya sang Bapak pun memenuhi permintaan anaknya tersebut dan cerita pun dimulai.

Kira-kira 60 tahun yang lalu, di suatu desa yang letaknya dekat Kabupaten Bantul Yogyakarta tinggalah keluarga priyayi *abdi dalem*¹⁵ Demang yang berkerja menyerahkan uang pajak sawah kepada Bupati¹⁶. Demang itu beruntung sekali karena ia bekerja di desa tempat kelahirannya turun-temurun. Pekerjaan sebagai *abdi dalem* Demang¹⁷ itu merupakan warisan atau bersifat turun-temurun. Demang tersebut sangat dicintai oleh *Ingang Sinuwun*¹⁸ karena ia dianggap bisa melakukan berbagai pekerjaan dan bisa membuat senang *Ingang Sinuwun*. Pada waktu itu, *Ingang Sinuwun* belum mendapat gelar *Nata* masih *Gusti Ngabehi*. *Sinuwun* ini sering main ke rumah Demang bahkan sampai menginap beberapa hari, karena kegemaran *Ingang Sinuwun* itu adalah berburu binatang di hutan dan memancing ikan.

Untuk mendapatkan gelar *Nata*, *Ingang Sinuwun* berusaha dengan susah payah sampai adanya perang. Pada saat perang *Ingang Sinuwun* dibantu oleh seluruh *abdi dalem* dan *kawula dalem* hingga akhirnya mendapatkan gelar *Nata*. Karena jasa-jasa seluruh *abdi dalem* yang dengan ikhlas mengorbankan jiwa raganya demi

¹⁵ Abdi dalem adalah sebutan bagi siapa saja yang bekerja atau mengabi di istana kraton.

¹⁶ Bupati, bila dilihat dari bahasa Jawa Kuno adalah dari kata *bhupati*, yang berarti pemimpin. Maka dalam konteks kraton, bupati adalah gelar jabatan yang bertugas memimpin suatu daerah atau desa.

¹⁷ Demang adalah gelar jabatan dalam pemerintahan di daerah pedesaan.

¹⁸ *Ingang Sinuwun* adalah sebutan bagi seorang Raja di istana kraton.

membantu *Inggang Sinuwun* dalam peperangan, maka mereka semua mendapatkan imbalan, yaitu diangkat menjadi priyayi secara turun-temurun.

Seluruh priyayi *abdi dalem* kraton, *kanajakan*, *katapihan*, *pakuncen* serta golongan Pangreh Praja¹⁹, dan sebagainya dibayar dengan sawah. Selain dibayar dengan sawah masih ditambahi lagi dengan uang setiap bulannya. Besar kecilnya tergantung pada pangkat masing-masing.

Pekerjaan sebagai Demang selain menyerahkan uang pajak sawah ke Bupati, ia juga merangkap pekerjaan lainnya. Pada saat itu, Demang merangkap pekerjaan sebagai Demang *Pesanggrahan* (penjaga makam para leluhur), *bekel desa*²⁰, dan *abdi dalem penatus*²¹. Jadi priyayi itu bisa dikatakan bayarannya besar dan tempat pekerjaannya pun berada di tempat kelahirannya sendiri.

Demang sudah menikah selama tiga tahun lamanya, tetapi belum juga dikaruniai anak. Oleh sebab itu, Demang ini bertekad untuk melakukan tapa yang dilakukan dengan cara tidur malam hari di makam-makam para leluhur yang dianggap keramat untuk memohon karunia dengan upaya hidup prihatin yang dilakukan melalui tindakan tapa. Tidak begitu lama, istrinya pun hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki. Semenjak bayi itu lahir kehidupannya pun berubah menjadi lebih bahagia dan itu semua dianggap sebagai berkah dari tapanya.

¹⁹ Kanajakan dari akar kata Nayaka adalah gelar jabatan yang berada di atas Bupati dan bertugas sebagai perembug masalah. Katapihan dari akar kata Patih adalah gelar jabatan yang bertugas sebagai sekretaris kabupaten. Pakuncen adalah juru kunci, dan Pangreh Praja adalah sebutan untuk para pegawai kepala-kepala pemerintahan daerah asal.

²⁰ Bekel desa adalah sebutan bagi orang yang bekerja mengurus sawah-sawah milik Lurah

²¹ Penatus adalah sebutan gelar jabatan untuk Lurah Desa.

Cara-cara orang di desa itu apabila ada orang yang baru mempunyai anak, seluruh tetangga beserta sanak saudaranya pada datang untuk melihat bayi tersebut. Kedatangan mereka pun disertai dengan membawa makanan atau hasil bumi. Dan kalau malam tiba, para laki-laki tidak pulang malah akan menunggu bayi tersebut semalam suntuk sambil berbincang-bincang dengan sesamanya atau paling tidak diisi dengan main kartu.

Ketika bayi tersebut sudah berusia satu minggu, diadakan acara pertunjukan wayang kulit. Yang mendalang adalah bapak dari si bayi tersebut (Demang). Demang itu memang bisa mendalang, bisa membuat wayang kulit sendiri, menari, berdoa cara agama Islam, serta memainkan senjata dan memanah juga bisa. Hari demi hari berlalu dan istri Demang hamil dan mempunyai anak lagi, begitu seterusnya. Lalu ketika anak laki-laki pertamanya tadi sudah berusia 10 tahun langsung disuruh mengabdikan diri di *Ngarsadalem Panjenengan Nata*, karena anak laki-laki pertamalah yang akan meneruskan atau mendapatkan warisan berupa pangkat pekerjaan nanti apabila sang Bapak sudah meninggal atau pensiun.

Demang mempunyai kepandaian yang tergolong baik, bisa menulis dan membaca huruf Jawa, Indonesia, Arab dan Belanda, padahal ketika Demang ini masih kecil belum ada sekolahan dan kepandaiannya itu didapat dari pergaulannya dengan bangsa Belanda dan orang-orang pintar lainnya. Seiring waktu, keadaan di daerah Yogyakarta pun berkembang. Pada saat Demang itu telah mempunyai anak, sudah mulai ada sekolahan tetapi hanya sekolahan partikular saja. Dan pada saat itu para priyayi yang menyekolahkan anaknya jarang sekali bahkan kalau ada yang

menyekolahkan anaknya akan dicela, padahal saat itu pendidikan sudah semakin berkembang dengan didirikannya sekolah yang telah disahkan oleh Kraton yaitu:

1. *Srimanganti*, sekolah milik *Inggang Sinuwun* dan yang dapat bersekolah disini adalah anak para leluhur Jawa dan anak para priyayi *abdi dalem*.
2. *Pagelaran*, sekolah milik *Inggang Sinuwun* namun para guru yang mengajar disini dibayar oleh pemerintah dan yang dapat bersekolah disini adalah anak para priyayi.
3. Sekolah calon guru atau *kwikschool*.
4. Sekolah Belanda atau *Eurofeschool*, diperuntukan hanya bagi anak keturunan Belanda dan anak priyayi pangkat Bupati ke atas.

Kira-kira pada tahun Belanda 1890 di Kraton Yogyakarta diadakan peraturan baru guna mengubah peraturan lama dan ada pengangkatan sebagai Mantri Polisi²². Dan segala aktivitas para priyayi, sejak saat itu mulai diawasi oleh penguasa Belanda, para priyayi dilarang untuk melaksanakan upacara-upacara tradisional lagi, karena bagi Belanda kegiatan tersebut hanya menghambur-hamburkan uang saja. Adapun para priyayi yang dapat naik pangkat menjadi Mantri Polisi adalah para Demang dan *Penatus*, tetapi masih dipilih-pilih lagi yang dilihat dari prestasi dalam bekerja dan kepandaian yang dimiliki. Peraturan itu dibuat karena melihat banyaknya jumlah Demang dan *Penatus* pada saat itu dan banyak pula diantara mereka yang ternyata tidak bisa membaca dan menulis.

²² Mantri Polisi adalah sebutan gelar jabatan yang bertugas sebagai juru tulis dan mengerjakan pekerjaan sebagai polisi daerah setempat.

Dengan adanya peraturan baru tersebut Demang dalam cerita ini pun berhasil diangkat menjadi Mantri Polisi, meskipun demikian Demang merasa bingung, bingung karena takut akan kehilangan banyak pekerjaan yang selama ini ia rangkap selain menjadi Demang. Setelah berpikir-pikir, akhirnya Demang menemukan jalan keluar, yaitu menurunkan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang semasa menjadi Demang ia rangkap antara lain pekerjaan sebagai *abdi dalem* penjaga makam para leluhur ia turunkan kepada anaknya yang nomor 1, pekerjaan sebagai *bekel desa* ia turunkan kepada anaknya yang nomor 2, sedang anak-anaknya yang lain pada saat itu masih kecil dan harus bersekolah. Jadi pekerjaan lainnya ia turunkan kepada saudara-saudaranya.

Kegemaran anak-anak Mantri Polisi tersebut adalah main ke sawah untuk memburu burung, terkadang pergi bermain ke pegunungan atau ke hutan. Mereka biasanya bermain selepas hari kamis, karena pada hari esoknya yaitu Jumat sekolah sudah libur. Hal tersebut karena adanya penduduk Jawa yang mayoritas menganut agama Islam dan menganggap bahwa hari Jumat itu adalah hari yang suci. Selain senang bermain, anak-anak priyayi ini juga senang membantu pekerjaan di sawah. Adapun kegemaran lainnya adalah memelihara binatang, seperti kerbau, sapi, kuda, kambing, bebek, ayam atau juga memelihara babi, burung perkutut, burung dara, dan lain-lain.

Anak laki-laki nomor 2 yang bekerja sebagai *bekel desa* itu sangat dicintai oleh bapak dan ibunya serta oleh saudara-saudara lainnya karena anak ini sangat cerdas dan rajin bekerja. Akan tetapi, anak ini badannya kurus sekali dan ketika

berusia 12 tahun ia sakit keras hingga akhirnya meninggal dunia. Dan pekerjaannya sebagai *bekel desa* diturunkan kepada adiknya yang nomor 3.

Hari demi hari terus dilalui Mantri Polisi beserta keluarganya, dan pekerjaannya sebagai Mantri Polisi dijalankan dengan baik, sampai suatu sore ada seseorang dari desa D yang datang kerumahnya, dan ternyata orang tersebut ingin melaporkan kalau di daerah desa D ditemukan mayat Cina terhanyut di sungai. Mendengar laporan tersebut, Mantri Polisi segera menuju desa D dengan menunggang kuda untuk melihat serta menyelidiki kasus mayat tersebut. Sesampainya di sana telah ada Dokter, Mas Behi Dokter Sudirahusada yang telah sampai di desa D guna melihat kondisi mayat Cina itu dan untuk mengetahui pula apakah meninggalnya mayat ini karena disiksa atau tidak. Dengan segera Dokter memeriksa mayat tersebut, setelah diperiksa akhirnya diketahuilah bahwa mayat ini meninggal karena disiksa, terlihat disekujur tubuhnya ada bekas siksaan, seperti tubuh yang memar-memar. Setelah selesai diperiksa mayat pun segera dimakamkan. Dengan kejelasan kasus mayat tersebut, Mantri Polisi segera melaporkannya ke Bupati, dan Bupati menugaskan Mantri Polisi untuk lebih menuntaskan masalah pembunuhan ini dengan melanjutkan penyelidikan untuk mencari tahu kenapa mayat Cina itu bisa disiksa dan siapa pelakunya.

Sesegera mungkin Mantri Polisi menjalankan perintah Bupati. Dalam penyelidikan ini, awalnya Mantri Polisi merasa kesulitan meskipun sudah dibantu oleh dua orang *Opas*. Namun, lama kelamaan Mantri Polisi mendapatkan kabar bahwa ketika masih hidup mayat Cina itu mempunyai istri simpanan yang tinggal di

desa Kepek. Lalu Mantri Polisi bersama dua rekannya segera menuju rumah istri simpanan si mayat Cina, sesampainya di sana dan bertemu dengan istri simpanan mayat Cina, Mantri Polisi menanyakan mengenai pekerjaan ketika si Cina itu masih hidup, dan istri simpanannya pun menjelaskannya bahwa ketika masih hidup pekerjaan si Cina adalah tukang memberi hutangan berupa kebutuhan pokok kepada orang-orang yang membutuhkannya, dengan cara permainan apabila dalam 5 hari sudah bisa membayar maka boleh berhutang lagi.

Yang mengutang kepadanya memang terbilang banyak, dan ada juga yang tidak mau membayar apabila si Cina itu datang menagih, ialah Singadikrama. Hingga suatu hari, Singadikrama bersama teman-temannya merencanakan untuk membunuh si Cina apabila si Cina itu minggu depan datang menagih lagi. Dan benar saja, minggu depannya pun si Cina datang lagi untuk menagih hutang, ia pun disambut dengan baik oleh Singadikrama, hal itu sebagai cara supaya niatnya untuk membunuh si Cina tidak mencolok. Disuguhkanlah si Cina minuman yang ternyata sudah diracuni, setelah meminumnya si Cina pingsan lalu teman-teman Singadikrama lainnya berdatangan untuk menyiksa si Cina sampai mati dan mayatnya mereka buang ke sungai desa D. Setelah mendapatkan informasi itu, Mantri Polisi segera melacak keberadaan Singadikrama bersama teman-temannya itu. Dan mereka pun dapat segera tertangkap dan mendapat hukuman penjara.

Itulah kiranya pekerjaan sebagai Mantri Polisi, selain sudah diawasi oleh penguasa Belanda, pekerjaannya pun memang berat. Hingga semakin lama semakin bertambah pula usianya dan kesehatannya pun menurun. Hal itu membuat hidupnya

menjadi susah karena banyak biaya yang harus dikeluarkan baik untuk membayar dukun atau dokter serta untuk membeli jamu-jamu tradisional. Di tambah bersamaan dengan itu ia juga mempunyai beban pikiran karena anak laki-laki yang nomor 1 belum juga menikah padahal saat itu usianya sudah 19 tahun. Setelah berbicara dengan istrinya, akhirnya Mantri Polisi berniat menjodohkan anak laki-laknya itu dengan anak perempuan, putri Bupati. Perbincangan antara dua keluarga segera dilangsungkan sehingga menemukan hasil dan anak-anak mereka pun akhirnya menikah.

Melihat kondisi dirinya sendiri yang semakin melemah, membuat Mantri Polisi berniat akan bertukar pekerjaan dengan anak nomor 1 yang baru saja menikah yang berkerja sebagai *abdi dalem* penjaga makam para leluhur. Pekerjaannya sebagai Mantri Polisi ia serahkan kepada anak nomor satunya itu, dan ia sendiri melanjutkan pekerjaan anaknya sebagai *abdi dalem* penjaga makam para leluhur Hal tersebut dipilihnya karena pekerjaan sebagai penjaga makam itu lebih ringan daripada menjadi Mantri Polisi. Setelah berdiskusi dengan anak yang nomor 1, timbullah suatu kesepakatan dan anaknya mau bertukar pekerjaan dengan ayahnya. Hingga selang beberapa bulan bapaknya pun meninggal dunia pada hari Jumat jam 4 pagi.

Sepeninggal bapaknya, semua anak-anaknya kini tinggal dengan Ibunya hidup tetap dalam kebahagiaan dan kerukunan. Setelah 100 hari bapaknya meninggal, anak nomor 3 akan melangsungkan pernikahan, karena adiknya telah menikah akhirnya anak nomor 1 yang telah menjadi Mantri Polisi memutuskan untuk pindah rumah saja yang tidak jauh dari tempat tinggal Ibu dan adik-adiknya. Kebahagiaan keluarga ini

pun tersandung batu kesedihan lagi, iya karena semua yang terjadi di dunia ini adalah kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Suatu hari tiba-tiba anak nomor 3 yang telah menikah selama dua tahun itu, mendadak sakit panas yang tinggi disertai juga dengan daya ingatnya yang semakin berkurang, hingga sebelum sempat dibawa ke dokter anak itu sudah terlanjur meninggal dunia. Dan pekerjaannya sebagai *bekel desa* diturunkan kepada adiknya yang nomor 4.

Dibalik semua kesedihan itu ternyata masih terselip kebahagiaan bagi anak nomor 1 (Mantri Polisi), karena selang beberapa hari dengan meninggal adiknya nomor 3 itu ia diangkat menjadi Asisten Panji, meskipun telah naik pangkat menjadi Asisten Panji²³, tetapi tetap saja pekerjaannya tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, masih saja berhubungan dengan bab kepolisian. Hingga suatu hari kehidupan keluarganya mengalami kesusahan, dikarenakan Asisten Panji ini terserang penyakit malaria. Hal itu membuat kehidupannya menjadi susah karena dibutuhkan pengeluaran yang banyak untuk mengobati penyakitnya. Selain itu, kesusahannya semakin bertambah, itu dikarenakan dari kegemarannya Asisten Panji yang senang bermain kartu judi dan berganti-ganti kuda peliharaan. Kegemarannya ini dapat dikatakan sifat buruknya, tetapi Asisten Panji ini juga mempunyai sifat baik, yaitu ia suka menolong sesama, rajin dalam bekerja, dan cerdas. Oleh sebab itu, ia tetap dicintai oleh banyak orang, dan juga disayangi oleh mertuanya. Karena kasih

²³ Asisten Panji. Kata asisten berasal dari bahasa Belanda, yaitu *sten* dan menjadi *assistent*, yang berarti wakil. Panji adalah sebutan lain untuk gelar wedana adalah gelar jabatan yang memimpin kadistrikan. Jadi asisten panji atau wedana adalah gelar jabatan, yang bertugas sebagai wakil wedana yang memimpin sub-distrik.

sayang mertua terhadap anak dan menantunya, maka setiap bulan mertuanya (bapak dari istrinya) itu selalu memberikan bantuan kepada keluarga Asisten Panji, baik berupa uang dan kebutuhan pokok lainnya. Meskipun kurang lebihnya telah banyak dibantu oleh mertuanya, tetapi tetap saja hidupnya pas-pasan, itu karena kegemarannya yang suka main kartu judi.

Kegemaran Asisten Panji yang suka bermain kartu judi tidak saja membuat kehidupannya menjadi susah, tetapi juga sering terjadi perkelahian mulut dengan istrinya yang dikatakan sudah sangat jengkel dengan sifat buruk suaminya itu. Rumahnya pun sering kedatangan tamu yang datang untuk menagih hutang kepada Asisten Panji. Karena kekurangan itulah makanya Asisten Panji kerap menghutang untuk dipakai bermain judi, sampai-sampai istrinya pun sudah tidak mempunyai kain kemben lagi karena sering digadaikan oleh suaminya.

Melihat keadaan rumah tangganya yang seperti itu, membuat Asisten Panji berniat untuk melakukan tapa dengan cara setiap malam tidur di makam para leluhur yang letaknya jauh dari rumah. Dengan kesetiaannya, istrinya pun terkadang ikut suaminya untuk bertapa. Mereka melakukan tapa ketika Asisten Panji sedang tidak ada pekerjaan. Sudah hampir sebulan lamanya mereka melakukan tapa, tetapi entah mengapa sifat buruk Asisten Panji yang gemar bermain kartu judi itu tak kunjung hilang. Dan semakin lama hutang-hutangnya pun semakin bertambah banyak pula. Karena bingung tidak tahu harus bagaimana lagi, akhirnya Asisten Panji menyuruh istrinya untuk mencari pinjaman ke *Rama Gede* (sebutan untuk memanggil mertuanya), istrinya pun menyetujui apa perkataan suaminya itu karena ia juga sudah

bingung tidak tahu lagi harus bagaimana tetapi semua itu dilakukan dengan persyaratan, kalau ia mendapat pinjaman uang dari *Rama Gede*, Asisten Panji tidak boleh main kartu judi lagi.

Keesokan harinya tepatnya pukul 5 pagi istri Asisten Panji ditemani dengan dua orang pembantunya pergi ke kota dekat kraton untuk menemui *Rama Gede* dengan menaiki kereta api, perjalanan yang ditempuhnya cukup jauh. Sesampainya disana kira-kira pukul 10 pagi, di sana ia berbincang-bincang dengan *Rama Gede* dan menceritakan segala masalah di dalam keluarganya. Karena rasa sayang seorang bapak terhadap anak dan mantunya, *Rama Gede* pun tidak segan-segan memberikan uang secukupnya beserta kebutuhan pokok lainnya. Tak terasa disana hingga ternyata sore pun tiba, lalu pukul 5 sore ia bergegas untuk pulang karena takut tidak akan mendapatkan kereta api. Setibanya di rumah pukul 10 malam, dan sang suami pun tengah menunggu kedatangan istrinya dengan berharap. Benar saja, setibanya di rumah Asisten Panji sangat terkejut melihat kedatangan istrinya yang datang dengan membawa uang dan banyak kebutuhan pokok. Keesokan harinya, Asisten Panji segera melunasi semua hutang-hutangnya dan ia pun menepati janji dan memenuhi syarat yang telah diberikan istrinya kemarin dengan cara setiap kali Asisten Panji akan keluar rumah tidak pernah membawa uang lebih dari cukup, itu sebagai cara supaya ia tidak tergiur untuk main lagi, karena tidak membawa uang.

Selepas dari kebiasaan buruknya, kehidupan kedepannya pun semakin baik. Uang yang didapat dari *Rama Gede* sebagian ditabung dan gaji setiap bulannya pun juga sebagian ditabung, setelah terkumpul cukup banyak Asisten Panji memutuskan

untuk membeli sapi dan alat-alat pertanian untuk mengolah sawah miliknya. Karena selain bekerja sebagai Asisten Panji kini ia juga mengolah sawahnya sendiri yang bisa menjadi pemasukan, dengan begitu kehidupannya tidak pernah terlilit hutang lagi. Di balik kebahagiaan keluarganya, tiba-tiba Asisten Panji beserta keluarga mendapat berita duka, tepatnya pada hari Jumat bulan Sapar, Ibu Asisten Panji meninggal dunia.

Semakin berganti tahun semakin bertambah pula usia Asisten Panji dan sudah mulai merasa lelah akan pekerjaannya yang memang cukup berat itu. Asisten Panji pun membicarakan masalah ini kepada istrinya hingga akhirnya mereka menemukan kesepakatan dan mengambil keputusan bahwa Asisten Panji akan mengundurkan diri dengan baik atau pensiun saja dari pekerjaannya dengan alasan sudah lelah dan menderita sakit tua. Bagi Asisten Panji beserta istri sudah sangat cukup dengan hanya menerima uang pensiun saja, biar pun sedikit tetapi setidaknya mereka bisa hidup bahagia dan dapat makan sehari-hari. Dengan begitu, Asisten Panji segera mengirim surat permohonan kepada Bupati. Setelah Bupati menerima surat permohonan pengunduran diri dari Asisten Panji ia tidak segera mengabulkan permohannya itu karena banyak pertimbangan, seperti Asisten Panji sangat baik, rajin dalam bekerja dan juga Asisten Panji belum saatnya untuk pensiun.

Setelah 10 hari, akhirnya Bupati membalas surat permohonan Asisten Panji yang berisikan bahwa permohonan Asisten Panji untuk berhenti bekerja sebagai priyayi Asisten Panji dikabulkan, tetapi Bupati malah memberikan pekerjaan lain kepada Asisten Panji yang sederajat, tentunya dengan beban pekerjaan yang lebih

ringan. Pekerjaan pengganti tersebut adalah sebagai pemimpin punggawa di Kabupaten dan mereka sekeluarga harus pindah ke Kabupaten. Setelah menerima dan membaca surat balasan tersebut, Asisten Panji beserta keluarga mau menerimanya dengan senang hati. Dan keesokan harinya mereka sekeluarga segera pindah untuk tinggal di Kabupaten. Sekian lama tinggal di Kabupaten dan mengerjakan pekerjaan barunya sebagai priyayi pemimpin punggawa, ia tetap rajin dan baik dalam bekerja sehingga banyak pula orang-orang disekitarnya yang menyayangi keluarganya.

Tahun 1926 di Negara Yogyakarta ada peraturan baru lagi, semua golongan priyayi kini diatur oleh pemerintah bukan di bawah naungan Kraton lagi. Karena adanya peraturan baru tersebut, Asisten Panji yang telah menjadi pemimpin punggawa ini diberhentikan dengan hormat dan mendapat uang pensiun, selain itu juga memang sudah waktunya untuk pensiun. Di hari esoknya langsung diadakan acara pelepasan para priyayi yang telah pensiun yang dihadiri oleh para pemimpin. Di hadapan semuanya ia memberikan pidato terakhir dengan mengucapkan banyak terima kasih kepada semua orang yang telah berjasa dalam hidupnya dan juga ia menceritakan suka dukanya selama menjadi priyayi. Setelah acara pelepasan ini pun selesai, ia beserta keluarga langsung kembali ke desa.

2.3 Kedudukan Priyayi Jawa

Dilihat secara historis, kehidupan golongan priyayi telah mengalami tiga zaman, yaitu zaman tradisi, transisi, dan modern. Pada zaman tradisi kedudukan priyayi sebagai abdi raja, dengan menjalankan segala perintah dari raja. Pada zaman

Belanda, kedudukan golongan priyayi sebagai alat administratif bagi pihak Belanda, dan mereka sudah diangkat sebagai pegawai Belanda yang menjalankan segala peraturan dan perintah dari pihak Belanda. Dan pada zaman Belanda ini lah terjadi transisi atau peralihan antara tradisi dan modern. Sedangkan pada zaman modern, kedudukan golongan priyayi sebagai kaum intelektual, dan telah menjalankan kehidupan di kota-kota besar yang modern.

2.3.1 Kedudukan Priyayi Jawa Zaman Tradisi (Kerajaan)

Priyayi pada zaman tradisi berkedudukan sebagai abdi raja di kraton atau kerajaan. Pada umumnya kerajaan di Jawa mengenal 4 macam daerah kerajaan 1) *Nagara* atau Kuthagara adalah daerah inti atau kota kerajaan; 2) *Nagaragung* atau Nagara Agung adalah daerah yang terletak di sekitar kota kerajaan yang menjadi daerah bagi kaum bangsawan dan pembesar-pembesar istana; 3) *Mancanagara* adalah daerah yang terletak di luar Nagaragung yang diperintah oleh Bupati-bupati yang berkedudukan sebagai Raja bawahan dari kerajaan; dan 4) *Pasisir* adalah bagian dari daerah mancanagara di pantai utara Jawa yang memanjang dari Cirebon-Surabaya.²⁴

Seperti di daerah Mancanagara dan Pasisir penguasa itu dinamakan bupati, yang artinya juga Raja. Mancanagara itu dahulu merupakan negara-negara yang masing-masing dikepalai oleh seorang Raja yang berdiri sendiri dan pada abad ke-17 ditaklukan dan menjadi daerah bawahan kerajaan Mataram. Maka dari itu Mancanagara bukanlah satu kesatuan administrasi pemerintahan, tetapi sekelompok

²⁴ Sartono Kartodirdjo. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. (Yogyakarta, 1987), hlm. 11.

Negara yang masing-masing mempunyai kepala yang disebut Bupati dan yang tunduk kepada Raja. Para Bupati dapat disebut Raja di daerahnya, kewajiban mereka terhadap Raja membayar upeti dan menghadap Raja pada bulan-bulan yang sudah ditentukan, dan juga menyediakan tenaga manusia pada waktu Raja memerlukan.²⁵

Priyayi Bupati, di daerah masing-masing menjadi penguasa penuh. Mereka beserta keluarga dan kerabatnya, di daerahnya merupakan aristokrasi lokal yang memegang posisi-posisi politik, militer, dan ekonomi. Semua jabatan pemerintahan di daerah diduduki dan disediakan bagi mereka. Kedudukan ini bersifat turun-temurun. Sebagai elit sosial mereka mempunyai adat, lambang, dan upacara sendiri yang menjadi pola umum bagi rakyat bawahannya. Di daerah kerajaan ini mereka yang dikatakan priyayi adalah mereka yang keturunan langsung dari Raja atau para bangsawan dan mereka yang bekerja di pemerintahan kerajaan.

Meskipun dalam setiap daerah terdapat seorang penguasa yang berasal dari keturunan raja, namun penguasa-penguasa tersebut juga harus tunduk dan menjalankan perintah-perintah dari Raja di kraton. Raja langsung menguasai dan memerintah kaum bangsawan, pembesar-pembesar, dan hamba-hamba yang bekerja di istana. Di luar dari istana kerajaan yang berhak berkuasa dan memegang pemerintahan adalah penguasa-penguasa daerah yang berasal dari anak keturunan raja atau anak keturunan bangsawan (priyayi), karena berdasarkan etimologi yang timbul dalam masyarakat Jawa, priyayi itu berasal dari kata *para yayi* (para adik), yang dimaksud adalah adik-adik Raja. Dari etimologi kata itu, sudah menyiratkan makna

²⁵ *Ibid*, hlm. 11.

bahwa priyayi adalah sebutan untuk orang-orang golongan terhormat, berwibawa dan dekat dengan Raja.²⁶

2.3.2 Kedudukan Priyayi Jawa Zaman Transisi (Belanda)

Pada tahun 1746 sebagian daerah dari Kerajaan, yaitu Pasisir jatuh ke tangan Belanda, daerah itu menjadi daerah yurisdiksi Belanda, priyayi Bupatinya menjadi Bupati Belanda. Fungsi dan peran para priyayi terhadap Raja dengan semua adat upacaranya dialihkan kepada Belanda dan dimanfaatkan untuk kepentingan perdagangan. Upeti yang wajib diserahkan itu oleh Belanda tidak hanya ditentukan waktu penyerahannya tetapi juga ditentukan jumlah dan jenisnya. Rakyat petani merasa terikat untuk menyerahkan hasil bumi mereka atas dasar ketentuan sepihak mengenai jenis komoditinya, harganya, dan jumlahnya. Sistem seperti ini jelas merupakan pemerasan terhadap para petani yang dilakukan oleh birokrasi tradisional (priyayi) untuk Belanda. Barang-barang yang disediakan untuk Belanda didapat oleh Bupati menurut adat yang berlaku, yaitu adat hubungan *patron-client* antara bupati dengan para petani di desa-desa daerah Pasisir. Dan sejak daerah Pasisir dikuasai Belanda, kekuasaan priyayi tidak lagi tergantung pada Raja (*para yayi = adik raja*) tetapi pada pihak Belanda.²⁷

Birokrasi tradisional kerajaan yang dinamakan kaum priyayi berubah secara menarik dalam masa penjajahan Belanda. Kedudukan para priyayi yang sebelumnya

²⁶ *Ibid*, hlm. 3.

²⁷ *Ibid*, hlm. 14

merupakan abdi raja berubah menjadi alat administratif dari pihak Belanda. Proses ini dimulai dengan ketentuan bahwa priyayi Bupati di daerah-daerah Pasisir harus tunduk kepada Belanda dan mereka dimasukkan menjadi administrasi pemerintahan kolonial dan menjalankan kewajibannya atas perintah dan pengawasan pembesar kolonial. Pemerintah kolonial juga mengadakan penertiban, pembatasan, dan pengawasan terhadap birokrasi tradisional. Pembatasan kekuasaan dan wewenang para birokrasi tradisional itu merupakan permulaan defeodalisasi terhadap golongan aristokrasi Jawa dan berarti juga terhadap seluruh penduduk Jawa.²⁸

Mulai saat itu berlaku sistem penyewaan tanah atau *land rent system*, suatu sistem ciptaan Raffles yang paling utama yaitu sistem pajak atas tanah yang didasarkan atas konsep Jawa tradisional bahwa tanah itu milik Raja, jadi berarti juga milik pemerintah kolonial, karena itu penduduk yang menggarapnya harus membayar sewa atau pajak atas tanah itu kepada pemerintah Belanda. Selain itu, pemerintah Belanda juga melancarkan *cultuurstelsel* (sistem tanam paksa) terhadap para petani, mereka harus menanam beberapa jenis tanaman tertentu yang sudah ditentukan oleh Belanda, seperti lada, kopi, teh, merica, dan tembakau. Dengan demikian sebagian besar pulau Jawa menjadi suatu perkebunan raksasa. Untuk melaksanakan sistem itu pemerintah menggunakan birokrasi tradisional untuk menggerakkan petani untuk melaksanakan sistem tanam paksa itu. Dengan demikian kaum priyayi kini menjadi

²⁸ *Ibid.* hlm. 17

bagian dari birokrasi Belanda, mereka tetap menjadi penguasa-penguasa daerah namun untuk kepentingan asing.²⁹

Meskipun demikian, pemerintah kolonial tidak berani mengambil resiko membangun sistem pemerintahan yang langsung yang berarti menghapuskan pemerintahan pribumi sebelumnya. Salah satu warisan tradisional yang diteruskan dan yang dijamin oleh Undang-undang ialah posisi priyayi yang bersifat turun-temurun. Sejak tahun 1836 pemerintah kolonial menetapkan secara konstitusional posisi priyayi dinyatakan posisinya turun-temurun, pada pokoknya menyatakan bahwa bilamana ada lowongan yang pertama-tama berhak mengisi ialah salah seorang anak atau saudara-saudaranya, kembali kepada konsep *para yayi = adik raja*.

Warisan tradisional lain yang dipertahankan dan ditertibkan oleh pemerintah kolonial adalah untuk menunjukkan kewibawaan dan kebesaran priyayi adalah pemakaian gelar kebangsawanan dan upacara-upacara tradisional. Priyayi diinstruksikan untuk tidak melakukan upacara adat secara besar-besaran, karena mengingat akan banyak biaya yang dikeluarkan dan hanya upacara-upacara tertentu yang boleh dilaksanakan, seperti grebegan, perkawinan, khitanan, dan lain-lain. Dengan dipertahankannya adat-kebiasaan kebangsawanan lama beserta upacara-upacaranya, maka ini berarti warisan budaya dari masa lalu tetap hidup dengan modifikasi sesuai dengan keadaan jaman pada waktu itu, yaitu golongan priyayi yang statusnya sudah berubah menjadi birokrat pemerintahan Belanda.

²⁹ *Ibid.* hlm. 19.

Perubahan demi perubahan yang telah dibuat dari pihak Belanda, mengharuskan para priyayi melaksanakannya. Maka pada zaman Belanda inilah priyayi mulai bimbang dalam menentukan sikap, antara masih ingin mengemban ketradisional dan modern dari pihak Belanda. Oleh sebab itu, pada zaman Belanda ini juga dapat disebut sebagai zaman transisi yaitu zaman peralihan dari tradisi ke modern.

Perubahan lainnya yang dilakukan oleh pihak Belanda adalah mulai diadakannya sekolah-sekolah umum untuk penduduk sekitarnya. Perubahan yang dilakukan ini, ternyata memang sangat dibutuhkan oleh keluarga priyayi dan penduduk pada umumnya, karena tiadanya pendidikan menyebabkan penduduk desa tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan imajinasi ekonominya. Dengan meluasnya usaha dari perkebunan-perkebunan raksasa, setelah tahun 1880 para petani penduduk desa itu makin jauh tertinggal. Mereka terhimpit oleh ekonomi liberal dan golongan pegawai Belanda maupun pribumi yang gila hormat dan gila kekuasaan. Para petani sangat mengharapkan kemakmuran bagi rakyat, karena mereka lah yang telah memberi keuntungan pada pemerintahan Belanda. Sejak saat itu, pemerintah Belanda memuat berbagai program kesejahteraan rakyat, dan mengadakan pendidikan bagi penduduk desa sehingga menimbulkan kota-kota administratif. Sebelumnya kota-kota tersebut adalah pusat kerajaan dan kini menjadi kota dari pusat perekonomian dan perubahan-perubahan dari kelompok masyarakat.³⁰

³⁰ Leirissa. *Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1850*. (Jakarta, 1985). hlm. 38.

Sistem pendidikan yang diciptakan Belanda itu menciptakan suatu golongan baru yang disebut secara umum adalah masyarakat Indonesia. Mereka menduduki jabatan-jabatan baru dalam pemerintahan Belanda. Jabatan baru itu tidak dapat diisi oleh golongan priyayi sebelumnya sebab memerlukan keterampilan khusus yang tidak pernah didapat oleh golongan priyayi sebelumnya itu. Jabatan baru itu antara lain yang terpenting ialah guru dan dokter, di samping mantri hewan, dan lain-lainnya. Pendidikan keterampilan khusus ini diselenggarakan oleh pemerintah kolonial dan pada permulaan kalinya hanya terbuka bagi anak-anak keturunan priyayi. Namun di kemudian hari, karena pendidikan tersebut timbul kelompok baru di lingkungan pemerintahan pribumi yang lebih bebas terhadap ikatan kebangsawanannya, karena mereka dapat terampil secara Barat karena dididik dalam sekolah-sekolah kejuruan Barat. Namun kelompok baru tersebut harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya, adat-istiadat priyayi. Kelompok baru itu juga dapat disebut priyayi intelektual.³¹

Sistem pendidikan umum untuk penduduk Jawa diadakan dalam tahun 1849. Sekolah yang mula-mula didirikan adalah sekolah-sekolah dasar tiga tahun. Jumlah sekolah semacam itu dalam tahun-tahun berikutnya meningkat perlahan-lahan, dan jumlah murid pribumi sangat banyak. Namun, karena sekolah-sekolah itu pada umumnya didirikan di kota-kota administratif, maka yang kebanyakan yang mendaftarkan sebagai murid adalah anak-anak kaum priyayi, sedangkan anak-anak dari pedesaan atau *tiyang alit* hanya beberapa yang bertekad untuk bersekolah.

³¹ *Ibid.* hlm. 41.

Hingga akhirnya muncul sekolah-sekolah desa (*Volkscholen*) dengan lama pendidikan tiga tahun, dengan bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya. Pendidikan sekolah desa itu dapat dilanjutkan ke *Vervolgschool* yang lamanya dua tahun. Dalam tahun 1912 didirikan suatu jenis sekolah yang baru bagi anak-anak pribumi, yaitu *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) yang merupakan sekolah dengan program pendidikan tujuh tahun. Lalu didirikan sekolah lanjutan yang dinamakan *Meer Uitgebreid Laager Onderwijs* (MULO). Pendidikan lanjutan dari MULO adalah *Algemeen Middlebaare School* (AMS).³²

Sarana pendidikan bagi anak-anak pribumi dimulai lebih dahulu dari pendidikan dasar, tetapi sifat dan jenis pendidikan ini adalah kejuruan dan dimaksudkan untuk melatih pegawai administrasi pribumi. Dan oleh karena itu pemerintah kolonial juga mengadakan sekolah lanjutannya, yaitu *Opleidingschool voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA), sekolah kejuruan untuk mendidik ahli-ahli administrasi pemerintahan. Juga dirasakan perlu untuk membina tenaga-tenaga dokter pribumi untuk ditempatkan di dinas kesehatan, maka didirikanlah *School ter Opleiding van Inlandsche Arsten School* (STOVIA). Di samping itu ada juga sekolah untuk keguruan yaitu *Kweekschool*. Sekolah-sekolah kejuruan tersebut menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan memberi kemungkinan bagi anak-anak pribumi untuk dapat menduduki jabatan-jabatan sebagai pegawai pemerintah dan untuk mendapat suatu karir sebagai priyayi.³³ Dan hasil pendidikan inilah yang

³² Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta, 1994). hlm. 77.

³³ *Ibid.* hlm. 79.

menciptakan suatu golongan baru yang mengembangkan kesadaran kemerdekaan dan persatuan nasional. Mereka inilah yang memiliki idealisme yang tinggi untuk membina suatu bangsa dan menciptakan kemakmuran bangsa.

Yang pertama adalah timbulnya Boedi Oetomo, organisasi ini terdiri dari suku-suku bangsa Jawa yaitu priyayi yang sebenarnya hanya ingin memperbaiki sistem pendidikan yang telah dibuat Belanda dan untuk meluaskan kebudayaan Jawa pada umumnya. Selanjutnya didirikan pula organisasi semacam ini yaitu Sarekat Islam, mereka adalah para pedagang batik yang merasa tersaing oleh pedagang dari Cina dalam hal perbatikan. Organisasi ini bertujuan tidak hanya terbatas pada perdagangan saja, tetapi juga mengenai soal upah, sewa-menyewa tanah, buruh perkebunan, dan lain-lain.³⁴

Dari organisasi-organisasi tersebut, munculah seorang insinyur muda, Soekarno seorang Jawa dengan latar belakang priyayi bukan bangsawan mencetuskan gagasannya mengenai suatu persatuan di antara semua suku-suku bangsa di Indonesia yang berasal dari beraneka warna kebudayaan untuk menentang imperialisme dan kolonialisme dalam usaha menuju kemerdekaan Indonesia. Mohammad Hatta, seorang mahasiswa ekonomi yang belajar di *Rotterdam* dan ia memimpin pergerakan nasional di kalangan para mahasiswa di Negeri Belanda dengan dasar prinsip persatuan Indonesia dan menentang pemerintahan Belanda.

Dalam tahun 1942 pecah perang pasifik, dan Indonesia diduduki oleh tentara Jepang. Orang Belanda ditahan dan oleh tentara Jepang Soekarno-Hatta ditunjuk

³⁴ *Ibid.* hlm. 85.

untuk memimpin rakyat Indonesia dan untuk membantu Jepang dalam menghadapi tentara sekutu. Pemerintah Belanda berakhir dan diganti pemerintah Jepang sejak Mei 1942 hingga Agustus 1945.³⁵

2.3.3 Kedudukan Priyayi Jawa Zaman Modern (Kemerdekaan)

Priyayi yang hidup pada zaman modern yang hidup pada era kemerdekaan adalah mereka generasi ketiga atau keturunan-keturunan langsung dari priyayi. Kelompok priyayi generasi baru ini telah memiliki bekal dasar pendidikan yang relevan dengan zamannya. Maka kelompok baru itu juga dapat disebut priyayi intelektual. Priyayi zaman modern ini hidup dalam modernisasi yang penuh dengan teknologi dan kekuatan intelektual sebagai dasarnya, serta lebih berjiwa nasionalis.

Gambaran priyayi Jawa pada zaman modern dapat dilihat melalui novel karya Umar Kayam. Berdasarkan pandangan-pandangan Umar Kayam³⁶ yang tertuang melalui novel-novelnya, dapat terlihat gambaran tentang priyayi zaman modern. Usaha Kayam untuk mengangkat masalah-masalah sosial terlihat dalam novel *Para Priyayi* yang terbit tahun 1992. Dalam novel ini, ia mengawali kisah keluarga

³⁵ *Ibid.* hlm. 97.

³⁶ Umar Kayam dikenal sebagai pakar kebudayaan yang selalu berusaha memecahkan dilema-dilema tradisi dan modernisasi. Sebagai penulis Kayam mempunyai pandangan khusus mengenai tugas seorang penulis. Ia mengungkapkan bahwa seorang penulis mempunyai tugas khusus yang berhubungan dengan masalah sosial, yaitu bercerita dengan jujur dan sesuai pada tempatnya. Kayam banyak menulis karyanya dalam bentuk fiksi maupun esai. Dalam tulisan-tulisannya itu, tema yang sering diusungnya adalah seputar orang Jawa dan pandangan-pandangan mereka tentang kehidupan.

Sastrodarsono dengan mendeskripsikan kota Wanagalih yang merupakan nama samaran dari kota Ngawi yang terletak di Jawa Timur.³⁷

Novel sekuel (lanjutan) dari *Para Priyayi* adalah *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)* yang ditulis juga oleh Umar Kayam dan diterbitkan oleh PT. Pustaka Utama pada tahun 1999, bercerita tentang keluarga Sastrodarsono generasi kedua dan ketiga yang diawali oleh beberapa tokoh, yakni suami istri Harimurti serta anak tunggal mereka yang bernama Eko. Selain pemaparan kisah yang berbeda, latar tempat dan latar waktu dalam novel ini pun berbeda dengan novel *Para Priyayi*. Dalam *Para Priyayi*, Kayam bercerita tentang kehidupan *wong cilik* yang mencoba meningkatkan status sosialnya sebagai seorang priyayi pada zaman kolonial di pedesaan. Sementara itu, dalam *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)* para tokoh menjalani kehidupan mereka pada zaman reformasi di kota-kota besar, seperti Jakarta dan New York.

Melalui novel *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)*, dapat terlihat gambaran priyayi Jawa pada zaman modern. Priyayi zaman modern lebih terpelajar karena lebih mementingkan pendidikan. Hal itu, terlihat dari Eko yang merupakan keturunan priyayi. Ia menimba pendidikan sampai ke luar negeri, yaitu New York.

Karya Kayam dalam novel ini lebih jelas mengungkapkan masalah jati diri seorang pribumi yang berstatus keturunan golongan priyayi yang menjalani kehidupan di Jakarta dan Amerika. Modernisasi telah masuk ke dalam tubuh priyayi zaman modern yang diadaptasi dari budaya luar. Hal tersebut dapat terlihat ketika

³⁷ Umar Kayam. *Para Priyayi*. (Jakarta, 1992), hlm. 1.

Eko dan Claire berhubungan intim sebelum menikah yang dapat dikatakan tidak sesuai dengan kebudayaan Jawa yang dipandang secara lokal.

Meskipun demikian, keturunan-keturunan priyayi yang hidup pada zaman modern masih mengemban nilai ketradisional mereka sebagai orang Jawa, meskipun secara kasat mata memang tidak dapat terlihat karena nilai-nilai itu berada dalam batin seseorang. Dan mereka tetap berusaha untuk melestarikan warisan budaya Jawa yang telah ada sebelum mereka lahir.

2.4 Teks *Idjol Pagawejan* Sebagai Objek Penelitian

Setelah melihat tiga zaman yang telah memasuki kehidupan golongan para priyayi, maka dapat dikatakan bahwa teks *Idjol Pagawejan* berada pada zaman transisi, karena isi cerita di dalam teks tersebut menceritakan tentang kehidupan golongan priyayi yang hidup pada zaman Belanda yang telah masuk dan menguasai tanah Jawa beserta para birokrasinya. Meskipun Belanda telah menjadi penguasa, namun priyayi belum sepenuhnya terlepas dari kraton dan ketradisian mereka.

Dengan demikian teks *Idjol Pagawejan* dapat mencerminkan gaya hidup priyayi Jawa pada zaman transisi, yaitu zaman perubahan antara tradisi dan modern, di mana pada zaman ini terjadi gejolak tarik-menarik antara tradisi dan modern. Hal itu tentunya membuat kebimbangan bagi golongan priyayi, di satu sisi mereka ingin tetap mempertahankan ketradisian mereka, namun di sisi lain Belanda mulai mempengaruhi mereka dengan modernisasi.

Maka dengan menggunakan teks *Idjol Pagawejan*, penulis akan menganalisis gaya hidup priyayi Jawa pada zaman transisi dengan menggunakan teori dari Soerjono Soekanto (1985). Dalam bab 3 Analisis, penulis akan mendeskripsikan gaya hidup priyayi Jawa pada zaman transisi. Analisis terhadap gaya hidup ini akan dapat mencerminkan pandangan hidup priyayi Jawa.



BAB 3

ANALISIS

3.1 Pengantar

Pandangan hidup merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup, pandangan itu dibentuk oleh suatu cara berpikir dan cara merasakan tentang nilai-nilai, organisasi sosial, kelakuan, peristiwa-peristiwa dan segi-segi lain daripada pengalaman. Pandangan hidup adalah sebuah pengaturan mental dari pengalaman dan kegiatan itu dan pada gilirannya mengembangkan suatu sikap terhadap hidup. Bila dipandang dari sudut sosiologi, pandangan hidup itu penting sekali, karena sikap hidup setiap individu diwujudkan olehnya³⁸. Maka dari itu suatu pandangan hidup dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan yang terangkum dalam gaya hidup. Pandangan hidup priyayi Jawa yang berada di dalam batin dan jiwa mereka, secara kasat mata memang tidak dapat dilihat begitu saja. Oleh sebab itu, pandangan hidup selalu dijadikan sebagai landasan atau pedoman hidup bagi seseorang priyayi. Meskipun telah banyak budaya asing yang masuk ke dalam kehidupannya tetapi mereka tetap mempertahankan pandangan hidup mereka sebagai orang Jawa. Maka, dengan melihat aktivitas dalam gaya hidupnya, penulis juga dapat memahami pandangan hidup priyayi Jawa.

Untuk melihat pandangan hidup priyayi Jawa yang tercermin dalam gaya hidupnya, penulis terlebih dahulu melakukan penganalisisan terhadap gaya hidup.

³⁸ Niels Mulder. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. (Yogyakarta, 1973). hlm. 35.

Seperti yang telah diuraikan dalam Bab 1 bagian landasan teori bahwa untuk menganalisis gaya hidup ini, penulis menggunakan teori dari Soerjono Soekanto (1985), yang membagi gaya hidup ke dalam empat aspek sosial dalam gaya hidup yaitu: aspek ekonomi, aspek pendidikan, aspek keagamaan, dan aspek pola rekreasi. Namun, penulis merasa bahwa untuk menganalisis gaya hidup tersebut tidak cukup hanya dilihat ke dalam klasifikasi empat aspek saja, masih diperlukan aktivitas sosial (sikap, tindakan, tingkah laku dan cara) untuk lebih memperjelas dan lebih menunjang dalam penganalisisan.

Aktivitas sosial itu penulis ambil dari pengertian gaya hidup yang juga dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, namun Soekanto tidak memberikan penjelasan mendalam. Maka penulis mengambil pengertian keempat aktivitas sosial melalui *Kamus Istilah Sosiologi* (1984). Dan untuk dapat memahami bagaimana nilai religiusitas dijadikan sebagai dasar pandangan hidup, maka penulis menggunakan teori mengenai religi dari Prof. Dr. Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* yang menyatakan bahwa setiap religi merupakan sistem yang terdiri dari 4 aspek religi yaitu: emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara, dan kesatuan-kesatuan sosial yang menganut serta menjalankannya. Adapun di sini aspek religi yang berada pada urutan keempat, tidak akan penulis masukan ke dalam penganalisisan, karena sudah jelas dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan dan yang melakukan sistem upacara-upacara religius adalah priyayi jawa. Hal itu karena priyayi merupakan objek dalam penelitian ini.

Maka berdasarkan teori aktivitas sosial, penulis dapat mengambil data berupa kutipan kalimat yang terdapat di dalam teks *Idjol Pagawejan*. Adapun keempat aktivitas sosial tersebut (sikap, tindakan, tingkah laku, dan cara) selalu ada dan dimunculkan oleh tokoh di dalam cerita. Setelah data terkumpul lalu dimasukkan ke dalam klasifikasi empat aspek sosial dalam gaya hidup. Maka melalui teori aktivitas sosial dan aspek sosial penganalisisan terhadap gaya hidup pun dapat dilakukan.

3.2 Analisis Aspek Sosial dan Aktivitas Sosial

3.2.1 Aspek Ekonomi

Gaya hidup priyayi Jawa dilihat dari aspek ekonomi yang berupa mata pencaharian hidup, seperti tempat bekerja, jenis pekerjaan, bidang pekerjaan, penghasilan, dan pengeluaran. Berdasarkan teks *Idjol Pagawejan*, gaya hidup dalam aspek ekonomi dapat juga dilihat ke dalam sikap ekonomi, tindakan ekonomi, tingkah laku ekonomi, dan cara ekonomi.

A. Sikap

Sikap ekonomi di sini adalah sikap diri terhadap pemimpin atau penguasa yang menguasai dalam bidang pekerjaan, yaitu Raja. Sikap golongan priyayi terhadap Raja haruslah penuh hormat, karena Raja dengan kehendak pribadinya dapat kapan saja memberhentikan priyayi yang tidak disukainya dari pekerjaannya. Pada zaman

tradisi golongan priyayi disebut *kawula* (hamba raja), dan kedudukan mereka berada di antara raja, para bangsawan, dan para pangeran di satu pihak, dan rakyat di pihak lain. Mereka dibeda-bedakan sesuai dengan jabatan dan kedudukan yang banyak jumlahnya di dalam pemerintahan kerajaan-kerajaan.³⁹ Sikap serta orientasi priyayi harus tunduk terhadap raja dan istana. Dalam kerajaan tradisional Jawa, golongan priyayi tunduk dan takluk terhadap Raja, dan rakyat biasa juga tunduk kepada masing-masing pemimpin daerah atau priyayi Pangreh Praja⁴⁰ yang telah ditunjuk oleh Raja.

1.1 “*Kira-kira lawase soewidak taoen saprene, ing sawidjining desa bawah kaboepaten Bantoel (Ngajoegjakarta) ana sawehning abdi-dalem apangkat Demang. Demang maoe toekang nampani dhoewit padjeg sawah, demang maoe setore dhuwit padjeg saben satengah taoen sapisan, ja ikoe ing saben sasi Moeloed, lan Pasa, ing dina ngarepake garebeg, oega ngiras sowan garebeg. Dhoewit padjeg maoe ditjaosake marang Bupati, dhoewit maoe sawoese ngaloempoek saka para abdi-dalem Demang bandjoer koendjoek ing ngarsa dalem Panjenengan Nata pijambak.*” (*Idjol Pagawejan, 5*)

“Kira-kira lamanya 60 tahun hingga kini, di suatu desa di wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta ada sekelompok abdi-dalem berpangkat Demang. Demang tersebut tukang menerima uang pajak sawah, Demang tersebut menyerahkan uang pajak setiap setengah tahun sekali, yaitu pada bulan Maulud, Puasa, dan Garebeg. Uang pajak itu diberikan kepada Bupati, lalu setelah terkumpul dari para abdi-dalem Demang kemudian diserahkan kepada Raja (Panjenengn Nata).” (*Idjol Pagawejan, 5*)

Raja langsung menguasai dan memerintah kaum bangsawan, pembesar-pembesar, dan hamba-hamba yang bekerja di istana. Di luar dari istana kerajaan yang berhak berkuasa dan memegang pemerintahan adalah penguasa-penguasa daerah yang berasal dari anak keturunan raja atau anak keturunan bangsawan (priyayi). Di daerah pesisir, pemimpin daerahnya disebut Bupati dengan memiliki daerah-

³⁹ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta, 1994), hlm. 278.

⁴⁰ Istilah pangreh praja sebagai sebutan untuk para pegawai kepala-kepala pemerintahan daerah asal, sekarang istilahnya bisa juga disebut dengan pamong praja.

daerah bawahan yang dikoordinasi oleh Demang untuk mengurus perihal upeti atau pajak sawah. Upeti tersebut didapatkan dari rakyat-rakyat yang mengurus atau mengerjakan sawah. Seorang Demang mengumpulkan upeti-upeti tersebut untuk diserahkan kepada Bupati. Dan kewajiban Bupati ialah menyerahkan sekaligus menghadap Raja pada bulan-bulan yang sudah ditentukan, yaitu dilakukan 3 kali setahun pada hari-hari besar Islam, Maulud Nabi, Idul Fitri, dan Idul Adha. Dalam hubungan ini, di kalangan Raja dan para priyayi timbul pandangan serta kepentingan-kepentingan bersama untuk menghadapi rakyat. Demi kepentingan golongan penguasa ini, timbullah pandangan bahwa penguasaan terhadap rakyat adalah juga penguasaan dalam bidang ekonomi seperti yang dinyatakan melalui upeti.

Religiusitas yang berwujud sistem upacara tradisional masih mendasari gaya hidup para priyayi, hal itu dapat terlihat dari upacara garebeg maulud atau maulud Nabi yang merupakan upacara tradisional yang rutin dilaksanakan sehingga mengundang perhatian ribuan pengunjung dari segala lapisan masyarakat. Upacara garebeg tidak bisa dilepaskan dengan perayaan sekaten sebagai tradisi keagamaan. Sekaten adalah upacara tradisional yang berkaitan dengan maulid nabi Muhammad. Upacara ini secara periodik diselenggarakan oleh pihak kraton kasultanan Yogyakarta setahun sekali. Adapun fungsi dari diselenggarakannya upacara garebeg ini adalah sebagai wujud rasa syukur dan untuk senantiasa menjaga keseimbangan mikro kosmos dan makro kosmos.⁴¹ Selain dari pada itu, pada saat pelaksanaan upacara ini

⁴¹ Tim Peneliti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Fungsi Upacara Tradisional*. (Yogyakarta, 1994). Hlm. 76.

juga digunakan oleh kaum priyayi untuk bertemu dengan Raja dan menyerahkan hasil pekerjaannya atau upeti terhadap Raja.

Sikap tunduk dan takluk seorang priyayi terhadap raja merupakan perwujudan sikap *ngawula* seorang priyayi terhadap penguasa dan untuk menunjukkan kesetiannya terhadap Raja. *Ngawula* di sini berarti mengabdikan diri terhadap Raja dengan melakukan segala perintah dari sang Raja karena bagi seorang priyayi, Raja merupakan teladan bagi setiap bangsawan dan priyayi daerah Jawa. Raja yang mempunyai kekuasaan penuh, karena ia dianggap mendapatkan anugrah berupa wahyu.

Pandangan terhadap Raja yang sedemikian rupalah yang menjadikan sikap *ngawula* seorang priyayi terhadap Raja, khususnya dalam bidang pekerjaan dilihat dari sikap ekonomi. Sebagai aristokrasi tradisional di lingkungan masyarakat Jawa, yang secara turun-temurun berkuasa di suatu daerah, maka mereka mempunyai otoritas tradisional yang membawa kewibawaan dan status yang tinggi di dalam masyarakat.

Namun, segala sikap tersebut mulai pudar ketika Belanda telah datang untuk menguasai tanah Jawa, dan mengambil alih fungsi golongan priyayi. Sejak saat itu sikap *ngawula* terhadap Raja telah bergeser menjadi sikap hormat dan tunduk terhadap penguasa Belanda dan kekuasaan. Kewajiban mereka terhadap Raja dengan semua adat upacaranya dialihkan kepada Belanda.

Birokrasi tradisional kerajaan yang dinamakan kaum priyayi berubah secara menarik dalam masa penjajahan Belanda. Dan di sinilah terjadi zaman transisi antara

masih ingin mengemban ketradisionalan mereka atau mengikuti arah Belanda yang hidup ke arah modernisasi. Dengan begitu, priyayi mau tidak mau harus mengikuti peraturan dari pihak Belanda agar mereka tidak kehilangan pekerjaannya.

Proses tersebut dimulai dengan ketentuan bahwa priyayi Bupati di daerah-daerah Pasisir harus tunduk kepada Belanda dan mereka dimasukkan menjadi administrasi pemerintahan kolonial dan menjalankan kewajibannya atas perintah dan pengawasan pembesar kolonial. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut:

- 1.2 *“Bab pengawajan mengkono maoe, kongsi bisa misoewoer oleh djeneng betjik, oega kawoeningan dening pangageng nagari Kandjeng Toewan Residen.” (Idjol Pagawajan, 30)*

“Menegenai pekerjaan seperti itu, bisa sampai terkenal dan mendapat nilai baik, juga diketahui oleh penguasa kraton Kanjeng Tuan Residen.” (Idjol Pagawajan, 30)

- 1.3 *“Pagawajan Mantri Poelisi ikoe beda karo pegawajan golongan Kraton, mangka pagawajan Mantri-Poelisi ikoe, nganggo diawat-awati dening pangageng bangsa Walanda. (Idjol Pagawajan, 114)*

“Pekerjaan Mantri Polisi itu berbeda dengan pekerjaan golongan kraton, sehingga pekerjaan Mantri Polisi itu, selalu diawasi oleh penguasa bangsa Belanda. (Idjol Pagawajan, 114).

Para priyayi yang sebelumnya merupakan alat kekuasaan dari para Raja di kraton berubah menjadi alat perantara dari pihak Belanda. Dan birokrasi tradisional terlihat beralih dari kraton ke para residen⁴². Proses ini dimulai dengan ketentuan bahwa priyayi berpangkat Patih dan Bupati di kraton harus tunduk pada pemerintahan Belanda, dengan begitu kekuasaan priyayi tidak lagi tergantung pada Raja, akan

⁴² Residen berarti pegawai Negara dari Belanda yang mengurus pemerintahan Negara dan mengemponi suatu daerah yang merupakan bagian propinsi yang terdiri atas beberapa kabupaten (KBBI, 1999; 1268).

tetapi pada pihak kompeni. Dan segala pekerjaan kaum priyayi kini sudah diawasi dan dijaga oleh pihak Belanda.

Dengan demikian, semenjak kedatangan Belanda sikap *ngawula* seorang priyayi terhadap Raja mulai menipis dan beralih kepada sikap hormat terhadap penguasa Belanda yang memiliki kedudukan tertinggi karena kecenderungan mereka menilai menurut kedudukannya di dalam masyarakat. Ukuran untuk menilai seseorang bukan lagi terhadap kemampuannya, melainkan kedudukannya.⁴³

Sikap hormat terhadap penguasa Belanda salah satunya adalah dengan menjalankan segala perintah dan peraturan-peraturan baru yang dibuat oleh Belanda.

1.4 *Prijaji djaman semanten sampoen dipoen awat-awati dening prijantoen Pangreh Pradja bangsa Europah, bangsa Europah ikoe misoewoer moempoeni ing atase pranatan-pranatan bab pagawejan. (Idjol Pagawejan, 21)*

“Priyayi pada waktu itu sudah diawasi oleh priyayi Pangreh Praja dari bangsa Belanda, bangsa Belanda itu terkenal sangat menguasai dan menentukan segala peraturan-peraturan mengenai hal pekerjaan.” *(Idjol Pagawejan, 21)*

1.5 *“Nalika kira-kira taoen Walanda 1890 ing Nagara Ngajoegjakarta kene, angenengake pranatan anjar, sarana njoewak oetawa angowahi pranatan lawas, ja ikoe kagoengan karsa njoewak anane para abdidalem penatoes, (Pangreh Pradja) nanging bandjoer dienengake para abdi dalem Mantri Poelisi, dene kang minangka tjalone abdidalem Mantri Poelisi maoe ija para penatoes kabeh, ananging dipilih kang betjik-betjik, sarta nganggo dipriksa kapinterane. Lan para penatoes kang ora bisa kapilih ikoe ija dilereni kalajan oeremat, ora oleh pansijoen.” (Idjol Pagawejan, 21)*

“Kira-kira pada tahun 1890, di kraton Yogyakarta diadakan peraturan baru untuk mengubah peraturan lama, yaitu penguasa merubah adanya para abdi dalem Penatus menjadi abdi dalem Mantri Polisi. Calon yang akan menjadi abdi dalem Mantri Polisi adalah seluruh para Penatus tersebut, akan tetapi dipilih yang baik-baik, serta dilihat juga kepandaiannya. Dan para abdi dalem Penatus yang tidak terpilih akan diberhentikan dengan hormat, tanpa mendapatkan uang pensiun.” *(Idjol Pagawejan, 27)*

⁴³ De Jong. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. (Yogyakarta, 1976), hlm. 73.

Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan sikap hormat kaum priyayi terhadap penguasa Belanda. Peraturan mengenai pekerjaan seorang priyayi pangreh praja diatur dan ditentukan oleh Belanda yang mau tidak mau harus dilaksanakan oleh para priyayi yang kini telah masuk ke dalam birokrasi⁴⁴ Belanda. Peraturan baru yang dibuat oleh Belanda membawa kesusahan bagi kaum priyayi yang tidak terpilih untuk menjadi priyayi Mantri Polisi dan juga membawa kebahagiaan bagi mereka yang terpilih. Meskipun demikian peraturan baru tersebut harus dijalankan karena sikap hormat terhadap penguasa harus selalu dijaga apa pun kondisinya. Karena para penguasa itulah yang membayar atau menggaji kaum priyayi saat itu.

Jadi dapat dikatakan bahwa sikap seorang priyayi dilihat dari aspek ekonomi (pekerjaan) telah terjadi perubahan, sikap *ngawula* lebih ditekankan priyayi terhadap Raja, karena Raja yang menjadi penguasa penuh dan Raja dijadikan orientasi bagi seorang priyayi. Namun, semenjak kedatangan Belanda sikap *ngawula* berubah menjadi sikap hormat dan tunduk terhadap penguasa Belanda dengan menjalankan segala perintah dan peraturan baru yang dibuat Belanda, karena pada saat itu priyayi sudah masuk ke dalam birokrasi Belanda.

B. Tindakan

-
- ⁴⁴ Birokrasi adalah sistem kerja sama antarmanusia yang teratur dengan ciri-ciri sebagai berikut:
- Adanya ketentuan-ketentuan tegas dan resmi mengenai kewenangan-kewenangan yang didasarkan atas peraturan-peraturan umum;
 - Prinsip tingkatan dan derajat wewenang yang merupakan sistem yang tegas mengenai hubungan antara atasan dengan bawahan, dengan pengawasan oleh atasan terhadap bawahan;
 - Ketatalaksanaan yang didasarkan tas dokumentasi tertulis yang tersusun secara sistematis; dan
 - Adanya keahlian dan keterampilan tertentu yang dijadikan syarat untuk menerima tenaga.

Tindakan ekonomi di sini adalah tindakan yang dilakukan seorang priyayi dalam hal untuk menunjang kehidupan dan meningkatkan penghasilan. Tindakan ekonomi yang dilakukan priyayi adalah:

2.1 “*Dene prijaji abdidalem demang pamaosandalem, ngrangkep dadi abdidalem Demang pasanggrahan, sarta ngrangkep maneh dadi abdidalem djaga pasarehane (makaman) leloehoer dalem, lijane ikoe ija idjih ngrangkep dadi abdidalem penatoes, dadi prijaji iki wis kena diarani bajare akeh, toer anggone njamboet gawe ana ing desa, panggonan kalairane dhewe toeroen-toemoeroen.*” (Idjol Pagawejan, 13-14)

“Sedangkan priyayi abdi dalem Demang, bisa merangkap menjadi abdi dalem Demang Pesanggrahan, serta merangkap lagi menjadi abdi dalem penjaga kuburan atau makam para leluhur, selainnya yaitu masih merangkap lagi menjadi abdi dalem Penatus. Jadi priyayi ini bisa dikatakan gajinya besar dan mereka bekerja berada di desa, tempat kelahirannya masing-masing turun-temurun.” (Idjol Pagawejan, 13-14)

2.2 “*Dhoewit-dhoewit maoe adate kanggo ngopeni djaran-djaran lan kanggo kaboetoehan padinan, toekoe lenga klenthik, goela djawa, kopi (boeboek) ikoe saben sasi*” (Idjol Pagawejan, 74)

“Uang-uang tersebut biasanya digunakan untuk memelihara kuda-kuda dan untuk kebutuhan sehari-hari, membeli minyak, gula jawa, kopi pada setiap bulannya.” (Idjol Pagawejan, 74)

Kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa tindakan ekonomi priyayi Demang yang berkerja lebih dari satu pekerjaan, selain menjadi Demang yang bertugas mengumpulkan upeti dari para petani, ia juga merangkap menjadi abdi dalem penjaga makam leluhur, menjadi kepala desa, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan oleh seorang priyayi untuk meningkatkan penghasilannya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari beserta keluarga. Karena dari setiap pekerjaan mendapatkan jumlah penghasilan yang berbeda-beda besar kecilnya tergantung dari tingkat kesulitan pekerjaan.

Religiusitas yang berwujud sistem keyakinan masih mendasari gaya hidup para priyayi, hal itu dapat terlihat dari tindakan yang ditempuh golongan priyayi

dalam rangka meningkatkan penghasilannya, yaitu dengan bekerja lebih dari satu pekerjaan. Adapun pekerjaan lain yang dipilihnya adalah menjadi penjaga makam para leluhur. Pekerjaan itu tentu dapat dilakukan dengan sebaik mungkin karena ditunjang oleh sistem kepercayaan mereka terhadap makam dan roh-roh para leluhur. Oleh sebab itu, sambil bekerja mereka juga dapat menjalin hubungan baik dengan roh-roh para leluhur.

Tindakan yang ditempuh oleh seorang priyayi tersebut merupakan upaya agar mereka dapat mengumpulkan setiap penghasilan dari berbagai pekerjaannya tersebut sehingga menghasilkan pendapatan yang cukup besar, maka dengan demikian seorang priyayi beserta keluarganya dapat hidup dalam berkecukupan.

C. Tingkah Laku

Tingkah laku dalam hal ekonomi di sini adalah perilaku yang telah menjadi kebiasaan. Perilaku kaum priyayi dalam ekonomi (pengeluaran) dapat terlihat dari kebiasaan mereka yang sangat royal terhadap uang atau pengeluaran.

- 3.1 *“...anggepe kaja dhoewit olehe nemoe, panganggone ora kanthi dipikir, bral-brol, toekoe panganan kang enak-enak, pangango kang betjik-betjik, kang regane satemene moerah nanging ditoekoe larang ditambah maneh jaikoe dhemen solan-salin djaran kang regane ija ora sathithik...” (Idjol Pagawejan, 114)*

“...dianggapnya uang seperti nemu, penggunaannya tidak dengan dipikir-pikir, bral-brol membeli makanan yang enak-enak, pakaian yang bagus-bagus, yang harganya sebenarnya murah akan tetapi dibeli dengan harga mahal serta ditambah lagi yaitu senang bergonta-ganti kuda yang harganya tidak sedikit...” (Idjol Pagawejan, 114)

Penghasilan yang didapatkan seorang priyayi dari upaya kerja kerasnya sehari-hari digunakan untuk membeli kebutuhan hidup dan kebutuhan lainnya.

Pengeluaran untuk kebutuhan hidup seperti makanan dan pakaian ternyata juga sangat besar, karena kebiasaan mereka yang membeli makanan serta pakaian yang mahal-mahal. Pengeluaran pun juga sering digunakan untuk membeli hewan-hewan peliharaan, bahkan berganti-ganti kuda yang harganya cukup mahal. Sedangkan kalau sudah membeli hewan diperlukan juga pengeluaran untuk memelihara hewan tersebut agar terlihat sehat dan dapat digunakan sebaik mungkin. Maka tak heran bahwa gaya hidup priyayi yang sangat royal seperti itu membuat seorang priyayi harus kerja lebih gigih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jadi di sini dapat disimpulkan bahwa perilaku seorang priyayi di dalam kehidupan ekonominya dapat dikatakan royal terhadap pengeluaran. Karena hal tersebutlah yang telah menjadi kebiasaan seorang priyayi apabila telah menerima uang dari hasil bekerjanya.

D. Cara

Ekonomi adalah hal yang sangat dominan di dalam kehidupan. Semua orang membutuhkan uang dan pekerjaan, karena uang tidak didapat begitu saja, melainkan harus dengan bekerja. Berbagai cara ditempuh oleh kaum priyayi selain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk menopang status mereka. Telah dikatakan sebelumnya bahwa dalam tindakan ekonomi, seorang priyayi bekerja lebih dari satu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan yang lebih dari satu tersebut dikerjakan dengan cara dalam waktu yang bersamaan, hal tersebut dapat

dilakukan karena mengingat dan melihat bahwa tempat bekerjanya berada di desa kelahirannya masing-masing.

- 4.1 “...pagawejan prijaji Demang kang roepa-roepa maoe, ana ing desa, panggonan kalairane dhewe toeroen-toemoeroen. Kang padha oleh paring dalem lenggah sawah maoe, idjih diparingi tambahan bazar roepa dhoewit saben sasi, akeh sathithike oendha oesoek mitoeroet rang-lis apa pangkate dhewe-dhewe.” (*Idjol Pagawejan*, 10)

“...pekerjaan priyayi Demang yang bermacam-macam tersebut berada di desa tempat kelahirannya masing-masing turun-temurun. Yang pada mendapatkan sawah, juga masih diberikan gaji tambahan berupa uang setiap bulan, banyak sedikitnya berbeda-beda berdasarkan pangkat jabatan masing-masing.” (*Idjol Pagawejan*, 10)

- 4.2 “Bajaran kang saben sasi maoe dikempalake kanggo kaboetoehan lijane, jen wis ngaloempoek bisa dianggo kanggo kaboetoehan slametan lan lija-lejane, kaja selamatan jen doewe anak. Para tangga teparone sarta sanak sadoeloere akeh kang padha tilik, padha anggawa oleh-oleh roepa panganan, loemintoe kaja ditata, jen bengi wong-wong lanang padha teka djagong, anggone djedjagongan maoe nganti sawetara lawase, malah ana kang nganti rong sasi idjih djagongan. Ing nalikane baji kasboet dhoewoer maoe poepoet, nganggo djagongan angoendangi kantja-kantjane, sanak sadoeloere, lan pitepoengane, nganggo dienengake karamejan wajang waloelang...” (*Idjol Pagawejan*, 15-16)

“Bayaran yang setiap bulan tersebut dikumpulkan untuk keperluan lainnya, kalau sudah terkumpul sehingga dapat digunakan untuk keperluan slametan dan lain-lainnya, seperti slametan ketika kelahiran anak. Para tetangga serta sanak saudaranya banyak yang pada datang dengan membawa oleh-oleh berupa makanan, seperti telah diatur kalau pada malam harinya para lelaki pada berdatangan untuk duduk-duduk bersama kerabat-kerabat lainnya sampai beberapa lama bahkan ada yang sampai dua bulan lamanya. Ketika bayi tersebut sudah putus tali pusarnya, diadakan sebuah acara pertunjukan wayang kulit dengan mengundang kerabat, sanak saudara, dan kenalan-kenalan lainnya.” (*Idjol Pagawejan*, 15-16)

Penghasilan dari hasil kerja kerasnya tersebut, digunakan juga untuk menunjang status mereka sebagai priyayi yang lengkap dengan lambang dan adat-istiadatnya, yang terwujud dalam ritualisme upacara-upacara, *slametan*⁴⁵, dan lain-lain. Dari data di atas menggambarkan seorang priyayi menyelenggarakan upacara kelahiran. Telah diketahui umum bahwa di masyarakat Jawa kelahiran seorang bayi

⁴⁵ Slametan atau wilujengan adalah suatu upacara pokok atau unsure terpenting dari hamper semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa. Suatu upacara slametan biasanya diadakan di rumah suatu keluarga dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga, para tetangga, kenalan-kenalan atau kerabat. Upacara biasanya diadakan pada siang ataupun malam hari tergantung pada jenis upacaranya.

merupakan peristiwa yang penuh upacara. Karena anak bagi sepasang suami-istri adalah anugrah yang sangat istimewa, maka upacara yang bersifat royal tidaklah dirasa memberatkan, bahkan dilihat dapat memperkokoh kekerabatan karena pada saat upacara digelar seluruh tetangga, sanak saudara, dan kerabat banyak yang datang untuk melihat bayi tersebut dan untuk mengikuti upacara yang diadakan.

Pada malam hari banyak para tamu laki-laki yang menunggu si bayi (*lek-lekan*). Karena orang Jawa percaya di sekitar bayi masih banyak kekuatan jahat yang ingin mengganggu si bayi. Para laki-laki yang menunggu si bayi biasanya sambil mengobrol disertai dengan berbagai suguhan makanan berupa makanan-makanan kecil hingga makan besar. Pada waktu tali pusar si bayi telah lepas maka diadakanlah ritual yang meriah, yaitu pagelaran wayang kulit, dengan lakon-lakon wayang yang baik karena dengan begitu diharapkan sang anak kelak menjadi anak yang baik kurang lebih sama dari tokoh dalam lakon pewayangan yang dipertunjukkan.⁴⁶

Ritualisme, upacara itu berada sentral dalam gaya hidup kelompok priyayi. Mereka cenderung melaksanakannya dengan disertai pesta, pertunjukan, kesenian, dan kenikmatan. Kesemuanya itu bukan semata-mata ornamentasi belaka, melainkan mempunyai fungsi, yaitu melambangkan hidup, kekuasaan, kekayaan, dan kewibawaan. Gaya hidup ini dipandang perspektif simbolik yang merupakan subkultur dari tradisi Kejawa⁴⁷ sebagai tradisi besar Jawa, yang didukung oleh

⁴⁶ Sartono Kartidirdjo. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. (Yogyakarta, 1987), hlm. 86.

⁴⁷ Bentuk agama Islam orang Jawa yang disebut Agami Jawi atau kejawaan itu adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung kearah mistik, yang tercampur menjadi satu.

golongan sosial tertentu. Maka terciptalah ruang sosio-kultural, di mana golongan yang memiliki gaya hidup itu dapat menghayati hidupnya sesuai dengan status dan peranannya dalam masyarakat.⁴⁸ Dan tentu saja, kesemua gaya hidup yang bersifat religiusitas itu sangat mempengaruhi kehidupan perekonomian golongan priyayi.

Rangkaian upacara yang sering dilakukan oleh golongan priyayi dapat dikatakan hal yang memboroskan. Keroyalan dalam hal ini mencerminkan bahwa di kalangan priyayi dana yang cukup besar dikeluarkan untuk melaksanakan serangkaian upacara. Maka itu bagi seorang priyayi bekerja dengan lebih dari satu pekerjaan merupakan tindakan ekonomi yang harus dilakukan guna menunjang status mereka. Dengan cara menjalankan pekerjaannya yang banyak tersebut dalam waktu yang bersamaan.

E. Pandangan Hidup Dalam Aspek Ekonomi

Setelah melihat cerminan gaya hidup priyayi dalam aspek ekonomi, maka penulis dapat mengetahui mengenai landasan atau dasar pandangan hidup priyayi Jawa. Dalam aspek ekonomi (sikap, tindakan, tingkah laku, dan cara), religiusitas masih menjadi landasan atau dasar dari setiap aktivitas ekonomi yang mereka jalankan.

Religiusitas dalam wujud sistem kepercayaan menjadi dasar dalam aktivitas ekonomi (pekerjaan) yang dilakukan oleh seorang priyayi. Sistem kepercayaan adalah suatu religi yang dijiwai oleh emosi keagamaan, kepercayaan priyayi Jawa akan

⁴⁸ Sartono Kartodirdjo. *Op Cit.* hlm. 54.

adanya roh-roh leluhur membuat mereka selalu berusaha untuk melakukan hubungan baik dengan cara apapun, karena mereka yakin bahwa roh-roh leluhur yang berada di alam gaib senantiasa selalu melindunginya dan memberi petunjuk-petunjuk. Oleh sebab itu, yang dilakukan priyayi dalam tindakan ekonomi (pekerjaan) adalah memilih pekerjaan lain sebagai priyayi penjaga makam leluhur.⁴⁹

Nilai religiusitas lainnya yang juga mendasari setiap aktivitas ekonomi golongan priyayi adalah sistem upacara, yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib, masih sangat terlihat dan menjadi landasan dalam setiap aktivitas ekonomi mereka. Sistem upacara itu mereka wujudkan dalam upacara tradisional atau *slametan* yang dilaksanakan dalam rangka tertentu, seperti tertera di atas seorang priyayi melakukan upacara tradisional setelah istrinya melahirkan seorang anak dan pelaksanaan rutin upacara tradisional *garebeg maulud*.

Upacara tradisional yang dianggap selalu berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi, pada umumnya bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, mohon keselamatan kepada Tuhan melalui makhluk halus dan leluhurnya. Pelaksanaan ritus, selamat dan upacara tradisional ini merupakan upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos.⁵⁰

⁴⁹ Makam leluhur adalah tempat melakukan kontak dengan keluarga yang masih hidup dan di mana keturunan dapat melakukan hubungan secara simbolik dengan roh orang yang telah meninggal.

⁵⁰ Tim Peneliti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Fungsi Upacara Tradisional*. (Yogyakarta, 1994). hlm. 5.

Sistem kepercayaan dan sistem upacara yang terlihat dalam aspek ekonomi adalah saling menunjang, karena upacara tradisional tidak akan pernah terwujud kalau tidak disertai dengan sistem kepercayaan (kepercayaan akan adanya roh-roh yang berada di alam gaib). Meskipun Belanda telah datang dan menuntut perubahan sikap dan gaya hidup yang cenderung lebih ke arah Belanda, namun sebagai bagian dari orang Jawa, kaum priyayi tetap berusaha untuk tetap mempertahankan ketradisian mereka melalui upacara tradisional dan kepercayaan yang mereka miliki. Karena kepercayaan mereka terhadap fungsi dan makna dari sistem upacara selalu ada di dalam sanubarinya, meskipun Belanda telah memasuki kehidupannya.

3.2.2 Aspek Pendidikan

Gaya hidup priyayi Jawa dilihat dari aspek pendidikan, baik pendidikan sekolah (formal) dan pendidikan rumah (informal). Berdasarkan teks *Idjol Pagawejan*, gaya hidup dalam aspek pendidikan dapat juga dilihat ke dalam sikap terhadap pendidikan, tindakan dalam pendidikan, tingkah laku dalam pendidikan, dan cara dalam pendidikan.

A. Sikap

Adanya sistem pendidikan yang diciptakan oleh golongan Belanda, ternyata mengundang berbagai sikap yang muncul dari setiap orang atau golongan priyayi. Meskipun dengan pendidikan tentunya dapat memajukan anak-anak kaum priyayi, namun masih ada saja sekelompok golongan priyayi yang kurang mengerti akan pentingnya pendidikan bagi anaknya kelak. Sikap golongan priyayi terhadap

pendidikan ada yang negatif dan positif. Negatifnya ada di antara masyarakat yang masih kurang memperdulikan pentingnya pendidikan. Kutipan kalimat di bawah ini menggambarkan bahwa priyayi pada saat itu sangat jarang yang menyekolahkan anak-anaknya, bahkan apabila ada yang menyekolahkan anak-anaknya akan dicela oleh sesamanya.

- 1.1 “...anakipoen prijaji oewis pada sinaoe, nanging ija moeng sinaoe partikoelir bae, sarta para prijaji padha anjekolahake anake ike ija langka-langka, oepama ana kang njekolahake anake malah akeh kang mojoki, ditjetjamah sapepadhane...” (Idjol Pagawejan, 20)

“...anaknya priyayi sudah mengenal sekolah, tetapi hanya sekolah partikulir saja, serta para priyayi yang pada menyekolahkan anaknya itu jarang sekali, walaupun ada yang menyekolahkan anaknya malah banyak yang menyudutkan, dicela oleh sesamanya...” (Idjol Pagawejan, 20)

Berbagai kemungkinan dapat terjadi yang menyebabkan munculnya sikap setiap orang berbeda-beda. Sikap golongan priyayi yang kurang peduli terhadap pentingnya pendidikan dikarenakan faktor latar belakang kaum priyayi rendahan yang berasal dari masyarakat kebanyakan (*tiyang alit*) atau masih memiliki pola pikir irasional. Mereka yang memang dasarnya berasal dari golongan *tiyang alit* tersebut atau di sini dapat kita sebut sebagai priyayi rendahan masih memegang prinsip lama mereka sewaktu menjadi *tiyang alit*. Sedangkan status baru yang disandanginya juga menuntut adanya perubahan pola pikir, namun disayangkan ada golongan priyayi yang masih berpola pikir lama dengan tidak terlalu peduli akan pentingnya pendidikan.

Meskipun demikian, ada pula sekelompok priyayi rendahan yang telah berpikiran maju atau rasional dengan sangat memprioritaskan pendidikan untuk anak-anaknya kelak dan mengirim anak-anaknya ke sekolah-sekolah.

1.2 *“Dek semana bareng anake lanang 3 idji woes rada gedhe, bandjoer padha kapoerih sekolah marang nagara, sarta adhine wadon kang idjih tjilik, watara oemoer teloeng taoen, ikoe ija meloe kakangne marang nagara, dadi kabeh botjah papat, nanging ija moeng sekolah partikoelir bae...” (Idjol Pagawejan, 25)*

“Ketika ketiga anak laki-lakinya sudah beranjak besar, lalu pada disuruh sekolah ke Negara, serta adik perempuannya yang masih kecil sekitar umur 3 tahun iya disuruh ikut juga bersama kakaknya ke kota dekat kraton. Jadi keempat anak tersebut, tetapi hanya sekolah partikulir saja...” (Idjol Pagawejan, 25)

Jadi disini dapat dikatakan bahwa dengan munculnya berbagai sekolah-sekolah ternyata juga memancing timbulnya perbedaan sikap dari golongan priyayi. Sikap irasional dan rasional pun masih menyelimuti pola pikir seorang priyayi yang ternyata juga membawa dampak positif dan negatif dalam kemajuan pendidikan anak-anak mereka nantinya.

B. Tindakan

Tindakan dalam hal pendidikan yang dilakukan seorang priyayi terhadap anak-anaknya adalah dengan menyekolahkan sang anak ke sekolah-sekolah keilmuan atau kejuruan. Adapun tujuannya adalah supaya sang anak kelak dapat menjadi pandai dan dapat menduduki status priyayi bukan hanya dari keturunannya tetapi juga dilihat dari kepandaiannya atau dapat disebut sebagai priyayi intelektual, dengan mengerti dan menguasai segala ilmu pengetahuan dalam bidang-bidang tertentu.

2.1 *“Ing nagara Ngajoegjakarta iki wiwit dianani prijaji djoeoroe tani, jen ora kleroe dhek nalika taoen 1910, bandjoer dianani pamoelangan tjalon mantri tani, doemoenoeng ana ing desa*

Bantoel sarta akeh kang padha nyekolahake anake ing pamoelangan ikoe...” (Idjol Pagawejan, 133)

“Di kraton Yogyakarta ini mulai diadakan priyayi juru tani sekitar tahun 1910, lalu diadakanlah sekolah untuk calon juru tani, yang bertempat di desa Bantul serta banyak yang menyekolahkan anaknya di sekolahan tersebut...” (Idjol Pagawejan, 133)

Ketika di Kraton Yogyakarta diadakan sekolahan kejuruan untuk ilmu pertanian, ternyata banyak kaum priyayi yang tertarik untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolahan tersebut. Karena pada waktu itu untuk menduduki suatu jabatan telah diperlukan pendidikan khusus (keilmuan dan keterampilan).

Jadi dapat dikatakan bahwa tindakan dalam pendidikan yang dilakukan seorang priyayi terhadap anaknya sudah menunjukkan kemajuan karena lebih berorientasi kepada pentingnya fungsi pendidikan bagi anak-anaknya kelak. Meskipun di balik itu para orang tua priyayi mempunyai tujuan tertentu dalam menyekolahkan anak-anaknya.

C. Tingkah Laku

Sebagian besar anak-anak keturunan priyayi telah mengenyam pendidikan yang telah didirikan oleh pemerintahan Belanda. Tingkah laku seorang anak priyayi dalam menjalankan pendidikan terlihat sungguh-sungguh. Hal tersebut terlihat meskipun mereka telah berada di rumah, namun keinginan untuk belajar tetap ada.

3.1 *“Sabèn sonten ing sak-antoekipoen sangking mlampah-mlampah, ing wantji ngadjengaken nedha, sami kapoerih sinaoe, ngapalaken poenapa woelanganipoen pijambak-pijambak.” (Idjol Pagawejan, 4)*

“Setiap sore sepulangnya dari jalan-jalan, pada waktu menjelang makan malam, semua disuruh belajar, menghafalkan apa saja pelajaran masing-masing.” (Idjol Pagawejan, 4)

Kegiatan belajar yang sering dilakukan oleh anak-anak priyayi merupakan suatu perilaku yang telah menjadi kebiasaan baik menuju kemajuan pola pikir seorang anak. Untuk itulah diperlukan upaya dengan membiasakan diri untuk menghargai pendidikan dengan belajar secara sungguh-sungguh agar dapat menguasai dan mengembangkan bidang-bidang keilmuan dan dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi.

Meskipun anak-anak priyayi dapat mengikuti perkembangan zaman dengan sekolah, namun orang tua tetap mengajarkan nilai-nilai tradisi terhadap anak-anaknya yang tidak pernah mereka dapatkan di sekolah Belanda.

3.2 “...ngadjengaken tilem angsring dipoendongengaken mendhet lelampahanipoen ringgit watjoetjal oetawi sanes-sanesipun, ingkang mikantoeki toemrap dhateng anak-anakipun, ingkang kenging kangge toeladha ing atasipoen lare.” (Idjol Pagawejan, 4)

“...menjelang tidur sering didongengkan dengan mengambil cerita dari wayang kulit atau cerita-cerita lainnya yang dapat berguna bagi anak-anaknya dan yang dapat dijadikan teladan.” (Idjol Pagawejan, 4)

Nilai-nilai tradisi yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran yang baik mengenai kehidupan sering disampaikan orang tua terhadap anaknya dengan berbagai pendekatan. Seperti yang dialami oleh anak-anak priyayi, mereka seringkali didongengkan sebelum tidur baik oleh bapak ataupun ibunya. Dongeng-dongeng itu pun terkadang diambil dari cerita-cerita wayang kulit, dan lain-lainnya seperti dongeng-dongeng suci yang hidup dalam masyarakat, dan mitologi. Karena menurut Koentjaraningrat (1981) di dalam cerita-cerita tersebut terdapat ajaran tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang hakekat hidup dan maut, dan

tentang wujud dari dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib. Kepercayaan-kepercayaan akan hal itu semua sudah diajarkan orang tua terhadap anaknya melalui cerita-cerita tradisional yang dapat dijadikan teladan dan bekal bagi anak-anaknya kelak. Maka melalui cerita-cerita tersebut seorang anak priyayi telah diajarkan mengenai sistem kepercayaan yang dapat menjadi landasan dan dasar dalam kehidupannya kelak.

Anak priyayi selain mendapatkan pendidikan formal, mereka juga mendapatkan pendidikan yang diciptakan di dalam keluarga dengan orang tua sebagai panutan. Pola asuh di dalam keluarga dapat dikatakan sebagai pendidikan pertama bagi anak. Pendidikan di dalam keluarga dirancang untuk dapat menghayati dan menghargai harkat dan martabat manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama maupun lingkungannya. Pola asuh dalam keluarga merupakan ciri utama pendidikan dalam keluarga, karena di dalam lingkungan keluarga lah seorang anak untuk pertama kalinya mengenal dan berinteraksi.⁵¹

Keluarga priyayi biasanya mempunyai pengasuh anak (*mbok emban*) untuk mengasuh anak-anak mereka hingga anak-anak besar. Oleh karena pembantu dalam rumah tangga priyayi itu biasanya bekerja selama hidupnya, dan juga turut tinggal di dalam keluarga itu, maka ia biasanya juga sudah merupakan bagian dari keluarga. Terutama para *mbok emban* seringkali menjadi dekat hubungannya dengan anak-anak yang diasuhnya. Anak-anak keluarga priyayi sangat menggantungkan diri pada sosok

⁵¹ I Nyoman Dantes. *Pola Asuhan Di Lingkungan Keluarga Dalam Kaitannya Dengan Pendidikan Nilai*. (Denpasar, 1993), hlm. 208.

mbok emban untuk segala keperluan mereka. Maka tidak jarang seorang *mbok emban* yang mengasuh sejak kecil, kemudian tetap selalu mengasuhnya hingga dewasa.⁵²

- 3.3 “*Dek semana bareng anake lanang 3 idji woes rada gedhe, bandjoer padha kapoerih sekolah marang nagara, sarta adhine wadon kang idjih tjilik, watara oemoer teloeng taoen, ikoe ija meloe kakangne marang nagara, dadi kabeh botjah papat, nanging ija moeng sekolah partikoelir bae, anggone mondhok ana ing kampong Namboeran (kraton) koewi wetan Kawedanan kraton let ratan gedhe, digawani batoer wadon oewis rada toewa sidji, ikoe minangka baoe sarta ngopeni pangane.*” (Idjol Pagawejan, 25)

“Ketika keiga anak laki-lakinya sudah beranjak besar, lalu pada disuruh sekolah ke Negara, serta adik perempuannya yang masih kecil sekitar umur 3 tahun iya disuruh ikut juga bersama kakaknya ke kota dekat kraton. Jadi keempat anak tersebut, teatpi hanya sekolah partikulir saja. Mereka tinggal di desa Namburan (Kraton) yang berada di timur pinggir jalan besar dekat kantor Wedana. Dengan disertai seorang pengasuh (*mbok emban*) yang sudah rada tua untuk mengurus mereka.” (Idjol Pagawejan, 25)

Kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa seorang pembantu atau *mbok emban* tetap mengikuti anak asuhannya kemanapun dan meskipun telah besar. Terlihat dari kutipan kalimat di atas bahwa seorang anak priyayi yang hendak bersekolah yang letaknya jauh dari rumah dan berada di Negara (daerah sekitar istana kerajaan) harus ditemani oleh seorang *mbok emban* untuk menemani dan mengurus keperluan hidup mereka sehari-hari.

Uraian di atas sekiranya dapat menggambarkan bahwa perilaku seorang anak priyayi dalam pendidikan keluarga dapat dikatakan tidak mandiri dan sangat tergantung terhadap sosok *mbok embannya*. Tingkah laku seperti itu pun terbentuk karena sejak masih kecil mereka dibiasakan untuk mengandalkan sosok *emban* dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan tingkah laku anak-anak priyayi dalam pendidikan formal dijalankan dengan penuh kesungguhan, dengan selalu semangat

⁵² Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta, 1994), hlm. 242.

belajar baik di sekolahan maupun sudah di rumah. Pendidikan formal maupun non-formal menjadi suatu usaha yang mutlak dibutuhkan untuk dapat mengejar dan mengikuti perkembangan zaman. Karena hanya dengan pendidikan manusia bisa meningkatkan kualitas yang ada dalam dirinya.

D. Cara

Cara seorang priyayi untuk dapat memberikan pendidikan anaknya dalam ilmu kepegawaian, biasanya dilakukan dengan mengirim anak-anaknya ke kraton. Tentu saja setelah anaknya mengenyam pendidikan dasar selama 6 tahun.

4.1 “...anake lanang kang toewa dhewe bareng kira-kira oemoer 10 taoen, bandjoer diabdeake magang ing Ngarsadalem, Pandjenengan Nata ingkang kaping VII ja ikoe tembe dheweke jen oewis adjal, kang ditjalonake anggenteni panggawejan koewajibane.” (Idjol Pagawejan, 19)

“...anak laki-laknya yang paling besar ketika telah berusia 10 tahun lalu diabdikan magang di Panjenengan Nata VII yaitu nanti dia kalau sudah meninggal yang dicalonkan menggantikan kewajiban pekerjaannya.” (Idjol Pagawejan, 19)

Cara seorang priyayi mengirim anaknya untuk magang di kraton, tentu saja ada tujuannya. Selain memberikan pendidikan mengenai ilmu kepegawaian kepada anaknya, juga bertujuan agar sang anak dapat mengerti mengenai seluk beluk tentang kepriyayan. Sehingga kelak sang anak dapat menggantikan posisi pekerjaan orang tuanya dengan baik.

Dalam sistem magang proses sosialisasi terjadi secara lambat laun dan secara intensif. Seorang anak yang dimagangkan, secara langsung dapat menghayati tidak hanya metode kerja, tetapi juga gaya hidup priyayi dengan segala nilai-nilainya, yaitu sifat-sifat yang diperlukan, antara lain kerajinan, ketekunan, ketabahan, kecermatan,

ketaatan, kesetiaan, dan yang paling penting adalah penghayatan terhadap tradisi yang banyak di dapat dari kraton. Sopan santun dan tata susila yang berlaku di kalangan priyayi juga perlu dihayati. Karena dalam pendidikan formal lebih banyak ditekankan kepada pemberian pelajaran tentang pengetahuan umum.⁵³

Jadi melalui sistem magang seorang anak priyayi sudah ditanamkan emosi keagamaan yang kuat agar dapat melakukan penghayatan spiritual. Dan dengan cara magang seorang anak priyayi dapat lebih mengerti dan memahami dunia kepriyayan yang sebenarnya.

E. Pandangan Hidup Dalam Aspek Pendidikan

Setelah melihat cerminan gaya hidup priyayi dalam aspek pendidikan, maka penulis dapat memahami pandangan hidup priyayi Jawa. Dalam aspek pendidikan (sikap, tindakan, tingkah laku, dan cara), religiusitas masih menjadi landasan atau dasar dari setiap aktivitas pendidikan yang mereka jalankan.

Religiusitas dalam wujud sistem kepercayaan menjadai dasar dalam aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh seorang priyayi. Dalam tingkah laku atau kebiasaan, seorang anak priyayi sering kali didongengkan oleh orang tuanya dengan mengambil cerita dari wayang kulit, dongeng-dongeng, dan mitologi. Dari cerita-cerita tersebut tersirat makna pendidikan religi bagi sang anak. Diharapkan melalui dongeng tersebut, seorang anak priyayi memiliki sistem kepercayaan yang mendalam, karena melalui cerita itu tersirat sistem kepercayaan serta bayangan manusia tentang sifat-

⁵³ Sartono Kartodirdjo. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. (Yogyakarta, 1987), hlm. 104.

sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang hakekat hidup dan mati, dan tentang wujud dari dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib.

Nilai religiusitas lainnya yang juga mendasari setiap aktivitas dalam pendidikan golongan priyayi adalah emosi keagamaan yang merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia sehingga menyebabkan manusia itu bersikap religius, yang masih menjadi dasar dari setiap kegiatan dalam bidang pendidikan golongan priyayi. Emosi keagamaan sudah diajarkan kepada anak priyayi di dalam pendidikan sistem magang di kraton.

Lingkungan yang pertama kali dikenal oleh seorang anak adalah keluarga. Maka tak jarang orang tua selalu mengajarkan kepada anak-anaknya, mengenai sopan-santun baik terhadap sesamanya ataupun terhadap makhluk-makhluk gaib yang tak terlihat sekalipun. Sejak masih kecil seorang anak priyayi sudah dibekali emosi keagamaan yang kuat dari orang tuanya. Begitu juga saat anak tersebut sudah dewasa, meskipun orang tua mereka tetap menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah yang didirikan Belanda, namun di satu sisi mereka juga mengirim anaknya untuk magang di kraton, hal tersebut supaya sang anak mendapat pendidikan tentang kepriyayian yang sebenarnya tanpa ada campur tangan dari pihak Belanda.

Jadi, di sini dapat terlihat di mana pendidikan formal dan non-formal bagi anak seorang priyayi berjalan secara seimbang. Sejak dini di dalam lingkungan keluarga mereka sudah dibekali emosi keagamaan yang kuat ditambah dengan pendidikan di dalam kraton. Dan ajaran tentang sistem kepercayaan juga didapatkan

dalam lingkungan keluarga. Karena semua pendidikan tersebut, tidak didapatkan oleh anak-anak priyayi di dalam pendidikan cara Belanda.

3.2.3 Aspek Keagamaan

Gaya hidup priyayi Jawa dalam aspek keagamaan yang berupa kegiatan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan kerohanian di dalam kehidupannya dengan jalan mendekati diri atau mengadakan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Aktivitas tersebut dapat dilaksanakan dalam berbagai cara, seperti sembahyang di mesjid, di gereja, di rumah masing-masing dengan upacara-upacara yang bersifat keagamaan. Maka berdasarkan teks *Idjol Pagawejan*, gaya hidup dalam aspek keagamaan dapat juga dilihat ke dalam sikap dalam keagamaan, tindakan dalam keagamaan, tingkah laku dalam keagamaan, dan cara dalam keagamaan.

A. Sikap

Sikap dalam aspek keagamaan di sini adalah sikap hidup seorang priyayi Jawa. Sikap hidup kaum priyayi memang berakar dalam kebatinan dan sudah merupakan bagian dari tradisi Jawa. Dan sikap hidup kaum priyayi pun mempunyai latar belakang spiritual yang mendalam. Namun, seperti diketahui umum penghayatan spiritual seorang priyayi mempunyai ciri dan kemegahan yang khas.⁵⁴

Sikap hidup kejawen yang mencampuradukan agama Islam dengan adat – istiadat Hindu yang telah mendarah daging, sehingga pelaksanaan dari semua bentuk

⁵⁴ Budiono Herusatoto. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta, 1985), hlm. 71.

kebudayaan Jawa yang mempunyai makna mengatasi alam materiil belaka, seperti misalnya kepercayaan akan ramalan, barang-barang atau tempat-tempat keramat, dan juga meliputi macam-macam upacara untuk mengadakan kontak dengan alam gaib dalam segala aspeknya. Sikap hidup kejawen juga meliputi kepercayaan akan adanya Tuhan beserta malaikat-malaikatnya.⁵⁵

- 1.1 *“Kapinoedjoen bareng bodjone prijaji maoe wis doewe anak, doemadakan redjekine teka, ija seka marga apa bae lan ija ora kewoehan margane, pantjen mangkono berkahe kang Maka Koewasa marang para manungsa lan ikoe panganggepe ija seka oleh berkahe mertapa oetawa tirakat ana ing makaman...” (Idjol Pagawejan, 18)*

“Beruntung sekali, setelah istri priyayi tersebut melahirkan seorang anak, tiba-tiba rejekinya datang dari manapun dan dengan jalan apapun. Hal tersebut memang berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa kepada setiap manusia dan juga dianggap berkah dari bertapa di makam leluhur...” (Idjol Pagawejan, 18)

- 1.2 *“Para prijaji pracaya ambok menawa ija woes tinakdir dening Kang Maha Koewasa, jen sakabehe manoengsa lan titah (makloek) ikoe lelakone pantjen ora bisa langgeng, ija seka roepa-roepa sabab...” (Idjol Pagawejan, 58)*

“Para priyayi percaya mungkin memang sudah takdir dari Yang Maha Kuasa, kalau semua manusia itu perjalanannya memang tidak bisa lurus, iya dari berbagai sebab...” (Idjol Pagawejan, 58)

- 1.3 *“Prijaji iki idjih gedhe pijandele, marang bangsa goegontoehan, moelane bareng krasa oeripe jen tansah tambah sangsara, bandjoer doewe sedya nglakoni tirakat oetawa mertapa, saben bengi toeroe ana ing ngara-ara kang rada adoh seka ing omahe...” (Idjol Pagawejan, 101)*

“Priyayi ini masih besar keberaniannya terhadap hal-hal takhyul, maka ketika merasa hidupnya semakin susah lalu mempunyai keinginan untuk menjalankan tirakat atau bertapa, setiap malam tidur di gurun-gurun yang letaknya jauh dari rumah...” (Idjol Pagawejan, 101)

- 1.4 *“...prijaji asisten Pandji iki sangsaja banget kapertijajane marang goegontoehan, jaikoe tansah aneroesake anggone mertapa, toeroe ing ngara-ara, oetawa tansah anenoewoen marang kang maha Koewasa...” (Idjol Pagawejan, 113)*

“...priyayi asisten Pandji ini besar sekali kepercayaannya terhadap hal-hal takhyul, yaitu selalu meneruskan bertapa dengan tidur di gurun-gurun atau selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa...” (Idjol Pagawejan, 113)

⁵⁵ Niels Mulder. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. (Yogyakarta, 1973). hlm. 15.

Sikap kejawen yang berupa penghayatan keagamaan seseorang priyayi yang berwarna mistik ditandai dengan penghayatan terhadap berbagai kepercayaan, konsep, pandangan, dan nilai seperti percaya akan adanya Allah, percaya bahwa nabi Muhammad adalah pesuruh Allah, percaya akan adanya nabi-nabi lain, percaya akan adanya tokoh-tokoh Islam yang keramat, percaya akan adanya konsep kosmogoni tertentu yang menguasai bagian-bagian dari alam semesta, memiliki konsep-konsep tertentu tentang hidup dan kehidupan setelah kematian, percaya akan adanya makhluk-makhluk halus penjelmaan nenek moyang yang sudah meninggal, percaya akan adanya roh-roh penjaga, percaya akan adanya setan, hantu, dan raksasa, dan percaya akan adanya kekuatan-kekuatan gaib dalam alam semesta ini.⁵⁶

Suku bangsa Jawa pada zaman purba mempunyai pandangan hidup animisme atau suatu kepercayaan adanya roh atau jiwa pada semua benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri. Masuknya agama Hindu ke Jawa⁵⁷ membawa pandangan hidup manusia ke dalam Dewa-dewa yang mempunyai dan menguasai alam semesta. Lalu mereka mencampuradukan agama Islam dengan adat-istiadat Hindu yang telah mereka terima. Sehingga perkembangan agama Islam di daerah pedalaman Jawa membentuk corak sendiri, yaitu Islam yang disesuaikan dengan adat-istiadat Hindu yang kemudian dikenal dengan nama Agama Jawa atau

⁵⁶ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta, 1994). hlm. 319.

⁵⁷ Majapahit sebagai kerajaan Hindu-Jawa yang terakhir, dan runtuh pada abad ke-15, sekitar tahun 1520. Keruntuhan Majapahit disusul dengan berdirinya kerajaan Islam Jawa di Demak. Daerah-daerah pesisir yang dulunya jauh dari pusat-pusat kerajaan Hindu-Jawa yang selalu terletak di pedalaman, tidak begitu terpengaruh oleh kebudayaan Hindu. Dengan masuknya agama Islam ke Jawa yang disebarkan oleh pedagang-pedagang dari Gujarat, dengan cepat orang-orang pesisir itu menerima pengaruh Islam yang akhirnya terus berkembang.

Kejawen. Jadi dapat dikatakan bahwa bentuk agama Islam bagi orang Jawa dapat disebut kejawen adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik dan yang tercampur menjadi satu.⁵⁸

Jadi sikap golongan priyayi dalam bidang keagamaan cenderung memiliki sikap hidup kejawen dengan memiliki kepercayaan, pandangan-pandangan, dan nilai-nilai. Keyakinan akan hal-hal takhyul, dan adanya roh-roh leluhur yang membuat seorang priyayi sering melakukan tindakan keagamaan berupa tapa brata. Namun di satu sisi mereka juga percaya akan kebesaran yang dimiliki Tuhan Yang Maha Esa.

B. Tindakan

Tindakan keagamaan golongan priyayi selalu bersumber kepada penghayatan sikap spiritual mereka. Tindakan keagamaan cenderung dilakukan demi tercapainya suatu tujuan di dalam hidupnya yang ingin dicapai. Hal yang sangat penting adalah perilaku keramat, seperti tirakat, bertapa, dan bersemedi.

- 2.1 “...toemrap wong bangsa Djawa, jen doewe pangangkah kang ora kena digajoech sarana rerekan oetawa diliroe roepa apa bae, pandjangka mangkono maoe loemrah diarani prihatin, dene anggone nglakoni sarana matiraga, ambeningake tjipta, mertapa oetawa tirakat...” (Idjol Pagawejan, 15)

“...bagi orang Jawa kalau sudah mempunyai kehendak yang tidak bisa dicapai dengan berbagai cara atau diganti dengan wujud apa saja. Kehendak tersebut biasa disebut dengan hidup prihatin, maka dia menjalankan dengan cara menahan hawa nafsu, mengheningkan cipta, bertapa atau tirakat...” (Idjol Pagawejan, 15)

- 2.2 “...jen prijaji Djawa ikoe menawa doewe gegajoechan oetawa pendjangka, lan pinoedjoe prihatin, ja ikoe oepamane doewe sedyapa bae, anggone ngoedi disaranani mertapa oetawa tirakat...” (Idjol Pagawejan, 17)

⁵⁸ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta, 1994), hlm. 311.

“...jika priyayi Jawa itu sudah mempunyai keinginan atau mempunyai kehendak apa saja. Itu diusahakan dengan upaya melakukan tapa atau tirakat...” (*Idjol Pagawejan*, 17)

Religiusitas yang berwujud sistem kepercayaan, mereka tuangkan dalam tindakan keagamaan bertapa⁵⁹. Orang Jawa kejawen menganggap bertapa adalah suatu hal yang penting. Dalam kesusastraan kuno orang Jawa, orang yang melakukan kegiatan bertapa dianggap sebagai orang keramat karena dengan bertapa orang dapat menjalankan kehidupan yang ketat ini dengan tinggi serta mampu menahan hawa nafsu sehingga tujuan-tujuan yang penting dapat tercapai. Kegiatan orang Jawa Kejawen yang lainnya adalah meditasi atau semedi, menurut Koentjaraningrat meditasi atau semedi biasanya dilakukan bersama-sama dengan tapabrata (bertapa) dan dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap keramat misalnya di Gunung, makam leluhur, ruang yang mempunyai nilai keramat dan sebagainya. Pada umumnya orang melakukan meditasi adalah untuk mendekatkan atau menyatukan diri dengan Tuhan. Tindakan keagamaan yang dilakukan kaum priyayi tersebut juga dilatarbelakangi oleh keyakinan mereka terhadap roh-roh leluhur, keyakinan akan makam yang dianggap sebagai tempat keramat, dan keyakinan terhadap dewa-dewa.

Perjalanan mistik yang dilakukan orang Jawa sungguh berat dan menuntut niat yang sungguh-sungguh kuat. Untuk mengatasi segi lahir seseorang harus menjalankan tapa yang dapat berupa puasa, berdoa, menahan hawa nafsu, meditasi,

⁵⁹ Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, (1999; 1009) tapa ialah menjalani ulah batin dengan mengasingkan diri dari keramaian dunia serta menahan hawa nafsu, seperti menahan rasa lapar, rasa haus dan rasa kantuk serta menahan nafsu lain yang bersifat biologis agar dapat mencapai ketenangan batin dan rasa hening yang menunjang tercapainya pernyataan rasa dan cipta sehingga sampai ke tingkat kepasrahan yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa guna ajaran secara gaib sesuai dengan tujuan spiritual yang ingin dicapainya.

berjaga sepanjang malam, *kungkum* (selama berjam-jam pada malam hari berendam di sungai atau di tempat-tempat yang dianggap keramat) atau menyepi di gunung-gunung dan gua-gua. Tujuan tapa adalah pembersihan diri untuk mencapai samadi, jiwa berkonsentrasi melepaskan diri dari dunia, sehingga manusia terbuka untuk menerima tuntunan illahi dan pada akhirnya menerima tersingkapnya rahasia kehidupan.⁶⁰

Jadi, tindakan seorang priyayi dalam bidang keagamaannya terwujud dalam perilaku keramat, seperti tirakat, tapa brata, dan semedi. Yang dilakukan oleh kaum priyayi demi suatu tujuan tertentu yang dikehendakinya. Dan kegiatan tapa brata itu dilakukan oleh priyayi karena kepercayaan mereka terhadap makam dan roh-roh para leluhur.

C. Tingkah Laku

Tingkah laku seorang priyayi dalam melakukan tindakan keagamaan, seperti pada saat melakukan tindakan bertapa adalah:

- 3.1 “...prijaji ikoe kepengin soegih dadakan, nanging nganggo dilantari toekoe lot lotre, sawoese toekoe bandjoer kerep tirakat sarta mertapa, sangking mantepe gegajoehane maoe, nganti lali madhang lan toeroe, arang ana ngomah, kerep soedjarah marang panggonan patilasan-petilasan kang misoewoer oepama ing Nglipoera, Pasargedhe, sarta ing Imagiri sakpepadane, malah kena diarani bandjoer mblandjang ora taoe ana ing omah...” (Idjol Pagawejan, 49)

“...priyayi itu ingin kaya mendadak, tetapi dengan perantara membeli kartu undian atau judi. Sesudahnya membeli lalu langsung tirakat dan bertapa. Karena kesungguhannya tersebut, sampai lupa makan dan tidur, jarang berada di rumah sering berziarah ke tempat pemakaman-pemakaman yang terkenal seperti di Nglipura, Pasargedhe serta di Imagiri, dan lain-lain. Bahkan dapat disebut tidak pernah ada di rumah...” (Idjol Pagawejan, 49)

⁶⁰ Niels Mulder. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*. (Jakarta, 1984), hlm. 25.

Dalam melakukan pertapaan, seorang priyayi seringkali memiliki perilaku yang dicap telah menjadi kebiasaan mereka ketika melakukan kegiatan keagamaan tersebut. Pada saat melakukan tapa, seorang priyayi sering melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti lupa makan dan tidur, jarang ada di rumah karena seringnya berpergian berziarah tempat-tempat peninggalan yang terkenal.

Kebiasaan tersebut memang seringkali dilakukan seorang priyayi yang hendak melakukan tapa brata, karena melalui hal tersebut emosi keagamaan yang berupa getaran jiwa dapat terjadi dalam bayangan atau pikirannya, dengan demikian proses tapa yang akan dilaksanakannya bisa mencapai penghayatan spiritual yang tinggi.

Dan tentu saja kesemua penghayatan spiritual golongan priyayi tersebut harus dilakukan dengan sikap hidup prihatin atau dapat disebut dengan laku. Laku dapat dipandang pula sebagai keprihatinan atau kepedihan hati yang dirasakan oleh manusia. Apabila laku dijalankan secara mendalam dapat mengendalikan hawa nafsu di dalam diri manusia. Untuk menuju ke tahap penghayatan yang lebih tinggi, manusia harus melalui jalan laku yaitu usaha seseorang untuk menahan segala hawa nafsu dengan keduniawian dan yang lebih penting dari itu yaitu prihatin (hati yang perih).⁶¹

D. Cara

⁶¹ Darmoko. *Dialog Religius dalam Karya Sastra*. (Depok, 2004), hlm. 35.

Telah dijelaskan dalam sub bab tindakan, bahwa kaum priyayi sering melakukan tapa brata dengan maksud agar apa yang diinginkan dalam hidupnya dapat tercapai. Tindakan seperti itu merupakan cara yang dilakukan oleh golongan priyayi.

4.1 “...prijaji ikoe kepengin soegih dadakan, nanging nganggo dilantari toekoe lot lotre, sawoese toekoe bandjoer kerep tirakat sarta mertapa...” (Idjol Pagawejan, 49)

“...priyayi itu ingin kaya mendadak, tetapi dengan perantara membeli kartu undian atau judi. Sesudahnya membeli lalu langsung tirakat dan bertapa...” (Idjol Pagawejan, 49)

4.2 “Roemangsa doewe kepengin moenggah pangkate, nanging ora taoe doewe atoer panjoewoen maoe moeng katindakake sarana batin bae, eotawa moedja semedi kaja kang oewis-oewis.” (Idjol Pagawejan, 136)

“Merasa mempunyai keinginan naik jabatan, tetapi tidak pernah mempunyai permintaan tersebut, hanya dijalankan dengan upaya batin saja atau memuja semedi seperti yang sudah-sudah.” (Idjol Pagawejan, 136)

Religiusitas berupa sistem kepercayaan menjadi dasar bagi cara yang dilakukan seorang priyayi dalam aspek keagamaan. Dari kutipan di atas terlihat bahwa apabila seorang priyayi mempunyai keinginan, seperti naik pangkat dan ingin lebih kaya itu semua mereka lakukan dengan melakukan permohonan melalui tapa agar semua keinginannya dapat tercapai. Anggapan-anggapan mereka dengan melakukan tapa segala tujuan hidupnya akan tercapai sangat tersebut erat hubungannya dengan kepercayaan mereka pada bimbingan adikodrati dan bantuan dari roh nenek moyang yang seperti Tuhan sehingga menimbulkan perasaan keagamaan dan rasa aman. Dan kepercayaan mereka akan adanya makhluk-makhluk halus di bumi ini yang patut dihormati juga keberadaannya.

Maksud yang ingin dicapai dengan bertapa itu ada bermacam-macam, misalnya memperoleh kekuatan iman dalam menghadapi krisis sosial-ekonomi; untuk

memperoleh kemahiran berkreasi atau memperoleh kemahiran dalam kesenian; untuk mendapatkan wahyu, yang memungkinkannya melakukan suatu pekerjaan yang penuh tanggung jawab; atau untuk menghadapi suatu tugas berat yang dihadapinya. Kesemua hal yang ingin dicapai oleh seseorang melalui sarana tapa, sekiranya akan terbukalah rahasia-rahasia dalam kehidupan.

E. Pandangan Hidup Dalam Aspek Keagamaan

Setelah melihat cerminan gaya hidup priyayi dalam aspek keagamaan, maka penulis dapat memahami pandangan hidup priyayi Jawa. Dalam aspek keagamaan (sikap, tindakan, tingkah laku, dan cara), religiusitas masih menjadi landasan dari setiap aktivitas keagamaan yang mereka jalankan.

Religiusitas dalam wujud sistem kepercayaan menjadi dasar dalam aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh seorang priyayi. Sistem kepercayaan akan adanya roh-roh leluhur membuat mereka selalu berusaha untuk melakukan hubungan baik dengan cara apapun, karena mereka yakin bahwa roh-roh leluhur yang berada di alam gaib senantiasa selalu melindunginya dan memberi petunjuk-petunjuk.

Sistem kepercayaan tersebut sangat melandasi terwujudnya tindakan keagamaan seperti tapa brata yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib. Tapa sering mereka lakukan karena keyakinan mereka terhadap adanya makhluk-makhluk gaib, dan dengan cara tapa itu juga mereka dapat mencari hubungan dengan dewa-dewa dan makhluk-makhluk gaib tersebut.

Nilai religiusitas lainnya yang juga mendasari setiap aktivitas keagamaan golongan priyayi adalah emosi keagamaan, yang berupa getaran jiwa. Sistem keyakinan adalah suatu religi yang dijiwai oleh emosi keagamaan. Emosi keagamaan sangat diperlukan dalam menjalankan tapa brata, karena melalui hal tersebut seorang priyayi akan mencapai penghayatan yang tinggi.

3.2.4 Aspek Pola Rekreasi

Gaya hidup priyayi Jawa dalam aspek pola rekreasi yang berupa segala kegiatan yang dilakukan manusia yang merupakan hiburan atau kegemarannya dalam mengisi waktu senggang di luar pekerjaan rutin. Berdasarkan teks *Idjol Pagawejan*, gaya hidup priyayi dalam aspek pola rekreasi dapat juga dilihat ke dalam sikap dalam pola rekreasi, tindakan dalam pola rekreasi, tingkah laku dalam pola rekreasi, dan cara dalam pola rekreasi.

A. Sikap

Kaum priyayi selalu menyempatkan diri untuk melakukan kegemaran-kegemaran mereka di waktu luang untuk mengisi kekosongan setelah lepas dari rutinitas pekerjaan mereka. Sikap hidup priyayi Jawa yang terlihat dalam aspek pola rekreasi adalah sikap seniman muncul pada masing-masing pribadi priyayi. Hal tersebut dapat dikatakan karena melihat bahwa kepandaian seorang priyayi dalam berkesenian itu banyak mereka miliki.

- 1.1 “*Prijaji ikoe pantjen bisa andalang, wajang ija doewe dewe, lan oega bisa gawe wajang waloelang dalah sak-njoengginge pisan, andjoget tjara wajang wong sarta tjara topeng ija bisa, dadi nijaga ija wasis...*” (*Idjol Pagawejan*, 16)

“Priyayi itu memang bisa mendalang, memiliki wayang sendiri, dan juga bisa membuat wayang kulit sendiri, menari wayang orang dan menari topeng iya bisa, lebih terkenal lagi menjadi pemain gamelan...” (*Idjol Pagawejan*, 16)

Seorang priyayi dapat dikatakan memiliki jiwa seni yang tinggi karena kepandaian mereka dalam berkesenian cukup banyak, seperti bisa mendalang bahkan membuat wayang kulit sendiri, menari topeng, tarian wayang⁶² orang dan bermain gamelan.

Seni pedalangan adalah salah satu seni yang dikuasai oleh seorang priyayi Jawa. Biasanya mereka menjadi dalang pada saat ada acara yang diselenggarakan oleh keluarganya sendiri. Yang melakukan pertunjukan atau memainkan wayang disebut dalang. Seorang dalang berkuasa penuh dalam membunuh atau menghidupkan tokoh-tokohnya. Menurut pengertian masyarakat Jawa, dalang adalah guru sejati yang mengajarkan kepada kita semua masalah hidup dan kehidupan⁶³

Selain pandai mendalang, ternyata seorang priyayi juga pandai membuat wayang kulit sendiri. Yang tentu saja di dalam membuat wayang kulit dibutuhkan kreatifitas dan jiwa seni yang tinggi, karena pembuatan wayang kulit sangat rumit dan butuh kehati-hatian dan teliti. Menurut Dr. Sunarto (1989: 102-108) ada beberapa kegiatan yang harus dipenuhi dalam membuat wayang kulit, mulai dari proses penyiapan bahan, proses ukir, dan proses sungging. Di samping itu, ada kegiatan

⁶² Bentuk krami dari *wayang (Ngoko)* adalah *ringgit*.

⁶³ Bambang Yudoyono. *Gamelan Jawa Asal Mula, Makna dan Masa Depan*. (Jakarta, 1984), hlm. 46.

yang lainnya yang bersifat penyelesaian sehingga wayang kulit itu menjadi suatu karya yang siap dipergunakan.

Bahan yang dipersiapkan untuk membuat wayang kulit yang paling baik adalah kulit binatang kerbau karena mudah diproses dalam penyesuaian tebal-tipisnya wayang, dan kulit kerbau lebih kuat. Setelah bahan yang akan dipergunakan untuk membuat wayang kulit *dyyysiapyy* maka prosy selyyyyyy adalah pengukiran denyñ menggunakan yyy pahyy kulit (tatah), kayu landasan, kayu pemukul, dan batu pengasah. Dalam pengukiran, terlebih dahulu dibuat sketsa gambar wayang yang hendak dibuat pada sehelai kulit yang telah disediakan. Setelah sketsa jadi, tepi sketsa wayang diukir dan mengukir bagian-bagian pokok sampai pada bagian detail atau bagian kecil pada wayang. Lalu wayang yang telah selesai diukir, akan disungging yaitu mencampurkan warna dengan baik dan menghaluskan kulit.

Sikap atau jiwa seni yang dimiliki oleh seorang priyayi tidak sebatas dalam mendalang dan membuat wayang kulit sendiri. Kemahiran dalam menari pun juga mereka kuasai, yaitu menari topeng. Ada dua macam tarian topeng, yaitu topeng babakan (tarian topeng yang kecil), dan wayang orang (tarian topeng yang besar). Topeng babakan dimainkan oleh dua atau tiga penari pria dan wanita, dengan iringan empat sampai lima orang pemain seni suara yang memainkan saron, kenong, dan kethuk, seperangkat kempul, dan kendhang. Para penari menarikan lakon pahlawan dalam fragmen-fragmen cerita panji, Damarwulan. Karena dalam satu cerita fragmen jumlah tokohnya seringkali banyak sekali, sedangkan penari yang harus mementaskannya kurang jumlahnya, maka para penari itu harus harus memainkan

beberapa peranan secara berganti-ganti. Untuk itu mereka cukup mengganti topeng mereka saja, karena setiap topeng menandakan satu tokoh tersendiri.

Adapun wayang orang adalah tarian topeng yang besar, karena jumlah penari dan pemain seni suara jumlahnya besar atau cukup banyak dibandingkan dengan jumlah para penari topeng babakan. Jumlah penari berjumlah delapan sampai sepuluh orang yang terdiri dari pria dan wanita. Alat bunyi-bunyian yang dipergunakan pun lebih banyak dan beraneka warna.⁶⁴

Selain menari, bermain gamelan juga merupakan pilihan yang sering dilakukan oleh priyayi untuk mengisi waktu senggang mereka di rumah. Menurut pengertian secara umum, gamelan ialah salah sebuah pernyataan musikal berupa kumpulan alat-alat musik (bunyi-bunyian tradisional) dalam jumlah besar yang terdapat terutama di pulau Jawa. Gamelan yang lengkap mempunyai kira-kira 75 alat dan dapat dimainkan oleh 30 nyaya (penabuh) dengan disertai 10 sampai 15 pesinden. Susunannya terutama terdiri dari alat-alat pukul atau tetabuhan yang terbuat dari logam.⁶⁵

Gamelan merupakan permainan alat musik yang harus dimainkan dengan penuh perasaan, tenang, dan sunyi agar menghasilkan alunan musik yang agung dan dapat menimbulkan suasana khidmat. Dalam mencapai itu semua, seorang pemain haruslah dapat menguasai getaran jiwa atau emosi keagamaan yang ada di dalam dirinya yang berupa bayangan-bayangan. Karena dalam keadaan sunyi dan tenang dapat membangkitkan emosi keagamaan seseorang.

⁶⁴ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta, 1994), hlm 214-215.

⁶⁵ Bambang Yudoyono. *Op Cit*. hlm 15.

Bermain alat musik tradisional gamelan sering dilakukan oleh golongan priyayi, selain untuk mengisi waktu senggang ternyata juga untuk menghibur batin yang penat dengan keseharian pekerjaan. Karena hubungan antara gamelan dan tata kehidupan masyarakat Jawa mempunyai hubungan emosional yang sangat erat, dibanding dengan musik barat. Dalam memainkan gamelan haruslah dimainkan dengan sabar, rajin, dan sebaik mungkin agar larasnya enak didengar.⁶⁶

B. Tindakan

Selain mempunyai sikap seniman yang pandai dalam berbagai hal di bidang seni, priyayi juga mempunyai perilaku yang sering mereka lakukan yang berkenaan dengan fauna atau binatang. Adapun perilaku yang gemar memelihara berbagai macam binatang peliharaan tersebut, ternyata juga memiliki suatu unsur kepercayaan dan manfaat apabila memelihara binatang-binatang seperti pada kutipan kalimat di bawah ini:

- 2.1 “*Sarta ngingoe radjakaja, kebo, sapi, djaran, wedoes, bebek, pitik, kabeh ikoe pada diajap kaoentoengan. Oetawa ngingoe, tjeleng, banjak, pitik alas, panoek koetoet, poeter, dara, sakpepadane, ikoe minangka kasenengane...*” (*Idjol Pagawejan*, 28)

“Serta memelihara hewan ternak seperti kerbau, sapi, kuda, kambing, bebek, ayam, semua itu dianggap membawa keberuntungan. Atau memelihara babi, angsa, ayam hutan, burung perkutut, burung dara, dan lain-lain, itu sebagai kegemarannya...” (*Idjol Pagawejan*, 28)

Para priyayi sangat gemar memelihara binatang-binatang ternak, seperti kerbau, sapi, kuda, bebek, ayam, dan angsa serta jenis burung, seperti burung perkutut dan burung dara. Keseluruh jenis hewan peliharaan yang kebanyakan

⁶⁶ Bambang Yudoyono. *Gamelan Asal Mula, Makna, dan Masa Depan*. (Jakarta, 1984), hlm. 17.

dipelihara dan dirawat oleh priyayi tersebut, selain untuk diambil manfaatnya ternyata orang Jawa juga mempunyai kepercayaan bahwa dengan memelihara hewan-hewan tersebut dapat membawa keberuntungan.

Sistem kepercayaan akan fungsi dari memelihara binatang-binatang tersebut di atas, atau orang Jawa biasa menyebutnya dengan *ingon-ingon* membuat seorang priyayi sangat gemar dalam memelihara dan merawatnya. Karena selain dipercaya dapat membawa keberuntungan, keberadaan hewan-hewan tersebut dipercaya juga dapat membawa ketenangan batin bagi orang-orang yang memeliharanya.

C. Tingkah Laku

Dalam mengisi waktu senggangnya dan untuk dijadikan sebagai hiburan, para golongan priyayi juga mempunyai kebiasaan yang khas, yaitu berfoya-foya, menghambur-hamburkan uang untuk sebuah kesenangan. Atau bersuka ria bersama para kerabatnya pada suatu acara.

3.1 “...prijaji Asisten Pandji iki demen banget rojal main, jaikoe kang dikaremi koengking...” (Idjol Pagawejan, 100)

“...prijayi Asisten Panji ini senang sekali bermain judi...” (Idjol Pagawejan, 100)

3.2 “...wewatekane botjah prijaji iki rada loetjoe, doegal, sembrana, bandhol, kasenengane ija ambeboeroe, mbedhil, kaja sadoeloere, ija doewe karojalan, main, tajoeb, demen leloengan...” (Idjol Pagawejan, 57)

“... sifatnya priyayi ini agak lucu, nakal, kurang berhati-hati, dan pemberani. Kegemarannya berburu, memanah, seperti saudaranya mempunyai kegemaran bermain kartu, bersenang-senang, dan senang berpergian...” (Idjol Pagawejan, 57)

3.3 “Oeripe prijaji iki lagi soesah malah ditambahi maneh, jaikoe toekoel rojal main, sarta demen solan-salin djaran kang regene ora sathithik...” (Idjol Pagawejan, 72)

“Hidupnya priyayi ini sedang susah, malah ditambah lagi yaitu senang bermain kartu judi dan senang bergonta-ganti kuda yang harganya tidak sedikit...” (Idjol Pagawejan, 72)

Jenis rekreasi yang telah menjadi kebiasaan para priyayi adalah berjudi, yang dilakukan sejak sore hari sampai larut malam. Permainan lazim judi ini *domino* atau *ceki*. Selain itu, para priyayi juga masih harus menghadiri upacara-upacara atau berbagai rangkaian *slametan* yang diadakan oleh para kenalannya, dan bahkan oleh para bawahannya di daerah pedesaan. Maka dari itu, mereka kadang-kadang menonton pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, walaupun ada kalanya mereka juga suka menghadiri undangan sejenisnya, terutama apabila diadakan *tarian tayuban*⁶⁷. Sehingga hal demikian telah menjadi pola kebiasaan bagi seorang priyayi dalam aspek pola rekreasinya.⁶⁸

Pada banyak perayaan, seperti khitanan, pernikahan, dan lain-lain seringkali diadakan acara tayuban atau pertunjukan wayang kulit. Para penari tayub disediakan untuk memeriahkan suasana dan para penari tayub inilah yang merupakan pusat dari perayaan pada puncak acaranya di malam hari.⁶⁹

D. Cara

Telah dikatakan bahwa golongan priyayi mempunyai ciri khas tersendiri dari golongan lainnya. Ciri khas tersebut dapat juga terlihat dari cara golongan priyayi dalam berekreasi atau mengisi waktu senggangnya disela-sela himpitan pekerjaannya sebagai priyayi yang cukup sulit dan mempunyai banyak tanggungan.

⁶⁷ Tarian tayuban adalah suatu tarian sosial di mana para tamu pria mendapat kesempatan untuk menari bersama-sama dengan beberapa orang penari wanita.

⁶⁸ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta, 1994), hlm. 286.

⁶⁹ *Ibid.* hlm 375.

4.1 “*Saben sonten priyayi Asisten Pandji iki angsring dolan gamelan, mlampah-mlampah dhateng griya sadherekipun, rencang-rencangipun, oetawa dhateng patilasan-patilasan kang misoewoer lan makamane leoloehoer sarta kadang kala mirsani pagelaran ringgit wacucal...*” (Idjol Pagawejan, 3)

“Setiap sore priyayi Asisten Pandji ini sering bermain gamelan, berjalan-jalan ke rumah para saudara, kerabatnya, atau ke pemakaman-pemakaman yang terkenal dan ke makam para leluhur serta terkadang menyaksikan pertunjukan wayang kulit...” (Idjol Pagawejan, 3)

Cara seorang priyayi untuk mengisi waktu senggangnya, adalah dengan bermain gamelan, jalan-jalan ke rumah para kerabat atau saudaranya, pergi ke tempat-tempat pemakaman yang terkenal, mengunjungi makam leluhur, dan menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Kegiatan itu semua secara bergantian sering dilakukan oleh seorang priyayi baik bersama keluarga ataupun sendiri sebagai cara untuk mengisi waktu luang yang ada.

Dalam menyaksikan pertunjukan wayang kulit, seorang priyayi sering kali menyaksikannya pada acara-acara *slametan* yang diadakan baik oleh para kerabatnya ataupun rakyat desa. Pertunjukan wayang kulit lebih dipilih oleh priyayi, dibandingkan dengan pertunjukan jenis-jenis wayang lainnya. Hal tersebut karena dari semua jenis wayang yang terdapat di Indonesia, sejak dahulu kala wayang kulit adalah yang paling terkenal dan tersebar luas. Wayang kulit itu tersebar luas karena sejak dahulu didukung dan digemari oleh orang-orang Jawa.⁷⁰

Kegiatan lainnya yang dilakukan priyayi sebagai cara untuk mengisi waktu luangnya adalah pergi mengunjungi pemakaman-pemakaman yang terkenal atau

⁷⁰ Pandam Guritno. *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. (Jakarta, 1988), hlm. 29.

mengunjungi makam para leluhurnya. Adapun kegiatan tersebut memiliki dasar religiusitas yang kuat dalam bentuk emosi keagamaan dan sistem kepercayaan.

Emosi keagamaan yang merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia tersebut dapat dirasakan seseorang dalam keadaan sendiri, sehingga menimbulkan aktivitas religius dan dapat membayangkan Tuhan, dewa, roh, atau lainnya. Wujud bayangan tersebut ditentukan oleh sistem kepercayaan akan adanya Tuhan, dewa atau roh yang mendiami alam gaib. Seseorang yang mengunjungi makam leluhur, ia terhipnotis oleh emosi keagamaan dan membayangkan akan adanya roh-roh leluhur, serta percaya bahwa roh-roh leluhur itu selalu ada dan hidup dan melindunginya.⁷¹

E. Pandangan Hidup Dalam Aspek Pola Rekreasi

Setelah melihat cerminan gaya hidup priyayi dalam aspek pola rekreasi, maka penulis dapat mengetahui mengenai pandangan hidup priyayi Jawa. Dalam aspek pola rekreasi (sikap, tindakan, tingkah laku, dan cara), religiusitas masih menjadi landasan dari setiap aktivitas dalam hal pola rekreasi yang mereka jalankan.

Religiusitas dalam wujud emosi keagamaan dan sistem kepercayaan menjadi dasar dalam aktivitas pola rekreasi yang dilakukan oleh seorang priyayi. Emosi keagamaan tersebut dapat terlihat dari sikap seniman yang dimiliki oleh seorang priyayi. Priyayi yang pandai dalam memainkan gamelan sangat membutuhkan emosi keagamaan pada saat memainkannya. Pada saat memainkannya dibutuhkan perasaan

⁷¹ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta, 1981). hlm. 146.

hati yang tenang, keadaan yang senyap karena pada keadaan seperti itu akan menimbulkan penghayatan emosi keagamaan seseorang dan dapat menghasilkan alunan musik yang agung yang dapat menggetarkan jiwa.

Religiusitas lainnya yang terlihat dari sistem kepercayaan adalah kepercayaan para priyayi akan fungsi dan makna dari keberadaan hewan-hewan peliharaannya atau *ingon-ingon*. Memelihara hewan ternak ataupun unggas merupakan kebiasaan golongan priyayi. Kebiasaan itu pun dipilih berdasarkan keyakinan mereka, bahwa hewan-hewan tersebut akan membawa keberuntungan dan dapat membawa ketenangan batin bagi pemiliknya.

Religiusitas selanjutnya yang berupa emosi keagamaan dan sistem kepercayaan, menjadi suatu kesatuan yang menjadi dasar yang dimiliki seorang priyayi dalam melakukan kegiatan. Berdasarkan nilai religi tersebut, kegiatan yang berupa pergi ke tempat-tempat peninggalan atau mengunjungi makam para leluhur dipilih seorang priyayi bersama keluarga dalam cara untuk mengisi waktu luang. Dalam kegiatan tersebut sistem kepercayaan akan makam para leluhur beserta roh-rohnya dijiwai oleh emosi keagamaan. Karena menurut Koentjaraningrat, seseorang yang mengunjungi makam para leluhurnya, ia terhinggap oleh emosi keagamaan dan suatu kepercayaan bahwa roh-roh para leluhur selalu berada di sekitar kehidupannya.

BAB 4

KESIMPULAN

Priyayi Jawa yang terdapat di dalam teks *Idjol Pagawejan* termasuk priyayi zaman transisi. Mereka bekerja sebagai pegawai administratif bagi pihak Belanda. Meskipun demikian, sebagai golongan priyayi mereka tetap memiliki kedudukan yang terhormat dan mempunyai suatu ciri khas yang berbeda dengan rakyat kebanyakan. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Dilihat secara historis, ada tiga zaman yang telah memasuki kehidupan priyayi Jawa, yaitu zaman tradisi, transisi, dan modern. Zaman tradisi, kedudukan priyayi sebagai abdi raja, sedangkan fungsi dan peran mereka menjalankan segala perintah dari raja. Pada zaman transisi, kedudukan golongan priyayi sebagai alat administratif bagi pihak Belanda, sedangkan fungsi dan peran mereka sebagai pegawai Belanda yang menjalankan segala peraturan dan perintah dari pihak Belanda. Karena pada saat terjadinya zaman transisi ini, Belanda telah menjadi penguasa di tanah Jawa. Sedangkan pada zaman modern, kedudukan golongan priyayi sebagai kaum intelektual, dan fungsi dan peran mereka menjalankan kehidupan di kota-kota besar yang modern. Dengan demikian kedudukan, fungsi, dan peran priyayi mengalami perubahan, berawal dari elit kraton pada zaman tradisis, elit pribumi pada zaman transisi, dan elit nasionalis pada zaman kemerdekaan.

2. Dilihat secara historis, maka kedudukan teks *Idjol Pagawejan* berada pada zaman transisi. Teks *Idjol Pagawejan* dapat menggambarkan gaya hidup priyayi Jawa pada zaman transisi, yaitu zaman perubahan yang penuh dengan kebimbangan antara masih ingin mengemban ketradisian atau mengikuti zaman yang ke arah lebih modern. Maka pada zaman inilah terjadi gejolak tarik-menarik bagi golongan priyayi.
3. Teks *Idjol Pagawejan* dapat digunakan untuk pemahaman pandangan hidup priyayi Jawa.
4. Pandangan hidup priyayi Jawa dapat terlihat melalui cerminan gaya hidupnya.
5. Gaya hidup priyayi Jawa pada zaman transisi memang telah mengalami perubahan karena telah mendapat pengaruh dari pihak Belanda, yaitu dalam:
 - Aspek ekonomi
Perubahan gaya hidup dalam aspek ekonomi, terlihat dari sikap golongan priyayi yang telah berubah menjadi hormat dan tunduk kepada penguasa Belanda. Tindakan priyayi yang dilakukan dalam bidang pekerjaan menjadi lebih meningkat, hal itu diakibatkan tuntutan kebutuhan yang semakin besar. Tingkah laku mereka dalam pengeluaran juga telah terkontaminasi oleh pihak Belanda, dengan gemar membeli barang-barang mewah, pakaian yang bagus-bagus, dan makanan pun juga yang enak-enak. Dan cara yang dilakukan priyayi untuk meningkatkan penghasilan, sebagian mereka tabung untuk pelaksanaan rangkaian upacara tradisional.
 - Aspek pendidikan

Perubahan gaya hidup dalam aspek pendidikan, terlihat dari sikap golongan priyayi yang sudah mau menerima pendidikan yang didirikan oleh pihak Belanda, pada saat itu priyayi sudah banyak yang mengirim anak-anaknya sekolah dengan gaya Belanda. Dalam tindakan pendidikan, priyayi memasukan anak-anaknya ke sekolah keilmuan dengan tujuan agar sang anak kelak menjadi priyayi intelektual. Tingkah laku anak-anak priyayi dalam pendidikan formal, terlihat sangat semangat dalam belajar, sedangkan tingkah laku mereka dalam pendidikan non-formal (lingkungan keluarga), anak-anak priyayi cenderung manja dan sangat tergantung pada sosok *mbok emban*. Meskipun dalam dunia pendidikan priyayi telah mengikuti gaya Belanda, namun di satu sisi mereka tetap mengirimkan anak-anaknya untuk magang di Kraton. Hal itu adalah cara supaya sang anak mendapatkan ajaran-ajaran ketradisian dan kepriyayian dari kraton, karena itu semua tidak didapatkan pada pendidikan gaya Belanda.

- Aspek keagamaan

Perubahan gaya hidup dalam aspek keagamaan tidak terlalu mencolok, karena nilai-nilai tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang selalu mereka pegang dan mereka jalankan. Dalam aspek keagamaan, terlihat meskipun Belanda telah masuk ke dalam kehidupannya, namun mereka tetap sulit untuk menghilangkan ketradisian mereka, seperti kepercayaan terhadap makam para leluhur, hal-hal takhyul, dan kepercayaan mereka terhadap Tuhan. Di samping sistem kepercayaan, upacara-upacara tradisional juga masih mereka laksanakan meskipun telah ada larangan dari pihak Belanda.

- Aspek pola rekreasi

Perubahan gaya hidup priyayi dalam aspek pola rekreasi, terlihat dari cara pemilihan hiburan yang kebarat-baratan. Namun nilai-nilai tradisi seperti kegiatan mengunjungi makam para leluhur masih mereka laksanakan.

6. Terjadinya perubahan dalam gaya hidup priyayi Jawa, tampaknya tidak mempengaruhi pandangan hidup mereka. Meskipun mereka sudah terkontaminasi oleh gaya hidup yang kebarat-baratan, namun dasar dari segala aktivitas sosial golongan priyayi adalah religiusitas, karena nilai religiusitas selalu menyelimuti dan menjadi dasar dari setiap aktivitas golongan priyayi, bahkan dijadikan pandangan hidup bagi para priyayi yang diwujudkan dalam bentuk emosi keagamaan, sistem kepercayaan, dan sistem upacara terjalin dalam satu kesatuan yang saling mendukung.
7. Dengan demikian, nilai-nilai religiusitas tetap dipertahankan oleh golongan priyayi yang hidup pada zaman transisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh, dkk.
1985 *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T.E
1900 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Museum Sonobudoyo*. Yogyakarta: Djambatan
- Behrend. T. E dan Pudjiastuti, Titi.
1997 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A dan B*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ciptoprawiro, Abdullah.
2000 *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmoko
2004 "Dialog Religius Dalam Karya Sastra". Prapto Yuwono, dkk (dalam) *Laku*. Depok: Program Studi Sastra Jawa FIB UI.
- Koentjaraningrat
1972 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
1981 *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
1994 *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Guritno, Pandam.
1988 *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

- Hasjir, Anidal, dkk.
1984 *Kamus Istilah Sosiologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herusatoto, Budiono
1985 *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Jong, De
1976 *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Kartodirdjo, Sartono
1987 *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kayam, Umar
1992 *Para Priyayi*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
1999 *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)*. Jakarta: PT Pustaka Utama.
- Leirissa, R.Z
1985 *Terwujudnya Suatu Gagasan Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950*, Jakarta: Akademika Pressindo.
- Mardalis
1990 *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulder, Niels
1984 *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
1986 *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadaminta, W.J.S
1939 *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Walters.

- Prawiroatmodjo, S.
1957 *Bausastra Jawa Indonesia Jilid I dan II*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Salim, Peter
1991 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Soekanto, Soerjono
1985 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunarto
1989 *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Peneliti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1980 *Serat Jayengbaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1994 *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rochkyatmo, Amir
2003 “Salawat Dulang, Slawatan, dan Santiswaran”. Parwatri Wahjono dan Dwi Woro Retno Mastuti (dalam) *Tali Rasa*. Depok: Jurusan Sastra Daerah Program Studi Jawa FIB UI.
- Yudoyono, Bambang.
1984 *Gamelan Jawa Asal Mula, Makna dan Masa Depan*. Jakarta: PT Karya Unipress.

Lampiran Data

A. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi yang menyangkut bidang pekerjaan, penghasilan, dan pengeluaran dapat terlihat dari sikap dalam bidang pekerjaan, tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan penghasilan, cara dalam melakukan pekerjaan, tingkah laku dalam bidang ekonomi, dan pengeluaran yang dibutuhkan. Itu semua dapat terlihat melalui data di bawah ini.

1) Sikap

- 1.1 *“Kira-kira lawase soewidak taoen saprene, ing sawidjining desa bawah kaboepten Bantoel (Ngajoegjakarta) ana sawehning abdi-dalem apangkat Demang. Demang maoe toekang nampani dhoewit padjeg sawah, demang maoe setore dhuwit padjeg saben satengah taoen sapisan, ja ikoe ing saben sasi Moeloed, lan Pasa, ing dina ngarepake garebeg, oega ngiras sowan garebeg. Dhoewit padjeg maoe ditjaosake marang Bupati, dhoewit maoe sawoese ngaloempoek saka para abdi-dalem Demang bandjoer koendjoek ing ngarsa dalem Panjenengan Nata pijambak.” (Idjol Pagawejan, 5)*

“Kira-kira lamanya 60 tahun hingga kini, di suatu desa di wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta ada sekelompok abdi-dalem berpangkat Demang. Demang tersebut tukang menerima uang pajak sawah, Demang tersebut menyerahkan uang pajak setiap setengah tahun sekali, yaitu pada bulan Maulud, Puasa, dan Garebeg. Uang pajak itu diberikan kepada Bupati, lalu setelah terkumpul dari para abdi-dalem Demang kemudian diserahkan kepada Raja (Panjenengn Nata).” (Idjol Pagawejan, 5)

- 1.2 *“Bab panggawejan mengkono maoe, kongsi bisa misoewoer oleh djeneng betjik, oega kawoeningan dening pangageng nagari Kandjeng Toewan Residen.” (Idjol Pagawejan, 30)*

“Mengenai pekerjaan seperti itu, bisa sampai terkenal dan mendapat nilai baik, juga diketahui oleh penguasa kraton Kanjeng Tuan Residen.” (Idjol Pagawejan, 30)

- 1.3 *“Pagawejan Mantri Poelisi ikoe beda karo pegawejan golongan Kraton, mangka pagawejan Mantri-Poelisi ikoe, nganggo diawat-awati dening pangageng bangsa Walanda. (Idjol Pagawejan, 114)*

“Pekerjaan Mantri Polisi itu berbeda dengan pekerjaan golongan kraton, sehingga pekerjaan Mantri Polisi itu, selalu diawasi oleh penguasa bangsa Belanda. (Idjol Pagawejan, 114).

- 1.4 *Prijaji djaman semanten sampoen dipoen awat-awati dening prijantoen Pangreh Pradja bangsa Europah, bangsa Europah ikoe misoewoer moempoeni ing atase pranatan-pranatan bab pagawejan. (Idjol Pagawejan, 21)*

“Priyayi pada waktu itu sudah diawasi oleh priyayi Pangreh Praja dari bangsa Belanda, bangsa Belanda itu terkenal sangat menguasai segala peraturan-peraturan mengenai hal pekerjaan.” (Idjol Pagawejan, 21)

- 1.5 “Nalika kira-kira taoen Walanda 1890 ing Nagara Ngajoegjakarta kene, angenengake pranatan anjar, sarana njoewak oetawa angowahi pranatan lawas, ja ikoe kagoengan karsa njoewak anane para abdidalem penatoes, (Pangreh Pradja) nanging bandjoer dienengake para abdi dalem Mantri Poelisi, dene kang minangka tjalone abdidalem Mantri Poelisi maoe ija para penatoes kabeh, ananging dipilih kang betjik-betjik, sarta nganggo dipriksa kapinterane. Lan para penatoes kang ora bisa kapilih ikoe ija dilereni kalajan oeremat, ora oleh pansijoen.” (Idjol Pagawejan, 27)

“Kira-kira pada tahun 1890, di kraton Yogyakarta diadakan peraturan baru untuk mengubah peraturan lama, yaitu penguasa merubah adanya para abdi dalem Penatus menjadi abdi dalem Mantri Polisi. Calon yang akan menjadi abdi dalem Mantri Polisi adalah seluruh para Penatus tersebut, akan tetapi dipilih yang baik-baik, serta dilihat juga kepandaianya. Dan para abdi dalem Penatus yang tidak terpilih akan diberhentikan dengan hormat, tanpa mendapatkan uang pensiun.” (Idjol Pagawejan, 27)

2) Tindakan

- 2.1 “Dene prijaji abdidalem demang pamaosandalem, ngrangkep dadi abdidalem Demang pasanggrahan, sarta ngrangkep maneh dadi abdidalem djaga pasarehane (makaman) lelohoer dalem, lijane ikoe ija idjih ngrangkep dadi abdidalem penatoes, dadi prijaji iki wis kena diarani bajare akeh, toer anggone njamboet gawe ana ing desa, panggonan kalairane dhewe toeroen-toemoeroen.” (Idjol Pagawejan, 13-14)

“Sedangkan priyayi abdi dalem Demang, bisa merangkap menjadi abdi dalem Demang Pesanggrahan, serta merangkap lagi menjadi abdi dalem penjaga kuburan atau makam para leluhur, selainnya yaitu masih merangkap lagi menjadi abdi dalem Penatus. Jadi priyayi ini bisa dikatakan gajinya besar dan mereka bekerja berada di desa, tempat kelahirannya masing-masing turun-temurun.” (Idjol Pagawejan, 13-14)

- 2.2 “Dhoewit-dhoewit maoe adate kanggo ngopeni djaran-djaran lan kanggo kaboetoehan padinan, toekoe lenga klenthik, goela djawa, kopi (boeboek) ikoe saben sasi” (Idjol Pagawejan, 74)

“Uang-uang tersebut biasanya digunakan untuk memelihara kuda-kuda dan untuk kebutuhan sehari-hari, membeli minyak, gula jawa, kopi pada setiap bulannya.” (Idjol Pagawejan, 74)

3) Tingkah Laku

- 3.1 “...anggepe kaja dhoewit olehe nemoe, panganggone ora kanthi dipikir, bral-brol, toekoe panganan kang enak-enak, panganggo kang betjik-betjik, kang regane satemene moerah nanging ditoekoe larang ditambah maneh jaikoe dhemen solan-salin djaran kang regane ija ora sathithik...” (Idjol Pagawejan, 114)

“...dianggapnya uang seperti nemu, penggunaannya tidak dengan dipikir-pikir, bral-brol membeli makanan yang enak-enak, pakaian yang bagus-bagus, yang harganya sebenarnya murah akan tetapi dibeli dengan harga mahal serta ditambah lagi yaitu senang bergonta-ganti kuda yang harganya tidak sedikit...” (Idjol Pagawejan, 114)

4) Cara

4.1 “...pagawejan prijaji Demang kang roepa-roepa maoe, ana ing desa, panggonan kalairane dhewe toeroen-toemoeroen. Kang padha oleh paring dalem lenggah sawah maoe, idjih diparingi tambahan bajar roepa dhoewit saben sasi, akeh sathithike oendha oesoek mitoeroet rang-lis apa pangkate dhewe-dhewe.” (Idjol Pagawejan, 10)

“...pekerjaan priyayi Demang yang bermacam-macam tersebut berada di desa tempat kelahirannya masing-masing turun-temurun. Yang pada mendapatkan sawah, juga masih diberikan gaji tambahan berupa uang setiap bulan, banyak sedikitnya berbeda-beda berdasarkan tingkatan pangkat jabatan masing-masing.” (Idjol Pagawejan, 10)

4.2 “Bajaran kang saben sasi maoe dikempalake kanggo kaboetoehan lijane, jen wis ngaloempoek bisa dianggo kanggo kaboetoehan slametan lan lija-lejane, kaja selamatan jen doewe anak. Para tangga teparone sarta sanak sadoeloere akeh kang padha tilik, padha anggawa oleh-oleh roepa panganan, loemintoe kaja ditata, jen bengi wong-wong lanang padha teka djagong, anggone djedjagongan maoe nganti sawetara lawase, malah ana kang nganti rong sasi idjih djagongan. Ing nalikane baji kasboet dhoewoer maoe poepoet, nganggo djagongan angoendangi kantja-kantjane, sanak sadoeloere, lan pitepoengane, nganggo dienengake karamejan wajang waloelang...” (Idjol Pagawejan, 15-16)

“Bayaran yang setiap bulan tersebut dikumpulkan untuk keperluan lainnya, kalau sudah terkumpul sehingga dapat digunakan untuk keperluan slametan dan lain-lainnya, seperti slametan ketika kelahiran anak. Para tetangga serta sanak saudaranya banyak yang pada datang dengan membawa oleh-oleh berupa makanan, seperti telah diatur kalau pada malam harinya para lelaki pada berdatangan untuk duduk-duduk bersama kerabat-kerabat lainnya sampai beberapa lama bahkan ada yang sampai dua bulan lamanya. Ketika bayi tersebut sudah putus tali pusarnya, diadakan sebuah acara pertunjukan wayang kulit dengan mengundang kerabat, sanak saudara, dan kenalan-kenalan lainnya.” (Idjol Pagawejan, 15-16)

B. Aspek Pendidikan

Aspek pendidikan yang menyangkut pendidikan formal dan pendidikan non-formal (pendidikan dalam keluarga) dapat terlihat dari sikap yang dimunculkan terhadap pendidikan, tindakan yang dilakukan dari segi pendidikan, tingkah laku dalam dunia pendidikan formal dan non-formal, serta cara yang dilakukan untuk pendidikan. Itu semua dapat terlihat melalui data di bawah ini.

1) Sikap

1.1 “...anakipoen prijaji oewis pada sinaoe, nanging ija moeng sinaoe partikoelir bae, sarta para prijaji padha anjekolahake anake ikoe ija langka-langka, oepama ana kang njekolahake anake malah akeh kang mojoki, ditjetjamah sapepadhane...” (Idjol Pagawejan, 20)

“...anaknya priyayi sudah mengenal sekolah, tetapi hanya sekolah partikulier saja, serta para priyayi yang pada menyekolahkan anaknya itu jarang sekali, walaupun ada yang menyekolahkan anaknya malah banyak yang menyudutkan, dicela oleh sesamanya...” (Idjol Pagawejan, 20)

- 1.2 “*Dek semana bareng anake lanang 3 idji woes rada gedhe, bandjoer padha kapoerih sekolah marang nagara, sarta adhine wadon kang idjih tjilik, watara oemoer teloeng taoen, ikoe ija meloe kakangne marang nagara, dadi kabeh botjah papat, nanging ija moeng sekolah partikoelir bae...*” (Idjol Pagawejan, 25)

“Ketika ketiga anak laki-lakinya sudah beranjak besar, lalu pada disuruh sekolah ke Negara, serta adik perempuannya yang masih kecil sekitar umur 3 tahun iya disuruh ikut juga bersama kakaknya ke kota dekat kraton. Jadi keempat anak tersebut, tetapi hanya sekolah partikulier saja...” (Idjol Pagawejan, 25)

2) Tindakan

- 2.1 “*Ing nagara Ngajoegjakarta iki wiwit dianani prijaji djoeroe tani, jen ora kleroe dhek nalika taoen 1910, bandjoer dianani pamoelangan tjalon mantri tani, doemoenoeng ana ing desa Bantol sarta akeh kang padha nyekolahake anake ing pamoelangan ikoe...*” (Idjol Pagawejan, 133)

“Di kraton Yogyakarta ini mulai diadakan priyayi juru tani sekitar tahun 1910, lalu diadakanlah sekolah untuk calon juru tani, yang berada di desa Bantul serta banyak yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut...” (Idjol Pagawejan, 133)

3) Tingkah Laku

- 3.1 “*Saben sonten ing sak-antoekipoen sangking mlampah-mlampah, ing wantji ngadjengaken nedha, sami kapoerih sinaoe, ngapalaken poenapa woelanganipoen pijambak-pijambak.*” (Idjol Pagawejan, 4)

“Setiap sore sepulangnya dari jalan-jalan, pada waktu menjelang makan malam, semua disuruh belajar, menghafalkan apa saja pelajaran masing-masing.” (Idjol Pagawejan, 4)

- 3.2 “*...ngadjengaken tilem angsring dipoendongengaken mendhet lelampahanipoen ringgit watjoetjal oetawi sanes-sanesipun, ingkang mikantoeki toemrap dhateng anak-anakipun, ingkang kenging kangge toeladha ing atasipoen lare.*” (Idjol Pagawejan, 4)

“...menjelang tidur sering didongengkan dengan mengambil cerita dari wayang kulit atau cerita-cerita lainnya yang dapat berguna bagi anak-anaknya dan yang dapat dijadikan teladan.” (Idjol Pagawejan, 4)

- 3.3 “*Dek semana bareng anake lanang 3 idji woes rada gedhe, bandjoer padha kapoerih sekolah marang nagara, sarta adhine wadon kang idjih tjilik, watara oemoer teloeng taoen, ikoe ija meloe kakangne marang nagara, dadi kabeh botjah papat, nanging ija moeng sekolah partikoelir bae, anggone mondhoek ana ing kampong Namboeran (kraton) koewi wetan*

Kawedanan kraton let ratan gedhe, digawani batoer wadon oewis rada toewa sidji, ikoe minangka bae sarta ngopeni pangane.” (Idjol Pagawejan, 25)

“Ketika keiga anak laki-lakinya sudah beranjak besar, lalu pada disuruh sekolah ke Negara, serta adik perempuannya yang masih kecil sekitar umur 3 tahun iya disuruh ikut juga bersama kakaknya ke kota dekat kraton. Jadi keempat anak tersebut, teatpi hanya sekolah partikulir saja. Mereka tinggal di desa Namburan (Kraton) yang berada di timur pinggir jalan besar dekat kantor Wedana. Dengan disertai seorang pengasuh (mbok emban) yang sudah rada tua untuk mengurus mereka.” *(Idjol Pagawejan, 25)*

4) Cara

4.1 *“...anake lanang kang toewa dhewe bareng kira-kira oemoer 10 taoen, bandjoer diabdeake magang ing Ngarsadalem, Pandjenengan Nata ingkang kaping VII ja ikoe tembe dheweke jen oewis adjal, kang ditjalonake anggenteni panggawejan koewajibane.” (Idjol Pagawejan, 19)*

“...anak laki-lakinya yang paling besar ketika telah berusia 10 tahun lalu diabdikan magang di Panjenengan Nata VII yaitu nanti dia kalau sudah meninggal yang dicalonkan menggantikan kewajiban pekerjaannya.” *(Idjol Pagawejan, 19)*

C. Aspek Keagamaan

Aspek keagamaan yang menyangkut sistem kepercayaan dan tindakan-tindakan keagamaan dapat terlihat dari sikap hidup dalam bidang keagamaan, tindakan keagamaan yang sering dilakukan, tingkah laku di dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan, dan cara yang dilakukan aspek keagamaan. Itu semua dapat terlihat melalui data di bawah ini.

1) Sikap

1.1 *“Kapinoedjoen bareng bodjone prijaji maoe wis doewe anak, doemadakan redjekine teka, ija seka marga apa bae lan ija ora kewoehan margane, pantjen mangkono berkahe kang Maka Koewasa marang para manungsa lan ikoe panganggepe ija seka oleh berkahe mertapa oetawa tirakat ana ing makaman...” (Idjol Pagawejan, 18)*

“Beruntung sekali, setelah istri priyayi tersebut melahirkan seorang anak, tiba-tiba rejekinya dating, iya dari apa saja dan tidak jelas asalnya. Hal tersebut memang berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa kepada setiap manusia dan juga dianggap berkah dari bertapa di makam leluhur...” *(Idjol Pagawejan, 18)*

1.2 *“Para prijaji pracaya ambok menawa ija woes tinakdir dening Kang Maha Koewasa, jen sakabehe manoengsa lan titah (makloek) ikoe lelakone pantjen ora bisa langgeng, ija seka roepa-roepa sabab...” (Idjol Pagawejan, 58)*

“Para priyayi percaya mungkin memang sudah takdir dari Yang Maha Kuasa, kalau semua manusia itu perjalanannya memang tidak bisa lurus, iya dari berbagai sebab...” (Idjol Pagawejan, 58)

- 1.3 “*Prijaji iki idjih gedhe pijandele, marang bangsa goegontoehan, moelane bareng krasa oeripe jen tansah tambah sangsara, bandjoer doewe sedy a nglakoni tirakat oetawa mertapa, saben bengi toeroe ana ing ngara-ara kang rada adoh seka ing omahe...*” (Idjol Pagawejan, 101)

“Priyayi ini masih besar kepercayaannya terhadap hal-hal takhyul, maka ketika merasa hidupnya semakin susah lalu mempunyai keinginan untuk menjalankan tirakat atau bertapa, setiap malam tidur di gurun-gurun yang letaknya jauh dari rumah...” (Idjol Pagawejan, 101)

- 1.4 “*...prijaji asisten Pandji iki sangsaja banget kapertjajane marang goegontoehan, jaikoe tansah aneroesake anggone mertapa, toeroe ing ngara-ara, oetawa tansah anenoewoen marang kang maha Koewasa...*” (Idjol Pagawejan, 113)

“...priyayi asisten Pandji ini besar sekali kepercayaannya terhadap hal-hal takhyul, yaitu selalu meneruskan bertapa dengan tidur di gurun-gurun atau selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa...” (Idjol Pagawejan, 113)

2) Tindakan

- 2.1 “*...toemrap wong bangsa Djawa, jen doewe pangangkah kang ora kena digajoe sarana rerekan oetawa diliro roepa apa bae, pandjangka mangkono maoe loemrah diarani prihatin, dene anggone nglakoni sarana matiraga, ambeningake tjipta, mertapa oetawa tirakat...*” (Idjol Pagawejan, 15)

“...bagi orang Jawa kalau sudah mempunyai kehendak yang tidak bisa dicapai dengan berbagai cara atau diganti dengan wujud apa saja. Kehendak tersebut biasa disebut dengan hidup prihatin, maka dia menjalankan dengan cara menahan hawa nafsu, mengheningkan cipta, bertapa atau tirakat...” (Idjol Pagawejan, 15)

- 2.2 “*...jen prijaji Djawa ikoe menawa doewe gegajoehan oetawa pendjangka, lan pinoedjoe prihatin, ja ikoe oepamane doewe sedy a apa bae, anggone ngoedi disaranani mertapa oetawa tirakat...*” (Idjol Pagawejan, 17)

“...jika priyayi Jawa itu sudah mempunyai keinginan atau mempunyai kehendak apa saja. Itu diusahakan dengan upaya melakukan tapa atau tirakat...” (Idjol Pagawejan, 17)

3) Tingkah Laku

- 3.1 “*...prijaji ikoe kepingin soegih dadakan, nanging nganggo dilantari toekoe lot lotre, sawoese toekoe bandjoer kerep tirakat sarta mertapa, sangking mantep gegajoehane maoe, nganti lali madhang lan toeroe, arang ana ngomah, kerep soedjarah marang panggonan patilasan-petilasan kang misoewoer oepama ing Nglipoera, Pasargedhe, sarta ing Imagiri*

sakpepadane, malah kena diarani bandjoer mblandjang ora taoe ana ing omah...” (Idjol Pagawejan, 49)

“...priyayi itu ingin kaya mendadak, tetapi dengan perantara membeli kartu undian atau judi. Sesudahnya membeli lalu langsung tirakat dan bertapa. Karena kesungguhannya tersebut, sampai lupa makan dan tidur, jarang berada di rumah sering berziarah ke tempat pemakaman-pemakaman yang terkenal seperti di Nglipura, Pasargedede serta di Imagiri, dan lain-lain. Bahkan dapat disebut tidak pernah ada di rumah...” (Idjol Pagawejan, 49)

4) Cara

4.1 “...prijaji ikoe kepengin soegih dadakan, nanging nganggo dilantari toekoe lot lotre, sawoese toekoe bandjoer kerep tirakat sarta mertapa...” (Idjol Pagawejan, 49)

“...priyayi itu ingin kaya mendadak, tetapi dengan perantara membeli kartu undian atau judi. Sesudahnya membeli lalu langsung tirakat dan bertapa...” (Idjol Pagawejan, 49)

4.2 “Roemangsa doewe kepengin moenggah pangkate, nanging ora taoe doewe atoer panjoewoen maoe moeng katindakake sarana batin bae, eotawa moedja semedi kaja kang oewis-oewis.” (Idjol Pagawejan, 136)

“Merasa mempunyai keinginan naik jabatan, tetapi tidak pernah mempunyai permintaan tersebut, hanya dijalankan dengan upaya batin saja atau memuja semedi seperti yang sudah-sudah.” (Idjol Pagawejan, 136)

D. Aspek Pola Rekreasi

Aspek pola rekreasi yang menyangkut kegiatan yang merupakan hiburan atau kegiatan lainnya dalam mengisi waktu senggang dapat terlihat dari sikap yang muncul dalam aspek pola rekreasi, tindakan yang dilakukan untuk mengisi waktu senggang, tingkah laku yang berkaitan dengan aspek pola rekreasi, dan cara yang dilakukan yang berkaitan dengan aspek pola rekreasi. Itu semua dapat terlihat melalui data di bawah ini.

1) Sikap

1.1 “Prijaji ikoe pantjen bisa andalang, wajang ija doewe dewe, lan oega bisa gawe wajang waloelang dalah sak-njoengginge pisan, andjoget tjara wajang wong sarta tjara topeng ija bisa, dadi nijaga ija wasis...” (Idjol Pagawejan, 16)

“Priyayi itu memang bisa mendalang, memiliki wayang sendiri, dan juga bisa membuat wayang kulit sendiri, menari wayang orang dan menari topeng iya bisa, lebih terkenal lagi menjadi pemain gamelan...” (Idjol Pagawejan, 16)

2) Tindakan

- 2.1 “*Sarta ngingoe radjakaja, kebo, sapi, djaran, wedoes, bebek, pitik, kabeh ikoe pada diajap kaoentoengan. Oetawa ngingoe, tjeleng, banjak, pitik alas, panoek koetoet, poeter, dara, sakpepadane, ikoe minangka kasenengane...*” (Idjol Pagawejan, 28)

“Serta memelihara hewan ternak seperti kerbau, sapi, kuda, kambing, bebek, ayam, semua itu dianggap membawa keberuntungan. Atau memelihara babi, angsa, ayam hutan, burung perkutut, burung dara, dan lain-lain, itu sebagai kegemarannya...” (Idjol Pagawejan, 28)

3) Tingkah Laku

- 3.1 “*...prijaji Asisten Pandji iki demen banget rojal main, jaikoe kang dikaremi koengking...*” (Idjol Pagawejan, 100)

“...priyayi Asisten Panji ini senang sekali bermain judi...” (Idjol Pagawejan, 100)

- 3.2 “*...wewatekane botjah prijaji iki rada loetjoe, doegal, sembrana, bandhol, kasenengane ija ambeboeroe, mbedhil, kaja sadoeloere, ija doewe karojalan, main, tajoeb, demen leloengan...*” (Idjol Pagawejan, 57)

“... sifatnya priyayi ini agak lucu, nakal, kurang berhati-hati, dan pemberani. Kegemarannya berburu, memanah, seperti saudaranya mempunyai kegemaran bermain kartu, bersenang-senang, dan senang berpergian...” (Idjol Pagawejan, 57)

- 3.3 “*Oeripe prijaji iki lagi soesah malah ditambahi maneh, jaikoe toekoel rojal main, sarta demen solan-salin djaran kang regene ora sathithik...*” (Idjol Pagawejan, 72)

“Hidupnya priyayi ini sedang susah, malah ditambah lagi yaitu senang bermain kartu judi dan senang bergonta-ganti kuda yang harganya tidak sedikit...” (Idjol Pagawejan, 72)

4) Cara

- 4.1 “*Saben sonten priyayi Asisten Pandji iki angsring dolan gamelan, mlampah-mlampah dhateng griya sadherekipun, rencang-rencangipun, oetawa dhateng patilasan-patilasan kang misoewoer lan makamane leoloehoer sarta kadang kala mirsani pagelaran ringgit wacucal...*” (Idjol Pagawejan, 3)

“Setiap sore priyayi Asisten Pandji ini sering bermain gamelan, berjalan-jalan ke rumah para saudara, kerabatnya, atau ke pemakaman-pemakaman yang terkenal dan ke makam para leluhur serta terkadang menyaksikan pertunjukan wayang kulit...” (Idjol Pagawejan, 3)

3.3 Tabel Data dan Analisis

NO	DATA	TERJEMAHAN	AKTIVITAS SOSIAL				ASPEK SOSIAL				ASPEK RELIGI			KETERANGAN	
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3		
1	<p>“Kira-kira lawase soewidak taoen saprene, ing sawidjining desa bawah kabupaten Bantoel (Ngajoegjakarta) ana sawehning abdi-dalem apangkat Demang. Demang maoe toekang nampani dhoewit padjeg sawah, demang maoe setore dhuwit padjeg saben satengah taoen sapisan, ja ikoe ing saben sasi Moeloed, lan Pasa, ing dina ngarepake garebeg, oega ngiras sowan garebeg. Dhoewit padjeg maoe ditjaosake marang Bupati, dhoewit maoe sawoese ngaloempoek saka para abdi-dalem Demang bandjoer koendjoek ing ngarsa dalem Panjenengan Nata pijambak.” (Idjol Pagawejan, 5)</p>	<p>“Kira-kira lamanya 60 tahun hingga kini, di suatu desa di wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta ada sekelompok abdi-dalem berpangkat Demang. Demang tersebut tukang menerima uang pajak sawah, Demang tersebut menyerahkan uang pajak setiap setengah tahun sekali, yaitu pada bulan Maulud, Puasa, dan Garebeg. Uang pajak itu diberikan kepada Bupati, lalu setelah terkumpul dari para abdi-dalem Demang kemudian diserahkan kepada Raja (Panjenengn Nata).” (Idjol Pagawejan, 5)</p>	√				√								<p>Data tersebut merupakan uraian kalimat untuk menandakan permulaan cerita mengenai kehidupan priyayi Demang. Dilihat dari sikap dalam aspek ekonomi, data tersebut menggambarkan sikap golongan priyayi yang sangat hormat dan menjadikan Raja sebagai pusat orientasi. Dan dilihat dari aspek religi, religiusitas dalam wujud sistem upacara (garebeg maulud) yang pada saat diselenggarakan upacara tersebut juga digunakan oleh para priyayi untuk menyerahkan uang hasil pajak yang telah terkumpul. Jadi, dalam aspek ekonomi pun upacara tradisi juga mempunyai fungsi, selain untuk perayaan tiap tahun yang mengandung makna. Dan dari sini juga dapat terlihat bahwa para priyayi masih sering melaksanakan dan turut serta dalam upacara tradisional.</p>
2	<p>“Bab pengawejan mengkonon maoe, kongsi bisa misoewoer oleh djeneng betjik, oega kawoeningan dening pangageng nagari Kandjeng Toewan Residen.” (Idjol Pagawejan, 30)</p>	<p>“Mengenai pekerjaan seperti itu, bisa sampai terkenal dan mendapat nilai baik, juga diketahui oleh penguasa kraton Kanjeng Tuan Residen.” (Idjol Pagawejan, 30)</p>	√				√							<p>Data tersebut menceritakan bahwa Belanda telah datang dan menguasai tanah Jawa beserta birokrasinya (priyayi). Dilihat dari sikap dalam aspek ekonomi, data tersebut menggambarkan adanya perubahan sikap golongan priyayi yang lebih hormat dan tunduk terhadap penguasa Belanda.</p>	
3	<p>“Pagawejan Mantri Poelisi ikoe beda karo pegawejan golongan Kraton, mangka pagawejan Mantri-Poelisi ikoe, nganggo diawat-awati dening pangageng bangsa Walanda. (Idjol Pagawejan, 114)</p>	<p>“Pekerjaan Mantri Polisi itu berbeda dengan pekerjaan golongan kraton, sehingga pekerjaan Mantri Polisi itu, selalu diawasi oleh penguasa bangsa Belanda. (Idjol Pagawejan, 114).</p>	√				√							<p>Data tersebut menceritakan bahwa Belanda telah datang dan menguasai tanah Jawa beserta birokrasinya (priyayi), terlihat bahwa pekerjaan sebagai Mantri Polisi telah diawasi oleh Belanda. Dilihat dari sikap dalam aspek ekonomi, data tersebut menggambarkan adanya perubahan sikap golongan priyayi yang lebih hormat dan tunduk</p>	

KETERANGAN

AKTIVITAS SOSIAL:

1. Sikap
2. Tindakan
3. Tingkah Laku

ASPEK SOSIAL:

1. Aspek Ekonomi
2. Aspek Pendidikan
3. Aspek Keagamaan

ASPEK RELIGI:

1. Emosi Keagamaan
2. Sistem Kepercayaan
3. Sistem Upacara

16	<p>“Dek semana bareng anake lanang 3 idji woes rada gedhe, bandjoer padha kapoerih sekolah marang nagara, sarta adhine wadon kang idjih tjilik, watara oemoer teloeng taoen, ikoe ija meloe kakangne marang nagara, dadi kabeh botjah papat, nanging ija moeng sekolah partikoelir bae, anggone mondhoek ana ing kampong Namboeran (kraton) koewi wetan Kawedanan kraton let ratan gedhe, digawani batoer wadon oewis rada toewa sidji, ikoe minangka bae sarta ngopeni pangane.” (Idjol Pagawejan, 25)</p>	<p>“Ketika keiga anak laki-lakinya sudah beranjak besar, lalu pada disuruh sekolah ke kota dekat kraton, serta adik perempuannya yang masih kecil sekitar umur 3 tahun iya disuruh ikut juga bersama kakaknya ke Negara. Jadi keempat anak tersebut, teatpi hanya sekolah partikulir saja. Mereka tinggal di desa Namburan (Kraton) yang berada di timur pinggir jalan besar dekat kantor Wedana. Dengan disertai seorang pengasuh (mbok emban) yang sudah rada tua untuk mengurus mereka.” (Idjol Pagawejan, 25)</p>		√			√								<p>Data tersebut menceritakan bahwa seorang pengasuh (mbok emban) selalu mendampingi anak-anak priyayi kemana pun, termasuk untuk sekolah di kota dekat kraton. Dilihat dari tingkah laku dalam aspek pendidikan (di lingkungan keluarga), data tersebut menggambarkan bahwa anak-anak priyayi terbiasa menggantungkan dirinya terhadap sosok mbok emban. Hal tersebut karena di dalam pendidikan di rumah mereka dibiasakan untuk tidak mandiri dan tergantung pada pengasuh mereka atau mbok emban. Jadi meskipun telah dewasa mereka tetap tergantung kepada mbok emban atau dapat disebut tidak mandiri.</p>
17	<p>“...anake lanang kang toewa dhewe bareng kira-kira oemoer 10 taoen, bandjoer diabdeake magang ing Ngarsadalem, Pandjenengan Nata ingkang kaping VII ja ikoe tembe dheweke jen oewis adjal, kang ditjalonake anggenteni panggawejan koewajibane.” (Idjol Pagawejan, 19)</p>	<p>“...anak laki-lakinya yang paling besar ketika telah berusia 10 tahun lalu diabdikan magang di Panjenengan Nata VII yaitu nanti dia kalau sudah meninggal yang dicalonkan menggantikan kewajiban pekerjaannya.” (Idjol Pagawejan, 19)</p>		√		√				√				<p>Data tersebut menceritakan bahwa anak laki-laki priyayi yang telah berusia 10 tahun dimagangkan di kraton, hal tersebut supaya sang anak dapat belajar di kraton dan dapat menggantikan kedudukan ayahnya. Dilihat dari cara dalam aspek pendidikan, data tersebut menggambarkan cara yang dilakukan orang tua dengan mengiriskan anaknya magang di kraton agar sang anak mendapat ilmu-ilmu kepriyayan dari kraton. Dan dilihat dari aspek religi, religiusitas yang berwujud emosi keagamaan menjadi dasar dari cara pendidikan yang ditempuh oleh seorang anak priyayi. Seorang anak yang dimagangkan, secara langsung dapat menghayati tidak hanya metode kerja, tetapi juga gaya hidup priyayi dengan segala nilai-nilainya, yaitu sifat-sifat yang diperlukan, antara lain kerajinan, ketekunan, ketabahan, kecermatan, ketaatan, kesetiaan, dan yang paling penting adalah penghayatan terhadap tradisi yang dapat menimbulkan emosi keagamaan yang dapat mereka dapatkan dari pendidikan magang di kraton.</p>	
18	<p>“Kapinoedjoen bareng bodjone prijaji mae wis doewe anak,</p>	<p>“Beruntung sekali, setelah istri priyayi tersebut melahirkan seorang anak,</p>	√				√			√				<p>Data tersebut menceritakan bahwa seorang anak dapat mendatangkan rejeki, namun priyayi juga</p>	

KETERANGAN

AKTIVITAS SOSIAL:

1. Sikap
2. Tindakan
3. Tingkah Laku

ASPEK SOSIAL:

1. Aspek Ekonomi
2. Aspek Pendidikan
3. Aspek Keagamaan

ASPEK RELIGI:

1. Emosi Keagamaan
2. Sistem Kepercayaan
3. Sistem Upacara

	<i>oetawa tansah anenoewoen marang kang maha Koewasa...</i> (Idjol Pagawejan, 113)	Yang Maha Kuasa..." (Idjol Pagawejan, 113)																menggambarkan sikap hidup orang kejawaan yang percaya akan hal-hal takhyul. Dan dilihat dari aspek religi , religiusitas yang berwujud sistem kepercayaan menjadi dasar dari sikap kejawaan seorang priyayi yang percaya akan hal-hal takhyul dan dari kepercayaan itu, membuat mereka melaksanakan tapa brata.
22	<i>"...toemrap wong bangsa Djawa, jen doewe pangangkah kang ora kena digajoe sarana rerekan oetawa diliroe roepa apa bae, pandjangka mangkono maoe loemrah diarani prihatin, dene anggone nglakoni sarana matiraga, ambeningake tjipta, mertapa oetawa tirakat..."</i> (Idjol Pagawejan, 15)	<i>"...bagi orang Jawa kalau sudah mempunyai kehendak yang tidak bisa dicapai dengan berbagai cara atau diganti dengan wujud apa saja. Kehendak tersebut biasa disebut dengan hidup prihatin, maka dia menjalankan dengan cara menahan hawa nafsu, mengheningkan cipta, bertapa atau tirakat..."</i> (Idjol Pagawejan, 15)		√							√						√	Data tersebut menceritakan bahwa apabila orang Jawa mempunyai keinginan, mereka seringkali menggapainya dengan upaya hidup prihatin, mencegah hawa nafsu/tapa brata. Dilihat dari tindakan dalam aspek keagamaan , data tersebut menggambarkan tindakan yang dilakukan adalah melakukan tapa brata, selain untuk melakukan aktivitas religi, mereka juga melakukannya untuk meminta berkah agar apa yang diinginkannya dapat tercapai. Dan dilihat dari aspek religi , religiusitas yang berwujud sistem kepercayaan menjadi dasar tindakan seorang priyayi dalam aspek keagamaan. Tindakan itu dilakukan karena mereka percaya akan adanya roh-roh para leluhur yang dapat memberikan berkah.
23	<i>"...jen prijaji Djawa ikoe menawa doewe gegajoehan oetawa pendjangka, lan pinoedjoe prihatin, ja ikoe oepamane doewe sedya apa bae, anggone ngoedi disaranani mertapa oetawa tirakat..."</i> (Idjol Pagawejan, 17)	<i>"...jika priyayi Jawa itu sudah mempunyai keinginan atau mempunyai kehendak apa saja. Itu diusahakan dengan upaya melakukan tapa atau tirakat..."</i> (Idjol Pagawejan, 17)		√							√						√	Data tersebut menceritakan bahwa apabila orang Jawa mempunyai keinginan, mereka seringkali menggapainya dengan upaya hidup prihatin, mencegah hawa nafsu/tapa brata. Dilihat dari tindakan dalam aspek keagamaan , data tersebut menggambarkan tindakan yang dilakukan adalah melakukan tapa brata, selain untuk melakukan aktivitas religi, mereka juga melakukannya untuk meminta berkah agar apa yang diinginkannya dapat tercapai. Dan dilihat dari aspek religi , religiusitas yang berwujud sistem kepercayaan menjadi dasar tindakan seorang priyayi dalam aspek keagamaan. Tindakan itu dilakukan karena mereka percaya akan berkah yang didatangkan dari tirakat atau tapa brata.
24	<i>"...priajaji ikoe kepengin soegih dadakan, nanging nganggo dilantari toekoe lot lotre, sawoese toekoe</i>	<i>"...priyayi itu ingin kaya mendadak, tetapi dengan perantara membeli kartu undian atau judi. Sesudahnya membeli</i>			√						√						√	Data tersebut menceritakan bahwa ketika priyayi ingin kaya mendadak, ia membeli kartu judi lalu melaksanakan tirakat dan pada saat melaksanakan

KETERANGAN

AKTIVITAS SOSIAL:

1. Sikap
2. Tindakan
3. Tingkah Laku

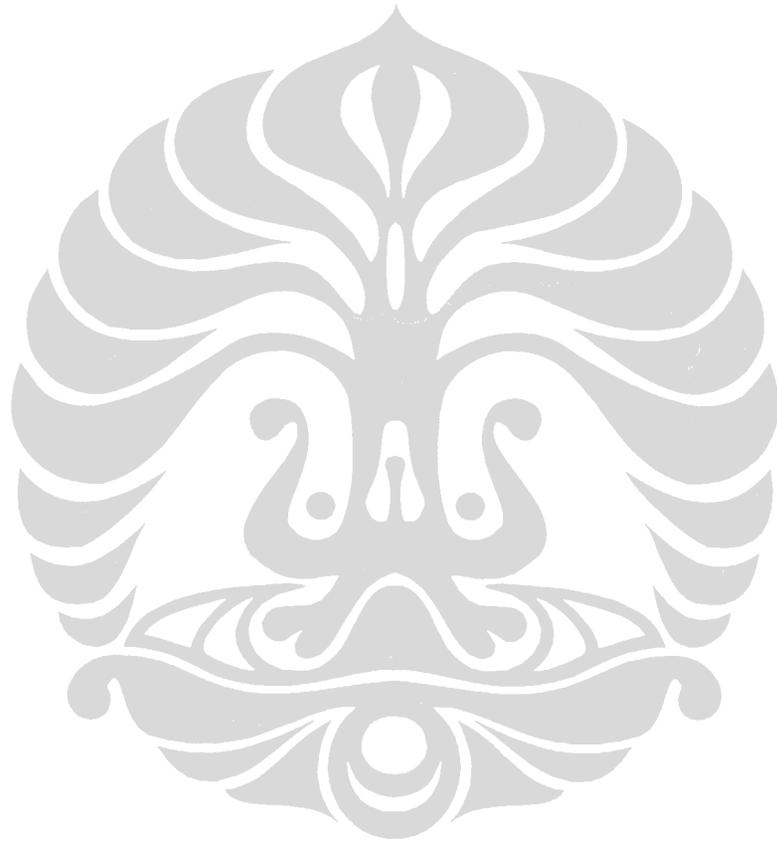
ASPEK SOSIAL:

1. Aspek Ekonomi
2. Aspek Pendidikan
3. Aspek Keagamaan

ASPEK RELIGI:

1. Emosi Keagamaan
2. Sistem Kepercayaan
3. Sistem Upacara

		□□□□□□□□□□																		
--	--	------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



KETERANGAN

AKTIVITAS SOSIAL:

1. Sikap
2. Tindakan
3. Tingkah Laku

ASPEK SOSIAL:

1. Aspek Ekonomi
2. Aspek Pendidikan
3. Aspek Keagamaan

ASPEK RELIGI:

1. Emosi Keagamaan
2. Sistem Kepercayaan
3. Sistem Upacara

